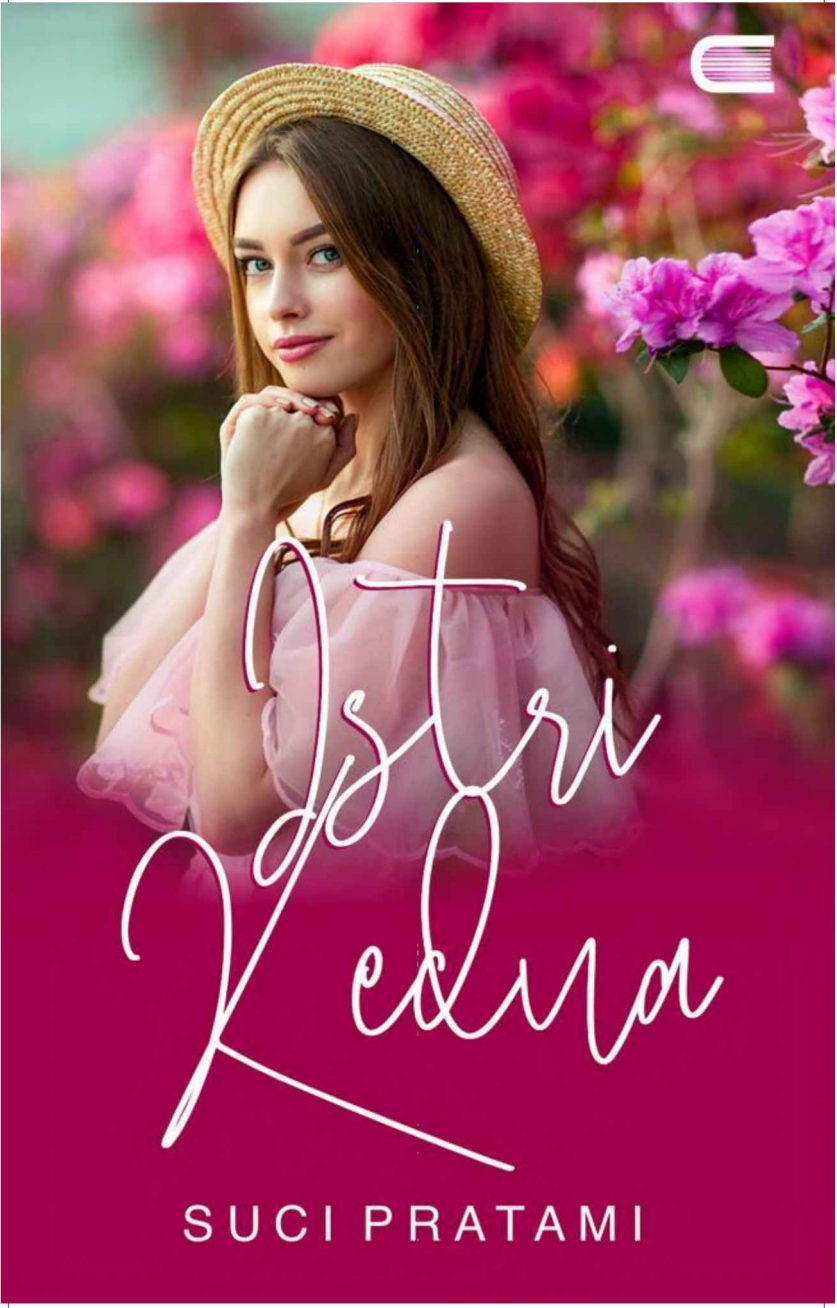




Istri Zelma

SUCI PRATAMI

Istri Kedua

Copyright © 2021

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2021

282 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

Hujan deras mengguyur suasana alam semesta. Sebuah mobil melaju kencang menembus jalanan licin dan hujan deras. Mobil tersebut berbelok dan memasuki kawasan perumahan sederhana.

Seorang perempuan keluar dari dalam mobil dan berlari masuk ke dalam rumah. Bahkan mobilnya dibiarkan berhujan di halaman.

Perempuan dengan tinggi semampai dan tubuh ramping yang berlekuk di tempat yang seharusnya itu membuka kunci rumahnya dan berlalu ke dalam.

Hal yang pertama di lihatnya adalah suasana rumah yang gelap dan sepi. Seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya. Perempuan itu mendesah lirih dan memejamkan mata mengusir rasa gundah dan kesepian di hatinya.

Perempuan itu menekan saklar lampu sehingga ruangan tersebut menjadi terang benderang. Suasana ruang tamu nya tidak banyak perabotan. Hanya tersedia lemari hias, aquarium dan sofa yang menghadap tv yang terpajang di dinding.

Perempuan itu terus melangkah dan memasuki sebuah ruangan yang merupakan kamar tidur. Setelah melempar tas

di atas sofa santai yang tersedia dalam kamar, perempuan itu langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket dan berkeringat karena aktifitas yang dilakukannya sehari-hari.

Perempuan itu mematut dirinya di cermin. Seorang perempuan cantik idaman dan idola para lelaki di luar sana. Bagaimana tidak terpikat jika wajah yang dihiasi hidung mancung, alis rapi dan mata sayu yang mampu menghipnotis siapa saja yang melihat ke arahnya. Jangan lupakan bibir sexy dan berlekuk yang menjadi candu untuk dinikmati namun tidak bisa dirasakan oleh para lelaki di luar sana. Kecuali, satu orang. Ya, hanya satu orang yang mampu dan boleh mencicipi bagaimana rasa dan nikmatnya benda kenyal nan sexy tersebut.

Perempuan itu menanggalkan bajunya sehingga terpampanglah bagaimana bentuk tubuh yang menggoda tersebut.

Namun bukannya bangga, perempuan itu malah tersenyum miris melihat pantulan dirinya.

" Bahkan tubuh ini pun tidak berguna ," bisik lirih perempuan itu. Perempuan itu menghapus air mata yang tanpa permisi mengalir pipinya.

Perempuan itu segera menghapus air mata sialan itu.

Perempuan itu segera berbalik memungungi cermin dan membilas tubuhnya dengan air dingin. Padahal di luar sedang turun hujan lebat. Namun, perempuan itu tidak menggigil sedikit pun.

Bunyi ketukan sepatu yang beradu dengan lantai membuat seorang wanita paruh baya berjalan cepat menuju sang empunya.

" Selamat malam, Tuan Sakti." Sapa Bibi Enah menunduk sedikit mengambil tas kerja Tuan nya.

Sakti mengangguk kemudian mengurai dasi yang terasa mencekik lehernya.

" Malam, Bi. Kok rumah sepi. Nyonya kemana?"

" Seperti biasa, Tuan. Pamitnya pergi bersama temannya," jawab Bibi cepat. Sakti mendesah lelah sambil memijit keningnya sebentar. Bibi merasa kasian melihat majikannya.

" Alesha, Bi?"

" Ada di kamar nya, Tuan."

" Yasudah. Saya keatas dulu, ya!"

Sakti mengangguk kemudian berderap meninggalkan Bibi sendiri. Sakti menaiki tangga menuju kamarnya. Sakti membuka kamar dan langsung menuju kamar mandi membersihkan dirinya.

Sedangkan di kamar lain seorang gadis kecil sedang asyik menggerakkan tubuhnya kesana kemari mengikuti iringan musik dan menonton panduan seorang perempuan di televisi.

Gadis kecil tersebut sangat enerjik dan semangat mengikuti gaya dance, padahal jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Gadis itu bahkan tidak mempedulikan hujan deras di luar. Matanya fokus melihat gerakan di televisi.

"Tok...tok...tok,"

Bunyi pintu kamar bahkan tidak terdengar oleh gadis kecil tersebut.

Badannya masih asyik bergerak.

Sedangkan di luar, Sakti mengerutkan keningnya.

"Apa sudah tidur ya?" gumam Sakti pelan.

Sakti membuka kenop pintu. Ketika pintu sudah terbuka bunyi musik keras langsung terdengar. Kamar nya memang di design kedap suara, jadi tidak terdengar suara apapun keluar.

Sakti masuk ke dalam kamar dan melihat gadis kecil itu sedang bergoyang.

Sakti menggelengkan kepalanya. Sakti memperhatikan tubuh anaknya yang bergerak lincah. Sakti juga ikut melihat tampilan di televisi yang menayangkan seorang perempuan

cantik dan sexy sedang melakukan gerakan yang ditiru oleh anaknya.

Sakti memperhatikan perempuan tersebut dengan pandangan yang sulit di artikan. Matanya tidak lepas barang sedetikpun dari layar berinchi tersebut.

Sakti teragap ketika layar tersebut berubah menjadi hitam. Sakti berdehem kemudian menatap gadis kecil yang sedang berkacak pinggang menatap dirinya.

Gadis kecil itu memicing kearah Sakti. Sakti melangkah lebih ke dalam dan duduk di tepi ranjang Sambil tersenyum tipis.

" Kenapa kok lihat Ayah kayak gitu. Seram ih. Ayah takut," ucap Sakti dengan nada bercanda. Sakti menarik tangan gadis kecil tersebut dan mengangkat tubuh anaknya lalu di dudukkan diatas pahanya.

" Ayah kenapa menatap idola Ale kayak gitu? Ayah suka ya sama Ratu?" tuduh Alesha tanpa tedeng aling-aling.

Sakti mengangkat alisnya.

" Ratu?" ulang Sakti memastikan pendengarannya. Setahunya perempuan itu bukan Ratu.

Alesha mengangguk dengan mata berbinar.

" Ale manggilnya Ratu kayak fans-fans diluar sana loh, Yah. Ratu itu banyak penggemarnya. Ratu cantik kan, Yah?" tanya Alesha tersenyum manis.

" Ale kayak ngerasa wajah Ale ada miripnya loh sama Ratu. Tapi Ale suka. Nanti kalau besar Ale mau seperti Ratu, Yah. Jadi idola." Alesha menatap Sakti dengan wajah lugunya. Padahal umurnya masih lima tahun tapi sudah seperti anak dewasa saja. Maklum zaman sekarang anak-anak lebih cepat dewasa dibandingkan umurnya.

Tubuh sakti menegang kemudian berangsur rileks sembari tersenyum tipis.

Sakti baru tahu kalau perempuan itu dijuluki Ratu diluar sana. Sakti memang sengaja menutup dirinya untuk mendengar segala pemberitaan di luar sana. Terlebih mengenai sosok yang dibilang Alesha, gadis kecilnya.

" Nanti ketahuan Mama loh Ale muji perempuan lain." goda Sakti merapikan rambut anak nya yang berkeringat.

Alesha mengerutkan bibirnya kemudian menautkan jari telunjuknya di bibir Sakti.

" Ssttt..., Jangan bilang-bilang Yah. Ratu memang lebih cantik dari pada Mama." Jawab Alesha berbisik lirih.

Sakti sontak saja tertawa gemas. Sakti langsung memeluk tubuh anaknya dengan erat.

Sakti memejamkan matanya.

Maafkan Ayah, sayang.

Part 2

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Sakti masih terjaga. Sakti sedang fokus mengerjakan sesuatu di laptop. Tiba-tiba handphone nya berbunyi. Sakti melihat id caller yang ternyata istrinya.

"Halo," sapa Sakti.

"Halo Sak. Aku mau ngabarin kalau hari ini aku nggak pulang. Aku nginap di tempat teman. Dahh."

Tut...tut...tut.

Sakti mendesah pelan untuk kesekian kalinya. Bahkan istrinya tidak membiarkan dirinya untuk berbicara sedikitpun.

Ini sudah yang kesekian kalinya hal ini terjadi. Sakti bangkit dan menyibak gordena jendela ruang kerjanya. Hujan masih turun dengan deras, tidak berhenti sejak tadi.

Sakti kembali melihat jam dinding dengan pandangan misterius. Sakti bergegas mengambil dompet dan kunci mobilnya. Sakti keluar menuju garasi untuk menghidupkan mobil.

Tak lama mobil sakti keluar dari garasi dan mengklason satpam yang berjaga di pos gerbang.

Tin...tin...tin.

Satpam tersebut berlari menerobos hujan membuka kan pintu gerbang untuk Sakti. Sakti mengklason sekali sebagai ucapan terima kasih. Sakti mengendarai mobilnya dengan laju kencang.

Tidak ada kendaraan yang berlalu lalang tengah malam ini apalagi keadaan cuaca yang hujan deras. Orang-orang pasti lebih memilih untuk bergelung dalam selimut dari pada keluar.

Sakti menggenggam erat setir kemudinya. Dadanya berdegup kencang saat mobilnya memasuki kompleks perumahan. Sakti memberhentikan mobilnya di samping mobil yang punya rumah. Sakti mengernyit kenapa mobilnya dibiarkan berhujan, padahal garasi sudah tersedia di samping rumah.

Namun, Sakti tidak mau pusing berpikir. Sakti berlari menuju teras rumah dan mencoba membuka pintu yang ternyata terkunci.

Sakti segera merogoh saku celananya dan mengambil kunci serapan. Sakti bersyukur karena dia sempat mengambil kunci rumah ini terlebih dahulu.

Sakti tersenyum tipis ketika pintu sudah bisa dibuka. Sakti melangkah masuk ke dalam rumah yang gelap. Tidak ada penerangan di ruang tamu sedikitpun. Namun, tidak masalah. Sakti sudah hafal sudut-sudut rumah ini.

Sakti segera berderap menuju kamar yang merupakan tempat orang yang sedang di carinya. Sakti membuka kenop pintu. Hal yang pertama dilihatnya suasana kamar yang temaram. Cahaya lampu tidur.

Sakti melarikan matanya kepada sosok yang sedang tidur nyenyak di atas ranjang. Sakti mendekat dan berdiri di tepi ranjang. Sakti menelusuri tubuh yang sangat di dambanya tersebut.

Tanpa aba-aba, Sakti segera menanggalkan pakaiannya hingga menyisakan cd saja, hingga tampak tak ada memakai apapun. Bajunya basah sedikit karena kena hujan tadi. Namun, Sakti tidak nyaman memakai baju yang basah.

Sakti segera melesatkan tubuhnya ke atas ranjang tersebut. Sakti berusaha sepele mungkin untuk mengangkat kepala perempuan yang di dambanya tersebut. Sakti merentangkan tangannya dan memeluk tubuh sexy itu.

Sebentar Sakti menelusuri wajah cantiknya. Sakti menyelipkan rambut kebelakang telinga sehingga menampilkan keseluruhan wajah cantik sang empunya.

Sebelum ikut memejamkan mata, Sakti mengecup sekilas kening nya dengan kasih sayang yang tulus.

" Sweetdream, Sayang," ujar Sakti lirih yang di balas pelukan erat oleh perempuan tersebut.

Setelah itu, Sakti menutup matanya dan ikut menyusul ke alam mimpi yang ditemani suasana temaram dan musik air hujan di luar. Sepertinya malam ini tidur mereka nyenyak sekali.

Cahaya matahari seperti nya masih tampak malu-malu menunjukkan sinarnya. Jalanan masih basah akibat hujan semalam. Daun-daun pun masih basah dan berembun.

Tiba-tiba Alea terusik oleh tidurnya sehingga Alea membuka mata perlahan.

" Eeuunghh..,"

Alea mengerang pelan, lalu menutup mulut akibat menguap. Alea memicing melihat waktu yang menunjukkan pukul enam pagi.

Alea bangkit dan duduk bersandar di kepala ranjang.

" Rasanya enak banget tidur semalam. Hangat. Apa karena hujan ya?" gumam Alea lirih dan serak.

Alea kemudian berpikir dan tersentak. Alea membungkuk dan mencium bantal nya. Alea membulatkan mata lalu memandang bantal tersebut dengan sedih.

Alea menelusuri bantal tersebut dengan jemarinya. Pandangan Alea berkaca-kaca. Pagi-pagi hati nya sudah melow.

Alea menatap nanar ke arah bantal.

" Bahkan untuk sekedar bertatap muka dan menyapaku saja kamu tidak mau, Mas." bisik Alea perih.

Alea mendekap bantal tersebut dan menyembunyikan wajah nya di sana. Tidak lama bahunya bergetar. Kesedihan mengambil alih tubuhnya. Badan Alea berguncang dan terisak karena menangis.

" Aku benci kamu, Mas. Hikks, " ujar Alea dengan suara yang teredam.

Alea benar-benar merasa sakit di dadanya. Alea mencengkram dadanya dengan kuat menahan perih.

Setelah merasa diri nya tenang. Alea kembali seperti semula. Alea menghapus jejak air matanya.

" Kamu tidak boleh lemah, Alea. Kamu harus tunjukkan kepada dia bahkan dunia ini kalau kamu kuat." ucap Alea penuh tekad.

Alea mencengkram tangannya dengan kuat. Alea menghirup nafas untuk mengisi rongga-rongga dadanya.

Alea tersentak ketika bunyi ponsel ya berdering.

Alea langsung mengangkat panggilan tersebut yang merupakan dari manager nya.

" Ya, Hallo."

" Hallo Boss. Loe dimana?" Suara seberang sana terdengar cepat mengalun.

" Di rumah. Kenapa Mak?" tanya Alea balik. Namanya Renggas. Tapi, Alea memanggil nya Mak. Karena Renggas sering berbicara seperti Mak-mak.

" Ya ampun, Alea. Loe itu ada acara pagi ini. Loe nggak ingat, huh?" cerca Renggas terdengar frustrasi.

Alea terdiam kemudian kembali mengingat jadwal nya pagi ini. Alea membola.

" Oh iya, lupa Mak. Oke aku siap-siap bentar, deh." jawab Alea santai sambil bangkit dari ranjang. Terdengar hembusan nafas Renggas.

"Oke. Buruan!"

" Iya,"

Setelah itu, Alea mematikan teleponnya dan langsung masuk kamar mandi segera bersiap-siap sebelum Renggas kembali menyerocos dan mengomelinya.

Part 3

Alea bangkit berdiri dari tempat duduk nya. Di susul oleh semua orang yang ada dalam ruangan ini.

Alea menyambut uluran tangan sari seorang laki-laki.

" Terima kasih, Ratu. Semoga kerja sama kita bisa berjalan dengan lancar,"

Alea tersenyum mengangguk sekilas.

" Saya juga berharap begitu, Pak. Dan oh ya, panggil saja Alea. Saya merasa agak gimana ya di panggil Ratu sama Bapak," Alea meringis kecil disambut kekehan oleh laki-laki tersebut.

" Saya hanya mengikuti para fans di luar sana. Mereka tidak berhenti menyoraki kamu dengan nama Ratu. Seperti nya nama Ratu memang selalu mempunyai power sendiri yah,"

Alea tersenyum tipis. Kemudian pamit keluar dari ruangan.

" Baiklah. Jika memang itu yang Bapak suka. Saya juga tidak bisa memaksa,"

" Hahahah....hahah....,"

Semua orang dalam ruangan tertawa.

" Kalau begitu saya pamit, Pak. Sampai jumpa di perjumpaan selanjutnya,"

" Ahh., ya. Baiklah, Ratu."

Ratu dan Renggas keluar dari ruangan. Ratu melenggang percaya diri menapaki lantai gedung perusahaan. Di samping nya Renggas juga nampak mendampingi Alea.

Sesampai di dalam lift. Alea langsung menyandarkan punggungnya seraya memejamkan mata.

" Kenapa?" Tanya Renggas mengernyit melihat Alea.

Alea membuka mata pelan sembari melihat angka yang tertera di dalam lift.

Alea menggeleng kecil.

" Nggak ada. Capek dikit aja," jawab Alea pelan.

" Loe udah minum vitamin kan, Ale?"

" Sorry, gue lupa, Mak."

Renggas membulatkan matanya. Bukannya lebay tetapi memang Alea harus minum vitamin supaya tubuhnya tidak roboh.

" Loe tau kan, Le. Loe butuh vitamin itu. Jadwal loe itu padat. Makanan loe juga harus di jaga, Le. Loe juga nggak mau kalau pake infus. Di suruh giliran minum vitamin aja loe juga gini. Gue takut loe nanti nggak kuat dan tumbang lagi kayak kemaren-kemaren. Loe mau emang?"

Alea meringis pelan mendengar omelan Renggas. Alea tahu kalau yang di katakan Renggas adalah kebaikan untuk dirinya. Alea bukannya sengaja,tapi ia memang lupa. Apalagi tadi pagi-pagi buru-buru.

Alea ingat kemaren-kemaren ia tumbang dan pingsan saat melakukan gerakan dance. Semua orang pada heboh dan khawatir apalagi Renggas. Penyebabnya Alea lupa makan dan minum vitamin. Alea terlalu memforsir tubuhnya. Acara kesana kemari. Bahkan waktu istirahatnya hanya sebentar saja.

" Iya, sorry, Mak." balas Alea sambil keluar dari dalam lift.

" Loe mah selalu bilang begitu, capek gue." Renggas terus saja mengomel di samping Alea.

Bahkan tak terasa mereka sudah berada di lobi perusahaan yang mereka datangi.

" Jadwal gue apalagi, Mak?" tanya Alea lelah. Sekarang mereka sudah berada di dalam mobil.

" Sekarang nggak ada. Nggak inget loe yang minta jadwal loe di kurangi?"

Alea mendesah lega.

" Anterin gue ke restoran aja, Mak. Udah seminggu gue nggak pantai tuh restoran."

Alea menyandarkan punggungnya ke sandaran jok.

Renggas tersenyum semangat.

" Okehh.., sekalian gue juga lapar nih. Bisa makan gratis gue." Renggas tertawa girang sambil melajukan mobilnya keluar dari basement.

" Sekarang tuh nggak ada yang gratis, Mak. Semuanya harus ada bayaran," lirik Alea pelan. Matanya memandang fokus ke depan.

Renggas menatap Alea dengan alis terangkat. Kenapa nada suara Alea terdengar sedih sekali.

" Loe jangan pelit lah sama manager sendiri. Apalagi merangkap sebagai teman loe juga. Nyenengin diri gue sekali-kali napa sih. Kan gue bahagia,"

Renggas memegang dada nya sambil mendramatisir. Alea menatap Renggas dengan pandangan tak percaya. Alea tersenyum tipis.

Andai loe berada di posisi gue, Mak. Gue nggak yakin loe bakal bahagia.

Part 4

Alea memasuki restoran miliknya dengan langkah anggun. Hari ini sepertinya Restoran sedang ramai-ramainya karena bertepatan dengan waktu makan jam siang.

" Selamat siang Mba," sapa salah satu karyawan Alea.

" Siang juga, Bel. Gimana restoran lancar, kan?"

" Alhamdulillah lancar, Mba. Seperti yang Mba lihat restoran kita selalu rame seperti ini kalau sudah masuk waktu makan siang Mba."

Alea mengangguk puas. Alea menepuk pelan bahu Bella yang merupakan manager restoran ini.

" Yaudah, Mba ke atas dulu, ya?"

" Mau di siapin minun sama makanan, Mba?" tanya Bella cepat.

" Boleh, Bel. Seperti biasa, ya!" jawab Alea tersenyum. Bella dengan sigap hormat ala-ala tentara.

" Baik, Bu Bos."

Alea tertawa pelan melihat tingkah Bella. Bella memang orang yang riang. Siapapun yang berteman dengan Bella, percayalah hidupmu penuh dengan ketawa, walaupun Bella dalam keadaan sedih dan terluka dia tetap tersenyum dan menjalani kehidupan seperti yang lain. Bella selalu

menganggap setiap masalah yang datang merupakan ujian untuk mencapai kebahagiaan.

Terkadang Alea merasa malu jika ia sering mengeluh tentang kehidupannya dibandingkan Bella. Alea juga sering mencontoh sifat Bella yang selalu tampak baik-baik saja dalam keadaan apapun. Sesungguhnya Alea sangat mengetahui bagaimana kehidupan asli seorang Bella Madina. Sosok perempuan yang pernah di tolongnya beberapa tahun yang lalu

"Yaudah, Mba ke atas dulu ya, Bel."

"Baik, Mba. Pesanan nya mohon di tunggu ya Mba!" Bella menunduk hormat.

Alea tertawa pelan sambil geleng-geleng kepala. Alea berlalu dari hadapan Bella dan menaiki tangga menuju ruangannya yang memang terletak di lantai dua.

Di lantai dua juga terdapat meja dan kursi untuk pengunjung yang ingin menikmati view. Ale memang sengaja mendesign lantai dua ini hanya untuk kalangan atas saja atau yang mau membooking tempat. Karena Alea juga termasuk orang yang menghormati privasi.

Alea suka melihat pemandangan dari lantai dua restorannya. Baik itu pemandangan lalu lalang mobil dan motor di jalan raya ataupun pohon-pohon dan taman bunga yang di sengaja dibuat Alea di belakang restoran.

Apalagi sekarang bunga-bunga yang di tanam Alea sedang tumbuh mekar-mekarnya sehingga membuat mata pengunjung tidak bis beralih dari taman bunga tersebut khususnya bagi perempuan.

Alea merasa dirinya ada yang memandangi. Saat Alea hendak berbelok menuju ruangnya Alea berhenti dan mengedarkan pandangan mengitari meja dan kursi yang penuh dengan pengunjung.

Saat hendak membalik badan, gerakan Alea terhenti ketika matanya tak sengaja berpapasan dengan mata elang seorang laki-laki. Alea menahan nafas. Matanya tak berkedip melihat sosok di depannya. Alea mengeratkan pegangannya pada tas tangan. Mereka seolah berada di suatu tempat yang hanya di isi oleh mereka berdua. Mereka saling bertatap-tatapan. Tidak ada yang ingin memutus pandangan mereka.

Jantung Alea berdebar keras di dalam sana. Hari ini ia kembali di pertemukan dengan sosok laki-laki yang beberapa bulan ini tidak di temuinya. Walaupun kerap sekali malam-malam Alea merasakan kehadiran laki-laki itu tidur di sampingnya. Tapi, mereka tidak pernah bertemu langsung dan saling bertegur sapa.

Alea berkedip untuk menghalau genangan sungai di matanya. Alea mengepalkan tangan dengan kuat. Sungguh hatinya tidak ada yang tau bagaimana rasanya saat ini.

Alea segera berbalik badan dan melangkah cepat menuju ruangnya. Alea membuka dan menutup pintu dengan kencang. Alea menyandarkan tubuhnya di pintu sembari mencengkram baju nya di dada menahan sesak yang menggumpal di dada.

Alea melangkah tertatih menuju sofa yang tersedia dalam ruangnya. Segera Alea mengistirahatkan tubuh dan pikirannya. Alea memejamkan mata sembari pikiran nya mengawang.

Alea tersentak saat pintu ruangnya di ketuk. Jantung Alea kembali berdebar takut yang mengetuk pintu sosok laki-laki yang sama di lihatnya barusan.

Alea tidak sadar menghembuskan nafas lega yang ditahannya sejak tadi ketika mendengar suara Bella.

" Mba, aku masuk, ya!" terdengar suara Bella di luar. Alea segera menjawab kencang.

" Masuk aja, Bel,"

Pintu terbuka, lalu masuklah Bella membawa nampan di tangannya.

Bella mendekat, " Aku taruh di sini, Mba,"

" Iya, nggak papa. Di sini aja, Bel. Makasih, ya!"

" Sama-sama Bu Bos. Saat Bella menegakkan tubuhnya setelah meletakkan nampan di atas meja. Bella melihat raut pucat wajah Alea.

" Mba sakit?"

" Hah?" Bella tergagap kemudian memegang wajahnya.

" Iya, muka Mba pucat banget." ujar Bella cemas.

" Hah. Nggak papa kok, Bell. Mungkin karena belum makan kali ya," jawab Alea mengalihkan.

Bella mengangguk.

" Yaudah, Mba. Segera makan. Lain kali jangan sampai terlambat makan, Mba. Kalau ada masalah pun kesampingkan sebentar, buat kesehatan yang penting, Mba. Mba itu publik figur, jadwalnya padat. Jangan sampai kecapekkan ya, Mba."

Alea terharu mendengar ucapan berisi nasehat dari Bella. Alea mengangguk dan tersenyum tulus.

" Makasih ya Bel. Udah perhatian banget sama, Mba."

" Iya Mba. Mba itu udah aku anggap sebagai kakakku sendiri. Malaikat penolong ku. Jadi, Mba harus sehat-sehat terus biar aku bahagia juga lihat Mbakku bahagia."

" Iya, sayang. Mba paham. Mba akan selalu bahagia dan jaga kesehatan." Alea menggenggam tangan Bella.

" Yasudah. Bella keluar dulu, Mba. Kasian karyawan lain. Pengunjung lagi rame-rame nya."

Alea mengangguk pelan. Kemudian Bella berlalu dari ruangan Alea.

" Kamu baik sekali, Bel. Semoga kebahagiaan juga selalu menyertai kamu." ujar Alea tulus dengan nada lirih.

Part 5

Sakti sedang berada di sebuah restoran melakukan meeting dengan rekan kerjanya. Sakti memang sengaja memilih restoran ini untuk meeting kali ini. Pasalnya, Sakti tahu kalau restoran ini milik istrinya.

Sejam Sakti duduk dan selesai membahas masalah pekerjaan. Sakti tidak melihat keberadaan Alea sama sekali. Padahal, Sakti memang memiliki niat untuk melihat istrinya tersebut. Jauh dalam lubuk hatinya, Sakti sangat merindukan istri keduanya tersebut.

Pasrah ketika Alea tak kunjung menampakkan dirinya, Sakti menghela nafas untuk kesekian kalinya. Bahkan pertanyaan rekan kerja nya dijawab singkat dan anggukan saja. Pikirannya hanya tertuju kepada istrinya seorang.

Saat asyik bercengkrama sambil makan siang. Pucuk di cinta ulam pun tiba. Yang ditunggu Sakti akhirnya datang juga. Sakti tersenyum tipis melihat kedatangan sang pemilik restoran. Mata Sakti tidak bisa teralihkan dari Alea.

Sakti menelusuri tubuh Alea yang hari ini memakai jumpsuit bata yang sangat pas di tubuh nya. Kulit nya yang putih sangat kontras dengan warna pakaian yang di pakainya.

Sakti tidak bisa mengalihkan matanya sedetikpun. Takut jika ia berpaling sedikit saja, maka Alea akan hilang dari pandangannya.

Istrinya tampak sangat cantik sekali. Dengan rambut yang di jepit asal-asalan dan riasan tipis serta senyum yang terpatri di wajah Alea membuat dada Sakti menghangat saat itu juga.

Sakti terus mengikuti langkah Alea yang menaiki tangga. Sakti terus memperhatikan kemana Alea melangkah. Mungkin, karena sadar di perhatikan dan merasa risih, akhirnya Alea berbalik dan Sakti bisa melihat raut terkejut yang terpatri di wajah Alea. Tubuh Alea mematung. Sakti mengunci tatapan Alea. Ada rindu yang tercetak jelas di mata mereka masing-masing. Namu , Sakti tidak bisa menemui Alea secara terang-terangan.

Alea memutus pandangan mereka dan masuk ke dalam ruangnya. Sakti bernafas lega. Setidaknya ia bisa melihat istrinya walaupun dari jauh.

" Maaf, Pak Sakti. Saya lihat Bapak menatap perempuan barusan dengan tatapan yang sangat berbeda. Kalau boleh saya tahu, siapa Bapak?" tanya Rekan kerja Sakti.

Sakti menatap rekan kerjanya sebentar lalu berdehem.

" Pemilik restoran ini." jawab Sakti mengalihkan.

Pria di depannya terkejut dengan mata membola.

" Jadi, restoran ini milik sang Ratu?"

" Ratu? Anda kenal?" tanya Sakti balik.

Pria di depannya tersenyum tipis dan berdehem.

" Siapa yang tidak mengenali perempuan cantik barusan, Pak. Dia mempunyai segudang talenta. Istri saya memuja dirinya dan tidak mau ketinggalan satu berita pun tentang Ratu." jelas Pria tersebut.

Sakti terdiam kemudian mengangguk.

" Ya, Anda benar."

" Apa Bapak juga sering menonton berita tentang Ratu?"

" Ha? Tidak. Anak saya mengidolakannya,"

Saya juga. Namun kata-kata itu hanya diucapkan dalam hati oleh Sakti.

Pria tersebut mengangguk paham. Lalu mereka beranjak dari restoran karena meeting dan makan siang pun sudah selesai.

Sakti kembali ke kantornya. Di pertengahan jalan ia seperti melihat seseorang yang sangat dikenalnya sedang jalan berdua dengan seorang laki-laki dan masuk mobil.

Deg. Jantung Sakti berdetak.

Tidak mungkin!!

Part 6

Sakti mengambil handphone dan menghubungi istrinya. Sakti mencengkram kemudi dengan wajah mengeras. Ia tidak salah lihat kan. Barusan yang masuk ke dalam mobil bersama laki-laki itu adalah istrinya. Ya, Sakti tidak mungkin salah lihat. Sakti yakin itu.

Tidak diangkat. Namun panggilannya masuk. Sakti mengeraskan rahangnya. Kemudian sakti kembali mengotak-atik handphone nya dan menempelkan di telinga.

"Halo, Tuan," suara di seberang menyapa.

"Halo, Bi. Bibi, Nyonya ada di rumah, Bi?" tanya Sakti to the point. Sakti berharap jawaban Bibi seperti yang diharapkannya. Namun, Sakti harus menerima ketika Bibi menjawab.

"Tidak,Tuan. Tadi Nyonya pamit keluar. Kayak terburu-buru gitu,Tuan. Bibi nggak sempat nanya Nyonya mau kemana."

Sakti mencengkram erat kemudinya ketika mendengar penjelasan Bibi.

"Oh, yasudah. Makasih Bi. Saya tutup teleponnya."

"Iya, Tuan."

Sakti melihat tajam arah ke depan. Dimana, mobil yang di masuki perempuan dan laki-laki tadi tidak terlihat lagi. Sakti memang sengaja tidak membuntuti mobil tersebut. Karena rasanya Sakti akan buang-buang waktu. Dia tidak mau jika seandainya kenyataannya memang benar, mereka akan bertengkar di jalan raya dan menjadi objek tontonan orang.

" Aku harap itu bukan kamu, Sarah!" gumam Sakti pelan.

Sakti menghidupkan mobilnya dan melaju di jalan raya. Sakti pergi ke kantor karena pekerjaannya masih banyak menunggu. Untuk urusan ini, Sakti harus mencari kebenarannya terlebih dahulu. Sakti tidak mau gegabah. Ini masalah rumah tangganya dengan istri pertama.



Alea sibuk hilir mudik di dalam restoran membantu karyawannya melayani para tamu. Alea memilih untuk menyibukkan dirinya dari pada di ruangan dengan pikiran yang penuh akan satu orang yang selalu memenuhi otaknya.

Alea tidak pernah minder dan malu untuk berbaur dengan para tamu di restorannya. Bahkan, Alea tidak segan langsung turun tangan melayani mereka. Apa yang harus di malukan, Alea bahkan pernah bekerja menjadi cleaning service sebelum dirinya bisa seperti sekarang ini.

Keadaan restoran sangat ramai, terlebih sebagian yang memenuhi restoran adalah anak-anak remaja.

" Pesanan meja nomor berapa, Bell?" tanya Alea mengambil nampan dari tangan Bella.

" Nggak usah, Mba. Biar aku aja!" tolak Bella sungkan. Alea tersenyum.

" Nggak papa. Biar Mbak yang anter. Kamu tolongin Dino di dapur biar cepat. Restoran juga rame." balas Alea cepat.

Mau tidak mau Bella terpaksa mengikuti keinginan si Bos. Pemilik restoran ini.

" Yaudah deh, Mba. Meja nomor delapan belas, Mba."

Alea mengangguk. " Oke."

Alea menghampiri meja pesanan yang penuh diisi segerombolan anak remaja. Sepertinya anak kuliah. Dari penampilan nya saja sudah nampak kalau mereka anak kuliah.

" Permisi, ini pesanannya, ya," Alea menghadirkan pesanan mereka. Suasana meja yang mulanya heboh berangsur hening.

Sekilas, Alea bisa mendengar bisik-bisik di samping kirinya.

" Oh My God. Ini bukannya Ratu yang terkenal itu kan?"

" Iya. Gue juga baru ngeh. Aslinya cantik ya. Pangling gue,"

" Eh eh kita minta foto, yuk!"

" Hah. Yang benar aja lu. Nggak berani gue."

Alea tersenyum tipis. Namun tiba-tiba cewe yang bisik-bisik tadi langsung bersuara.

" Uumm.., maaf Mba. Mba Ratu kan?" tanya gadis berambut panjang itu dengan gugup.

Ratu menghentikan gerakan tangannya lalu menengok perempuan tersebut.

" Mba bertanya sama saya?" Alea memilih berpura-pura, sepertinya ini akan menjadi menarik.

" Iya. Mba artis yang lagi heboh itu kan?" Perempuan itu bertanya geregetan dan menatap Alea menuntut jawaban. Alea meneliti raut wajah mereka semua yang juga menanti jawabannya.

" Maaf, saya bukan artis."

" Iihh..., Nggak mungkin. Mba pasti boong ya. Aku hapal banget wajah nya Mba. Mba itu artis yang hebat dance itu. Aku nggak mungkin salah. Betul kan gaes??" Perempuan itu melirik teman-temannya. Mereka semua menjawab dan mengangguk serempak.

Perempuan itu melototi Alea, dimana ekspresinya sangat menggemaskan. Alea yang bersusah payah menahan tawa akhirnya tertawa kecil. Sontak semuanya terperangah. Ada yang cengo, terdiam dan mengerutkan keningnya. Mungkin bingung. Kenapa tiba-tiba ia tertawa.

"Susah ya buat pura-pura di depan kalian. Saya kira tadi tidak ada yang mengenali saya." Jawab Alea lembut.

"Maaf ya, saya tidak bermaksud sombong dengan berpura-pura seperti tadi."

"Ceilah. Ketawa aja cantik banget sih. Gue aja perempuan ngiri." Celetuk salah seorang dari mereka. Alea semakin tersenyum lepas.

"Ho oh betul. Hhmm Mba. Kita mau minta foto dong. Boleh ya, Mba!"

"Boleh,"

"Yes," sahut mereka rame-rame. Gerombolan para gadis itu segera berdiri dan berebut hendak berdiri di samping Alea. Seketika suasana ricuh.

"Lih.., minggir lu. Gue dulu yang di sini," pekik mereka bersahutan

"Gue, dong. Enak aja lu."

"Gue,"

"Gue,"

Alea semakin tertawa kemudian bertepuk tangan sebentar untuk menghentikan mereka yang saling berebutan tempat.

"Oke gaes. Gini aja biar adil ya. Saya yang ambil. Kita selfi aja. Oke? Saya yang paling depan."

"Boleh, Mba."

" Oke. Mana handphone nya," Alea menengadahkan tangan. Perempuan pertama yang bertanya dengan cepat menyerahkan handphone nya. Alea tertawa.

" Oke. Siap-siap ya gaes. Pose yang heboh."

Alea langsung mengambil beberapa gambar. Sekitar lima gambar ada. Terlihat wajah-wajah bahagia dan berbagai macam ekspresi disana. Alea ikut tertawa dan bahagia.

" Ini, sudah ya." ujar Alea lembut sambil menyerahkan handphone.

" Duh, makasih banget ya, Mba Ratu. Akhirnya ada juga foto kita. Nggak sabar gue update nih, bikin story dulu."

" Boleh, boleh. Kalau begitu saya pamit undur diri dulu, ya. Semoga suka dengan pesanannya," Alea berucap ramah.

" Iya, pasti Mba. Thankyou ya, Mba." ucap mereka serempak, seperti paduan suara saja. Alea mengangguk dan meninggalkan mereka yang masih heboh dengan foto-foto mereka barusan.

Alea tertawa kemudian mengangguk menyapa tamu yang lain yang sibuk memperhatikan mereka akibat kehebohan yang terjadi barusan. Rasanya hati Alea benar-benar ringan setelah bertemu dengan para gadis barusan. Rasanya Alea ingin balik menjadi remaja saja. Namun, waktu tidak bisa di putar kembali. Waktu terus berjalan. Yang di belakang tinggallah. Yang di depan semakin maju untuk ke depannya.

Seharusnya begitu juga dengan kehidupan. Alea. Namun, harapan tidak seindah kenyataan. Namun, Alea tetap mensyukuri kehidupan nya yang sekarang.

Part 7

" Dari mana kamu?"

Pertanyaan yang pertama keluar dari mulut Sakti ketika melihat Sarah baru saja pulang ketika waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Sarah yang di todong dengan kalimat tersebut langsung terkejut dan gugup. Sakti menatap tajam Sarah yang berdiri di depannya dan berusaha tampak santai dan tidak gugup.

Sakti meneliti penampilan Sarah. Baju yang di kenakan perempuan yang mirip Sarah tadi siang berbeda dengan penampilan Sarah malam ini. Pikiran Sakti mengawang.

Sarah menatap balik Sakti dengan berani.

" Dari luar kah, Mas." Jawab Sarah malas. Sakti menatap Sarah marah.

" Istri macam apa kamu yang baru pulang malam-malam begini. Dan kamu pergi bahkan dari tadi siang. Jangan lupakan kalau kamu tidak minta izin keluar." Sakti berucap pedas. Pasalnya Sarah sudah sering sekali keluar tanpa pamit begini.

" Kamu kenapa sih, Mas? Kok nyolot begitu?" Sarah balik marah.

"Udah ah. Aku lagi males berdebat sama kamu. Aku capek mau istirahat." Sarah langsung saja melangkah tanpa melihat Sakti. Hatinya benar-benar dongkol melihat Sakti.

Tiba-tiba tubuh Sarah berhenti dan menegang ketika mendengar suara berat Sakti.

"Aku tadi lihat kamu sama laki-laki masuk ke dalam mobil. Katakan kalau apa yang kulihat tadi tidak benar Sarah!" tuntutan Sakti.

Sakti bisa melihat tubuh Sarah yang menegang. Dada Sakti bergemuruh jika kenyataan itu benar.

Sarah membalikkan tubuhnya dan mengangkat alis pura-pura bodoh.

"Maksud kamu apa, Mas? Masuk mobil dengan laki-laki lain. Kamu jangan ngaco lah, Mas. Aku bukan perempuan seperti itu ya."

"Kamu jangan berbohong Sarah. Aku tidak akan mengampunimu jika kamu kedapatan berbohong dan berkhianat di belakangku."

Sarah meneguk ludahnya yang tersangkut di tenggorokan

"Kalau kamu nggak percaya kamu bisa tanyakan kepada Sinta, temanku. Sehari ini aku pergi sama dia."

Setelah menjawab itu, Sarah langsung bergegas ke kamar dan meninggalkan Sakti yang menatap punggung Sarah yang menghilang di balik pintu kamar.

Sakti mengetatkan rahangnya. Sakti yakin jika dirinya tidak salah lihat. Matanya masih jernih dan belum rabun apalagi buta.

Sakti memutuskan pergi ke ruang kerjanya dan menyibukkan diri membaca dokumen perusahaan. Sakti juga memutuskan untuk tidak tidur di kamar dirinya dan Sarah. Rasanya Sakti malas jika harus bertatap muka dengan Sarah. Apalagi mereka baru siap berdebat.

Sakti larut dalam kesibukan pekerjaannya tak terasa waktu sudah menunjukkan tengah malam. Sakti meregangkan tangannya dan ototnya yang kaku.

Sakti mengambil air putih dan menandakan minuman tersebut segelas besar. Matanya masih belum bisa diajak kompromi untuk tidur. Kembali bekerja rasanya juga malas.

Sakti merebahkan tubuhnya di sofa dan mengambil handuk. Sakti membuka sosial media dan langsung melihat postingan teratas yang menampilkan Alea sedang berpose di tempat Gym.

Sakti menatap marah pada postingan tersebut. Dadanya bergemuruh. Bahkan Sakti tidak semarah ini melihat Sarah masuk ke dalam mobil laki-laki tadi siang.

Bagaimana tidak Alea sedang berpose dengan seorang laki laki. Alea menggunakan pakaian olahraga ketat yang menampilkan perut rampingnya.

Rambutnya di cepol tinggi. Alea memegang handphone dan mengarahkan kamera nya ke cermin besar yang menampilkan bayangan tubuh sexy Alea di peluk oleh seorang laki-laki dari belakang.

Pose mereka terlihat sangat intim. Jangan lupa tangan laki-laki itu mendekap perut Alea dan meletakkan dagunya di bahu Alea. Sedangkan tangan kiri Alea memegang kepala laki-laki. Sangat intimate sekali. Tatapan menggoda di layangkan Alea kearah cermin besar itu.

Sakti marah. Giginya bergemeletuk. Urat-urat lehernya menonjol. Sakti tidak terima dan tidak suka melihat postingan sejam yang lalu.

Sakti membuka kolom komentar. Terdapat ribuan komentar yang semakin membuat Sakti panas.

Sakti bergegas bangkit dari rebahannya dan mengambil kunci mobil dan langsung keluar dari ruang kerjanya.

Tak lama terdengar deru mesin mobil meninggalkan rumah mewah itu tengah malam.

Sakti tidak bisa berpikir jernih lagi. Ia tidak suka pikiran dan hatinya di penuh dengan postingan sialan barusan.

Sakti mengendarai mobil diatas kecepatan rata-rata. Suasana jalan raya yang lengang memudahkan perjalanan Sakti.

" Tunggu hukuman dariku," bisik Sakti geram.

Part 8

Sakti memarkirkan mobilnya di tempat nge gym. Sakti tahu dimana Alea biasanya nge gym. Makanya, Sakti lngsung ke tempat. Biasanya Alea akan menghabiskan waktu tiga jam untuk olahraga di tengah malam begini.

Sakti mendesah keras ketika mengingat ia tidak bisa sembarangan keluar dan bertemu dengan Alea. Sakti segera merogoh saku celana nya dan mengambil handphone.

Sakti mendial nomor Alea. Tak di sangka Alea mengangkatnya.

" Ya, Hallo."

Jantung Sakti berdegub kencang mendengar suara lembut Alea di seberang. Pasalnya, Sakti memang sangat jarang menelpon Alea bahkan bisa dibilang tidak akan menelpon jika tidak penting.

" Dimana?"

Tanya Sakti tanpa basa basi dengan suara berat nya.

Hening tak ada jawaban dari Alea beberapa detik.

" Temlat nge gym."

Sakti tidak sadar mengangguk lalu mengatur nafasnya.

" Cepat keluar. Lima menit."

Sakti langsung mematikan panggilan mereka dan menunggu Alea. Walaupun tengah marah dan kesal, namun tidak bisa di pungkiri jika dadanya bergetar di dalam sana.

Pasalnya, ini pertama kalinya selama mereka kenal, Sakti menjemput Alea di tengah malam pula.

Sedangkan di tempat lain, Alea termangu dan menatap lama layar handphone. Panggilan sudah dimatikan Sakti. Alea tidak percaya barusan yang menelponnya suami nya.

Sadar kalau waktu hanya diberikan lima menit. Alea segera menyudahi olahraganya dan bersiap-siap turun ke bawah.

Alea mengambil peralatannya lalu memasang jaket tanpa menarik resleting. Alea menyambar tas dan terlihat buru-buru.

" Loh, Ale. Kenapa? Kok buru-buru gitu?"

Alea melihat temannya Kevin yang mengernyit dan nampak penasaran.

" Iya, aku lagi buru-buru nih. Urgent."

" Oh begitu. Biar aku antar udah malam juga."

Alea buru-buru menggelengkan kepalanya

" Nggak. Nggak usah Kev. Makasih. Sudah ada yang jemput kok di bawah." jawab Alea cepat dan tersenyum tipis.

" Oh begitu. Yasudah, kamu hati-hati ya!"

Alea mengganggu kemudian berlalu sari hadapan Kevin. Alea segera menuruni tangga dengan cepat. Alea terlihat ngos-ngosan ketika sudah sampai di lobi.

Alea mengatur nafasnya yang memburu dan jantungnya yang berdebar keras. Alea melangkah pelan ketika sudah berada di parkir. Alea memindai parkir dengan matanya.

Alea melihat mobil pajero tak jauh darinya. Seolah bisa merasakan tatapan Sakti yang menembus tubuh nya dibalik jendela mobil yang gelap itu. Alea gugup namun tetap melangkah pelan ke samping kemudi. Pintu mobil langsung terbuka ketika dirinya sudah berdiri di samping pintu mobil tersebut.

Alea masuk ke dalam. Tasnya sudah di simpan di jok belakang. Alea bergidik ngeri ketika merasakan hawa mobil yang seram. Tanpa dilihat pun, Alea sudah merasakan tatapan tajam Alea.

Alea menahan nafas ketika tiba-tiba Sakti sudah mendekat dan hanya berjarak beberapa senti dari hidungnya.

Alea takut jika Sakti bisa mendengar dentuman jantungnya. Alea bisa menghirup dan merasakan nafas Sakti karena jarak yang sangat dekat.

" Aku tidak suka jika milikku menjadi santapan pria diluar sana," bisik Sakti lirih dan tajam. Matanya menembus bola mata Alea.

Alea ternganga tidak mengerti maksud ucapan Sakti. Namun, beberapa detik kemudian Alea paham apa yang dimaksud Sakti ketika mendengar bunyi *Sreeett*.

Bertepatan dengan itu, Sakti sudah duduk di kursi kemudi. Alea tak sadar bernafas lega.

Sakti menjalankan mobilnya dan meninggalkan area parkir.

" Jangan pernah diulangi lagi!" ucap Sakti tiba-tiba. Rahangnya kembali mengeras.

Alea menoleh ke samping, namun tidak menjawab perkataan Sakti. Pasalnya, Alea tidak bisa berjanji, karena tuntutan profesinya.

Sakti melirik Alea yang diam.

" Alea," panggil Sakti menuntut jawaban.

" Alea nggak janji. Abang tau sendiri kan pekerjaan Alea gimana?"

Sakti terdiam mendengar jawaban lembut Alea. Apalagi ketika panggilan Abang yang di semangatkan Alea untuknya. Darahnya langsung berdesir.

" Pokoknya jangan sampai di posting. Hhmm., Abang nggak suka."

Alea mengangkat alisnya. Tak lama bibir Alea tersenyum tipis. Alea yakin Sakti menghampirinya karena melihat postingan dirinya dengan Kevin beberapa jam yang lalu.

Dada Alea menghangat. Walaupun Sakti jarang memperlihatkan kecemburuan nya seperti ini. Setidak nya Alea bahagia dengan perhatian Sakti saat ini.

Ale cuma mengangguk pelan. Sakti tersenyum tipis sekali. Tubuh Alea menegang ketika merasakan usapan lembut di kepalanya. Wajah Alea memerah sekaligus kecewa ketika tangan Sakti tidak bertahan lama di kepalanya.

Suasana mobil hening. Tidak ada lagi yang bersuara. Sedangkan Alea sibuk menenangkan jantungnya yang bergemuruh. Malam ini Alea sangat bahagia.

Part 9

Alea tersentak dari lamunannya ketika Renggas menepuk pelan bahunya.

" Kenapa Loe?"

Alea menatap Renggas yang memasag wajah penasaran.

Alea menggeleng kemudian mendesah pelan.

" Nggak ada kok. Lagi capek aja." Kilah Alea.

Renggas menganggukkan kepalanya.

" Loe jangan lupa minum vitamin. Sama nge gym. Semalam lo jadi nge gym kan?"

Mendengar kata nge gym, Alea kembali teringat kejadian semalam. Sepulang Sakti mengantar dirinya pulang. Laki-laki itu langsung pulang. Bahkan, Sakti langsung menolak singgah di rumahnya.

Padahal, mereka suami istri. Tapi Alea jarang di beri kesempatan untuk menikmati waktu berdua dengan suaminya tersebut.

Jujur saja penolakan Sakti semalam membuat Alea kecewa bahkan menangis semalam. Begitu tidak maunya Sakti menghabiskan waktu berdua dengan dirinya.

Sakti akan pergi ke dirinya ketika dibutuhkan saja. Apalah daya Alea yang hanya seorang istri kedua. Istri kedua

memang di tuntut untuk tidak banyak memberikan tuntutan kepada suaminya. Alea tidak berhak. Begitulah perjanjian antara dirinya dan Sakti.

Bahkan, ketika masih dengan Alea. Sakti masih memikirkan istri pertamanya, Sarah. Begitu cintanya Sakti terhadap Sarah. Berbeda dengan dirinya yang merupakan selingan. Bahkan, selingan saja masih di kunjungi. Kehidupan asmara Alea benar-benar menyedihkan.

Terbukti dengan perkataannya semalam.

" Abang nggak tidur di sini?"

" Tidak. Sarah menunggu di rumah!"

Deg

Hati Alea tercubit mendengar jawaban Sakti.

Alea tersenyum tipis walaupun hatinya menjerit.

Alea tidak akan melihatkan kelemahannya di depan Sakti. Alea adalah sosok wanita yang kuat dan tegar.

" Oh baiklah." Setelah mengatakan itu, Alea langsung berbalik arah dan masuk ke dalam rumah tanpa melihat Sakti.

Alea tidak mempedulikan Sakti. Ale lebih memilih menyelamatkan hatinya yang retak. Sakti mengepalkan tangannya di stir kemudi melihat kepergian Alea.

Sebenarnya Sakti ingin sekali menghabiskan waktu berdua dengan Alea. Namun, Sakti merasa sekarang bukan

waktu yang tepat. Dan jawaban nya barusan itu langsung tercetus begitu saja di mulutnya. Dan Sakti mengumpati dirinya. Sekilas ia melihat gurat kecewaan di mata Alea. Walaupun hanya sebentar. Namun, Sakti tidak mungkin salah lihat.

Akhirnya, Sakti kembali menghidupkan mesin mobilnya dan meninggalkan rumah Alea.

Alea kembali berjengit ketika lagi dan lagi bahunya di tepuk Renggas.

"Sakit, Mak." Keluh Alea pelan.

Renggas melotot dan berkacak pinggang.

"Abis, lo ngelamun lagi Ale. Lo kenapa sih? Ada masalah?" tuntutan Renggas.

"Nggak ada. Gue benar-benar capek saja. Gue mau lo jangan terima job dulu. Gue mau cuti dan refresing. Capek Mak, kerja terus."

Renggas memicingkan matanya. Mencari kebohongan di wajah Alea. Renggas mendesah pelan kemudian mengangguk menyetujui usulan Alea.

"Oke. Kalau itu mau Lo. Gue harap cuti lo benar-benar bermanfaat dan tidak membuat skandal." nasehat Renggas lembut.

Alea mengangguk.

" Thanks, Mak. Lo memang manager dan sahabat kesayangan gue." Alea tersenyum yang dibalas senyuman juga oleh Renggas.

Alesha sudah keluar dari sekolah dan duduk dekat pos satpam menunggu jemputannya. Sudah hampir sejam ia menunggu namun jemputannya tidak kunjung datang.

Alesha capek menunggu dan bosan sekali. Kakinya di goyangkan-goyangkan sejak tadi. Suasana sekolah sudah sepi. Anak-anak sudah pada pulang. Alea mengerucutkan bibirnya sebal. Ia akan mengadu kepada Ayahnya nanti. Lihat saja!

Alesha paling tidak suka menunggu seperti ini. Alesha benci menunggu karena membosankan sekali. Capek menunggu, Alesha bangkit berdiri dan memutuskan berjalan saja. Mana tahu nanti ia ketemu dengan mobil jemputannya.

" Eh Non Alesha mau kemana?" tanya Pak satpam.

Alesha menengok kemudian menatap Pak satpam.

" Alesha mau pulang, Pak satpam. Eca capek nunggu, Pak. Nanti kalau jemputannya datang. Bilang aja kalau Eca jalannya ke sana," Alesha menunjuk jalan trotoar dengan jarinya.

" Aduh, Non. Mending tunggu sebentar lagi. Bapak takut nanti Non malah nyasar atau di culik," Pak Satpam memasang wajah khawatir.

Namun sayang sekali. Alesha menggeleng. Alesha anak yang keras kepala.

Alesha tetap berjalan tanpa mengindahkan ucapan Pak Satpam. Alesha menyusuri jalan trotoar dengan langkah pelan. Alesha mengernyit merasakan suhu udara yang sangat panas sekali.

" Panas sekali," bisik Alesha lirih. Tenggorokannya terasa haus. Matanya sudah mulai berkunang-kunang karena tidak tahan dengan panas yang menyengat. Keringat sudah membanjiri wajah Alesha. Wajahnya yang putih tampak memerah karena panas. Alesha tidak pernah berpanas-panasan seperti ini. Ia anak manja. Semua permintaan nya selalu di turuti. Sekolah nya antar jemput. Baru pertama kali ini ia berjalan berpanas-panasan seperti ini.

Alesha merasa sudah tidak sanggup lagi berjalan. Kepalanya pusing. Alesha memegang kepalanya dan ambruk di trotoar. Sebelum itu Alesha masih sempat memanggil

" Ayah," panggil Alesha berbisik. Alesha pingsan di trotoar yang berdebu dalam keadaan panas-panasan.

Sedangkan di dalam mobil. Alea berbaur dengan kemacetan jalan raya. Alea menoleh ke samping melihat anak kecil berseragam sekolah yang memegang kepalanya.

Alea merasa sedih dan miris melihat anak kecil itu berpanas-panasan.

Kemana orang tuanya? Kenapa mereka tega membiarkan anak kecil itu berjalan di terik matahari yang panas dan menyengar ini.

Alea melihat tubuh anak kecil itu oleng.

Deg

Jantung Alea tiba-tiba berdetak kencang. Alea meringis lalu meraba jantungnya yang berdebar kencang.

"Ahh,"

Alea meringis.

"Kenapa jantungku berdebar dan sesakit ini?" gumam Alea pelan, namun matanya masih tetap memperhatikan anak kecil itu.

Mata Alea membola dan terkejut melihat anak tersebut roboh dan pingsan. Alea bergegas membuka seatbelt nya dan keluar dari mobil. Tak dihiraukannya bunyi klason mobil yang beruntun.

Yang ada di pikirannya menolong anak kecil tersebut. Alea berlari dan semakin mendekat jantungnya semakin berdebar keras.

Alea shock dan mematung melihat wajah anak kecil tersebut. Tubuhnya bergetar. Air matanya mendesak keluar. Bibirnya pun ikut bergetar memanggil nama anak kecil tersebut.

"Alesha,"

Part 10

Alea sangat terkejut melihat sosok anak kecil yang tiba-tiba pingsan di trotoar dalam keadaan panas menyengat

Masih dengan tubuh bergetar, Alea membopong tubuh Alesha ke dalam mobil.

Air mata Alea tidak bisa berhenti. Alea meletakkan tubuh Alesha di jok belakang. Masih dengan berurai air mata Alea mengendarai mobilnya dengan cepat. Beruntung, macet sudah terurai. Sehingga memudahkan aksi Alea.

Sesekali Alea melihat ke belakang, memperhatikan Alesha yang masih pingsan.

Tidak di sangka Alea kalau pertemuan pertama mereka berakhir seperti ini. Dalam hati Alea mengutuk Sakti dan Sarah yang tidak mempedulikan Alesha.

" Sebentar lagi sayang. Kita sampai. Kamu harus bertahan, Nak." ujar Alea lirih.

Alea memutuskan membawa Alesha ke rumahnya. Alea tidak bisa membawa alesha ke rumah sakit dalam keadaan begini. Alea takut jika ia ke rumah sakit, nanti akan ada yang melihatnya. Dan para pencari berita itu akan menguak semua tabir rahasia yang di simpan oleh seorang Alea. Alea tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

Alea tidak memikirkan dirinya melainkan Alesha. Alea tidak akan membiarkan para wartawan di luar sana mengetahui siapa sosok Alesha. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terjadi. Mereka akan berlomba-lomba mencari tahu siapa anak kecil yang sedang bersama dirinya.

Alea harus memberikan perlindungan kepada Alesha. Ia tidak mau berita-berita miring akan muncul di majalah, berita online dan semacamnya. Karena dunia maya tidak seindah dunia nyata.

Alea memarkirkan mobilnya di halaman. Alea bergegas turun dan membuka pintu belakang.

Alea kembali menggendong tubuh Alesha.

" Sayang bangun, Nak!" Pinta Alea pilu. Alea membuka pintu rumah nya dan segera ke kamar membaringkan tubuh Alesha.

Alea berlari ke ruang tamu mengambil kotak P3K yang berisi minyak kayu putih di dalam nya.

Alea membaluri hidung Alesha dengan minyak kayu putih tersebut.

" Bangun sayang. Jangan bikin khawatir, Nak," gumam Alea.

Melihat kening Alesha yang berkeringat, Alea segera mengambil tisyu dan melapnya. Alea segera membuka

seragam Alesha dan membiarkannya memakai pakaian dalam saja. Alea menghidupkan AC agar tidak panas.

Alea mencium kening Alesha dengan sayang. Mata Alea menelusuri garis wajah Alesha yang membuat hati ya menghangat. Alea mengusap kepala Alesha dengan lembut. Alea seolah seperti ibu yang memerankan fungsinya terhadap sang anak.

Kembali Alea mengecup kening Alesha. Kali ini bukan hanya kening saja. Alesha mencium seluruh wajah Alesha.

" Sayang, bangun Nak." Pinta Alea. Alesha tidak bergeming.

Alea terus memanggil nama Alesha seraya tanganny masih membaluri hidung Alesha dengan minyak kayu putih.

Alea terdiam ketika melihat pergerakan mata Alesha. Hati Alea membuncah bahagia.

" Sayang,"

Alesha membuka matanya pelan. Alea memberikan senyum hangat nan meneduhkan.

" Sayang, kamu sudah sadar." Alea mengusap kepala Alesha.

Alesha yang sudah membuka mata menatap Alea tidak berkedip.

" Sayang," panggil Alea lagi. Namun Alesha masih belum bersuara. Alesha masih menatap intens ke arah Alea.

Alea gugup setengah mati di perhatikan oleh Alesha. Alea takut jika Alesha berpikiran yang bukan-bukan.

" Eca mau bobok lagi, biar mimpi ny nggak hilang," Alea terdiam mendengar perkataan yang keluar dari mulut gadis kecil di belakangnya.

Alea mematung masih mencerna ucapan Alesha. Alea tidak berkata apapun. Tubuhnya bergetar. Alesha sudah kembali menutup matanya.

Alea tidak mau berpikiran buruk. Alea kembali memperhatikan Alesha yang kembali tidur.

Alea tiba-tiba tersenyum bahagia dan senang sekali hari ini karena bisa bertemu dengan Alesha.

" Tunggu sebentar ya, Sayang."

Alea segera berderap keluar kamar. Alea melangkah ke dapur. Alea akan membuatkan makanan untuk Alesha. Alea yakin anak itu pasti belum makan siang. Semoga selesai memasak nanti Alesha sudah bangun.

" Ya Allah, hari ini adalah hari yang kutunggu-tunggu setelah sekian lama. Terima kasih ya Allah. Aku sangat bersyukur apa yang terjadi hari ini,"

Alea tersenyum dan mengucapkan syukur tiada henti. Tidak ada yang tahu bagaimana perasaan bahagia Alea hari ini.

Part 11

Sakti sedang sibuk memeriksa beberapa dokumen di atas meja kerjanya. Sakti sedang berada di kantornya saat ini.

Handphone Sakti tiba-tiba berbunyi sehingga membuat sang empunya harus beralih dari dokumen sejenak. Sakti melihat ID caller, ternyata sopir keluarga. Pak Dadang.

"Hallo," suara Pak Dadang mengalun, namun terdengar agak berat.

"Ya, Pak Dadang. Ada apa?" tanya Sakti, namun mata dan tangan nya masih memeriksa dokumen. Handphone diapit diantara Bahu dan telinganya.

"A..anu..tuan---," Pak Dadang menjawab terbata-bata.

"Ngomong yang jelas, Pak." ucap Sakti tegas.

"Ini, Tuan. Saya mau tanya, Non Eca udah pulang sekolah, Tuan?" Suara Pak Dadang terdengar cepat. Namun, Sakti bisa mendengar jelas. Sakti mengerutkan alisnya.

"Loh, bukannya Pak Dadang yang jemput Anak saya. Ini maksudnya gimana?"

Terdengar suara kesiap Pak Dadang.

"Saya minta maaf, Tuan. Saya tidak menjemput Non Eca. Saya di minta Nyonya untuk menemani beliau ke bogor, Tuan."

Tangan Sakti terhenti. Mata nya membulat. Sakti melihat jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul tiga siang. Hampir sore.

" Lalu siapa yang menjemput Eca?" bentak Sakti tajam. Jantungnya berdetak liar. Sakti bangkit dari duduknya dan bekacak pinggang. Jangan sampai pikiran buruknya benar-benar menjadi kenyataan.

" Saya tidak tahu, Tuan. Saya kira Tuan sudah menjemput Non Eca. Karena Nyonya bilang beliau yang akan meminta Tuan menjemput Non Eca. Saya minta maaf, Tuan."

" APA?" Suara Sakti menggelegar.

" Sarah," desis Sakti marah. Tatapan matanya setajam silet. Wajahnya memerah. Tangannya mengepal. Sakti segera memutus panggilan dan berlari keluar ruangan.

Sakti mengendarai mobil dengan kebut-kebutan. Sakti mengumpat habis-habisan. Ia tidak tahu bagaimana lagi. Sekarang sudah jam tiga. Alesha pulang sekolah jam setengah satu. Jadi, tiga jam lebih anaknya harus menunggu di sekolah. Sakti tidak bisa akan bisa memaafkan dirinya jika terjadi apa-apa sama anaknya.

Sakti sudah sampai di depan sekolah. Sakti turun dan langsung ke pos satpam.

" Selamat siang, Pak."

" Siang." Jawab Sakti cepat kepada satpam penjaga.

" Saya mau menjemput anak saya, Alesha. Bapak lihat anak saya?" Mulutnya berbicara namun tubuh dan matanya mengitari perkarangan sekolah.

Pak Satpam sontak melebarkan matanya.

" Non Alesha sudah pulang sejak jam satu siang tadi, Pak. Non Alesha berjalan sendiri. Ia meninggalkan pesan kalau jemputannya sudah datang. Kalau Bapak diminta menyusuri jalan trotoar ini. Karena Non Alesha berjalan ke arah sana, Pak," jawaban Pak Satpam membuat tubuh Sakti merinding dan ketakutan.

" Anak saya sama siapa, Pak?" tanya Sakti cepat dan gusar.

" Sendiri saja, Pak. Kasian, Pak. Mana tadi cuacanya sangat panas sekali, Pak."

" Terima kasih, Pak!" Sakti langsung bergegas menyusuri jalan yang di tunjuk Pak Satpam.

" Sayang, kamu dimana, Nak. Maafkan Ayah sayang." Gumam Sakti serak.

Sakti menyusuri trotoar dan mencari-cari keberadaan Alesha. Namun, nihil. Sakti tidak melihat keberadaan anak kesayangannya tersebut.

"Jika sampai terjadi apa-apa sama Exa. Kamu harus bertanggung jawab Sarah." Desis Sakti tajam dan marah.

Sakti melihat taman bermain. Sakti menghentikan mobilnya dan keluar. Sakti menyusuri taman tersebut. Banyak orang disini. Pengunjung dan pedagang. Sakti berlari-lari kecil memutar taman. Sakti bertanya kepada siapa pun dengan memperagakan ciri-ciri tubuh Alesha. Semuanya menggeleng. Sakti semakin ketakutan.

" Kamu dimana, Nak?" Lirih Sakti. Peluh sudah membanjiri tubuhnya. Kemejanya sudah kusut. Bahkan dasi nya sudah tidak terpasang sempurna lagi. Lengannya sudah di gulung sampai siku.

Sakti kembali menjalankan mobilnya dan mencari Alesha sepanjang jalan. Teringat rumah, Sakti segera mengambil handphone nya.

Sakti berharap Alesha sudah di rumah sedang istirahat atau sedang berjoget ria di kamarnya.

" Hallo, Bi. Eca sudah pulang, Bi?" tanya Sakti dengan nafas memburu.

" Belum, Tuan. Saya kira Non Eca sedang sama, Tuan." Bibi berseru panik. Sakti memejamkan matanya.

" Tidak, Bi. Saya harus mencari Eca, Bi. Kalau Eca nya nanti sudah pulang segera kabari saya, Bi."

" Baik, Tuan. Baik."

Panggilan Sakti putus. Sakti kembali melanjutkan pencariannya. Tidak terasa pencarian Sakti sudah memakan

waktu 3 jam. Hari sudah semakin sore dan hampir menjelang malam. Sakti sudah menghubungi orang untuk mencari keberadaan anaknya. Namun, belum ada kabar baik yang di terimanya.

Sakti menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

" Eca. Kamu dimana, sayang. Ayah takut kamu kenapa-kenapa, Nak." bisik Sakti lirih. Sakti menangkupkan kepalanya pada setiran mobil. Handphonenya bergetar. Sakti bergegas melihat siapa yang meneplon. Sakti berharap telpon dari orang suruhannya. Namun, mata dan tubuh Sakti mematung melihat siapa yang menelponnya.

Sakti termangu. Tidak percaya apa yang dilihatnya. Kenapa waktunya bisa bertepatan dengan situasi saat ini. Apakah ini yang dinamakan ikatan bathin itu.

Sakti menelan ludahnya kasar. Sakti mengangkat telponnya. Belum sempat Sakti menyapa. Tubuh nya kembali di setrum mendengar kabar dari orang yang menelpon.

" Hal---,"

"-----,"

" APA?"

Sakti membulatkan matanya.

Ya Tuhan kenapa ini bisa terjadi. Sakti entah harus bersyukur atau sebaiknya sekarang.

Ya Allah. Jangan sekarang. Bisik hati Sakti lirih.

Part 12

Saat ini Sakti sudah berada di rumah Alea. Ya yang menelpon dirinya tadi adalah Alea yang memberitahukan kalau Eca sedang bersama dirinya.

Sakti sontak saja terkejut ketika mendengar informasi tersebut. Bagaimana bisa Eca berakhir di rumah Alea. Dan bagaimana bisa mereka bertemu.

Yang Sakti takutkan hal yang belum seharusnya terjadi bisa saja terjadi karena pertemuan mereka. Sakti was-was dan sedikit cemas. Masalahnya ia belum siap. Bukan dirinya melainkan anak nya. Sakti memikirkan mental dan psikologis anak nya.

Sakti juga sudah tahu kronologi Eca bisa bersama Alea. Mendengar dari cerita Alea, Sakti menyimpulkan Alea pingsan di jalan dan bertepatan dengan Alea yang melihatnya dan beruntungnya Alea juga mengenal Eca. Oh, sangat mengenalnya malah.

Mendengar cerita Alea. Hati dan tubuh Sakti berusaha untuk meredam kemarahannya terhadap Sarah. Sakti akan memberi hukuman untuk Sarah atas perbuatannya ini.

Bagaimana kalau Alesha di culik oleh orang-orang jahat di luar sana. Beruntung Alea yang menemukan. Rasanya Sakti benar-benar lega di satu sisi.

" Ayah, Eca tidak mimpi kan?" Sakti menoleh kepada Eca yang duduk di pangkuannya. Sakti tersenyum ketika mendengar bisikan Eca. Mungkin bukan bisikan, karena sepertinya Alea bisa mendengar apa yang diucapkan Eca.

" Kenapa Eca bertanya seperti itu, hm?" Sakti merapikan rambut Eca. Eca menengok Alea dan Sakti bergantian. Eca melototkan mata dan menipiskan bibir seperti geregetan.

" Ayah, ini Ratu loh. Idola Eca. Ayah tahu kan?" Eca menggoyang-goyangkan kakinya di pangkuan Sakti.

Sakti mengangguk polos

" Tahu. Emang kenapa dengan ratu?" Sakti menggoda Eca. Eca melirik Alea dengan takut-takut. Ale tersenyum melihat tingkah gemas Eca.

" Eca mau minta diajarin dance, Ayah." Eca kembali berbisik.

Sakti menanggapi Eca dengan gerakan O di bibirnya sembari mengangguk.

" Eca tanya sendiri, gih." Sakti semakin menggoda anaknya.

Eca menggigit bibirnya kembali melirik Alea. Kemudian Alea menggelengkan kepala pelan.

" Eca mau belajar dance?" tanya Alea tiba-tiba.

Eca menatap Alea dan langsung mengganggu.

" Yaudah, nanti biar tante ajarin, ya." Mata Eca membulat kaget. Tidak percaya kalau Dirinya ditawarkan dance oleh Ratu.

Eca mengganggu antusias dan bertepuk tangan. Wajahnya berbinar. Sakti tidak tega jika tidak mengizinkan. Di sisi lain, Sakti juga berpikir kalau Eca akan sering ketemu dengan Alea setelah ini.

Apakah ini sudah seharusnya yang terjadi? Pikir Sakti.

" Yeeyyy...., Makasih Ratu. Eca mau. Mau banget. Ah nggak sabar dance bareng Ratu.

Alea tersenyum miris ketika mendengar Eca memanggilnya bukan dengan panggilan yang seharusnya. Alea juga sedih karena menyebut dirinya sebagai tante untuk Eca.

" Iya sayang. Nanti kalau ada waktu kita latihan bareng, ya." Ajak Alea lembut. Biarlah sekarang seperti ini dulu. Begini saja hati Alea sudah senang.

Sakti menyadari raut wajah Alea yang sedih. Sakti tahu apa yang di pikirkan Alea. Namun, sekarang keadaannya memang begini. Dan Sakti mengumpati dirinya karena membuat Alea kecewa. Padahal Sakti memang sering membuat Alea seperti manusia tidak terlihat dan terabaikan. Kenapa Sakti baru sekarang kepikiran seperti ini.

Kembali lagi melihat wajah wajah berbinar Alea dan Eca. Padahal sebelum ini Alea sedih. Sekarang sudah tersenyum dan tertawa lagi. Semudah itu Alea mengalihkan perhatiannya.

" Ratu, Alea mau peluk boleh?" pinta Eca pelan. Eca memperhatikan Alea lambat-lambat.

" Boleh dong. Sini sayang!" Alea merentangkan tangannya. Eca masuk ke dalam pelukan Alea dengan cepat sembari masih duduk di pangkuan Sakti. Sehingga, membuat tubuh Alea dan Sakti berdekatan. Jantung Alea berdebar tak karuan bisa sedekat ini dengan Sakti. Sakti terkejut dengan aksi Eca sebenarnya. Namun, di sisi lain Sakti bahagia juga bisa sedekat ini dengan Alea.

Sakti menatap wajah Alea saat jarak mereka sedekat ini. Ale mengalihkan matanya dan bertubrukan dengan mata Sakti. Kedua mata mereka saling menyelami masing-masing. Mereka terdiam dan tidak mendengarkan kehebohan Eca.

Wajah Alea memerah di perhatikan seintens itu oleh Sakti. Tatapan lembut Sakti melemahkan hati Alea. Alea memalingkan wajahnya cepat. Tidak mau berlama-lama menatap Sakti. Alea takut jika debaran jantungnya yang menggila terdengar di telinga Sakti.

" Jantung ratu debar nya kok kuat sekali."

Blush

Wajah Alea semakin memerah mendengar celetukan Eca. Pelukan mereka terlepas. Sakti berusaha menahan senyum melihat wajah merah Alea.

Menggemaskan. Bathin Sakti.

" Atau karena pelukan sama Eca, Ya?" Ucap Eca kepedean sambil tertawa bahagia.

Alea menganggukkan kepala nya cepat.

" Iya sayang. Bahagia sekali rasanya bisa meluk Eca." Jawab Alea lembut dan sayang. Eca tersenyum lebar.

" Eca juga. Ayah mau peluk Ratu jugakah?"

Eh

Celetukan Eca yang tiba-tiba membuat suasana hening sebentar.

Alea gugup setengah mati. Sakti menatap Alea kemudian kepada Eca.

" Emang boleh kah?" tanya Sakti balik menatap Eca. Namun diam-diam melirik ekspresi Alea.

" Ratu. Ayah boleh peluk Ratu kan?" tanya Eca tiba-tiba.

Alea mematung dan gugup. Menolak, padahal Alea juga mau. Menerima, nanti kesannya kok Alea murah aja nerima pelukan walaupun itu suaminya sendiri. Tapi, kan hubungan mereka tidak seperti pasangan suami istri kebanyakan di luar sana.

" Ratu," panggil Eca lagi. Alea terkesiap.

Sakti mengangkat alisnya tersenyum tipis.

"Hm., boleh dong." Jawab Alea. Exa bertepuk tangan lalu. Menari kedua leher mereka. Sehingga sekarang mereka berpelukan bertiga. Sakti melingkarkan lengannya di pinggang Alea.

Sekilas tubuh Alea menegang. Alea menatap Sakti yang bergumam lirih.

"Makasih, Ya. Abang senang."

Perkataan Sakti membuat hati Alea membuncah. Alea tak sadar jika dirinya tersenyum haru dan lembut. Sakti mengelus kepala Alea lembut semakin membuat perasaan Alea bahagia.

Part 13

Sakti, Alea, dan Alesha sedang duduk di ruang tamu sambil menonton tv. Saat ini Eca sedang duduk di pangkuan Ayahnya dan menerima suapan makan malam dari Alea.

Ya, Eca merengek kepada Sakti ingin makan di suapi oleh Alea. Eca nggak tau kenapa pengen saja makan malam ini di suapi oleh idolanya.

Alea yang mendengar renekan Eca. Langsung menuruti permintaan gadis kecil itu dengan semangat.

Eca tampak bahagia sekali. Badannya di goyang-goyangkan di atas pangkuan Sakti.

" Sayang, jangan gerak-gerak terus dong, nak." Pinta Sakti gemas. Eca tertawa menampakkan gigi rapinya.

" Hehehe...., Eca lagi bahagia dan senaaangg, Ayah." Jawab Eca dengan mata berbinar-binar.

" Kenapa? Karena di suapi makan sama Ratu?"

Eca menganggukkan kepalanya cepat-cepat. Eca kemudian tersenyum malu-malu ke arah Alea yang menatapnya dengan pancaran kelembutan.

" Enak di suapi sama Ratu?" tanya Sakti lagi.

" Enak banget. Ayah mau di suap juga?" tanya Eca balik.

Alea melototkan matanya sebentar. Sedangkan Sakti bersorak bahagia.

Ah akhirnya.

" Mau kalau Ratu juga mau." jawab Sakti menahan bibirnya untuk tidak tersenyum.

Sakti menatap Alea yang membulatkan bibirnya dengan mata melotot Karena kaget dengan jawaban Sakti.

Oh shit. Bisik hati Sakti ketika melihat bibir Alea yang merah merona dan kelihatan sexy itu.

" Ayah ni udah besar. Masa makannya masih di suapin." celetuk Eca. Sakti dan Alea menatap Eca. Sakti mengernyitkan alisnya salah tingkah.

Tadi siapa yang nawarin makan di suapin. Sekarang siapa juga yang menjatuhkan pamornya di hadapan sang istri. Siapa lagi kalau bukan anak satu-satunya. Hanya Eca yang bisa membuat Sakti merasakan malu seperti ini.

Alea tertawa merdu.

" Nggak papa. Sekalian aja. Tante suapi Ayah kamu juga, sayang." Suara lembut Alea meneduhkan hati Sakti seketika. Rasa malu nya sudah hilang tak berbekas entah kemana.

Sakti mengerjapkan matanya melihat tangan yang berisi makanan itu sudah berada di hadapan mulutnya.

" Ayo, Pa. Buka mulutnya." Ucap Eca. Sakti segera membuka mulutnya dan menerima suapan makanan

langsung dari tangan sang istri. Tak lupa juga, Sakti mengulum jari tangan Alea. Sontak saja aksi tersebut membuat Alea kaget . Sakti kembali bersikap seolah tidak terjadi apa-apa setelah melempar senyum kepada Alea.

Sakti tidak tahu jika jantung Alea sekarang berdebar sangat kencang. Wajah Alea memerah dan panas. Alea mengerjapkan mata dan menunduk sambil mengaduk makanan di piring.

" Enak, Yah?" Tanya Eca.

" Enak banget," jawab Sakti mengangguk sambil menelan makanannya.

Hati Alea berdesir. Momen sekali seumur hidup seperti ini sangat di sukai Alea. Alea bahkan berdoa dalam hati semoga keromantisan dan keindahan ini tidak cepat berlalu. Alea masih ingin menikmati momen seperti ini dengan orang terkasihnya. Belum tentu, besok kesempatan seperti ini akan datang lagi. Maka dari itu, Alea benar-benar menggunakan dan memanfaatkan kesempatan yang di dapati nya sekarang ini.

" Ratuu Aaa..., " Lamunan Alea memburam mendengar suara Eca. Eca sudah membuka mulutnya lagi. Alea tersenyum. Alea menyuapkan makanan tersebut untuk Eca. Bergantian dengan Ayahnya. Begitu seterusnya sampai mereka minta nambah lagi.

Selesai makan mereka masih duduk di ruang tamu. Eca sekarang berpindah duduk di pangkuan Alea. Eca menjadi anak manja bertemu Alea. Maklum saja. Dengan Sarah Eca tidak pernah merasakan di peluk dan di pangku seperti ini.

" Ayah, Eca ndak mau pulang." Sakti menengok Eca di sampingnya. Jarak duduk mereka sangat dekat sekali. Bahkan lengan Sakti bersentuhan dengan bahu Alea.

" Kenapa?" tanya Sakti.

" Ndak mau pulang. Di rumah kita nggak asyik. Eca sering kesepian. Eca mau di sini aja sama Ratu. Boleh ya, Yah." pinta Eca memberikan puppy eyesnya.

Sakti terdiam mendengar ucapan Eca. Dalam pikirannya apa yang diucapkan Eca barusan adalah hal yang selama ini dirasakan anaknya. Sakti merasa gagal menjadi orang tua. Sakti tiba-tiba menjadi sedih memikirkan kalau selama ini anaknya kesepian dan tidak bahagia. Apalagi melihat perilaku dan bagaimana Sarah.

Sakti tersenyum kemudian membelai rambut Eca yang masih duduk di pangkuan Alea. Alea menatap Sakti seolah ingin meminta penjelasan. Sakti hanya menatap Alea dengan lembut.

" Emang Ratu bolehin Eca bobok di sini?"

" Boleh," jawab Alea cepat memotong. Eca tersenyum bahagia.

" Yeeyyyy....," Alea dan sakti ikut tersenyum melihat pancaran kebahagiaan Eca.

Tiba-tiba handphone di saku Sakti bergetar. Sakti mengangkat panggilannya. Alea mengernyit melihat rahang Sakti yang tiba-tiba mengeras dan terlihat menyimpan amarah.

Alea penasaran siapa yang menelpon Sakti dan apa yang mereka bicarakan sehingga Sakti harus berekspresi marah saat ini.

" Abang harus pulang sekarang. Ada urusan yang nggak bisa di tunggu. Kamu sama Eca baik-baik di rumah ya." ucap Sakti cepat sambil mengambil kunci mobilnya.

" Eca, Ayah pulang ya. Eca jangan nakal di sini, oke."

" Aye aye captain."

Sakti bangkit tanpa mendengar jawaban Alea. Sakti mengecup kening Eca. Kemudian. Beralih ke kening Alea yang mematung. Tidak menyangka Sakti juga akan memberikannya kecupan.

Alea menatap kepergian Sakti.

Hati-hati Abang. Bisik hati Alea.

Part 14

Sakti memasuki kediamannya dengan Sarah dengan wajah marah. Tungkai kakinya mengayun panjang seiring jalan. Sakti mengeluarkan aura yang sangat mengerikan.

Bahkan Pak Dadang saja yang ketemu Sakti di depan tidak berani menyapa. Suara sakti menggelegar memenuhi isi rumah.

"SARAHHHH...."

Sakti berteriak keras. Bibi Enah sampai berjengit kaget dari dapur mendengar suara menggelegar Sakti.

Sakti bergegas masuk kamar setelah melihat Sarah tidak ada di luar. Sakti melihat Sarah yang asyik main handphone di atas kasur. Sakti mendekati Sarah dan langsung merebut handphone dan membantingnya ke lantai sampai hancur.

Sarah tentu saja terkejut dan shock. Sarah menatap nanar handphone mahalunya. Sarah mendongak menatap Sakti yang menatap tajam dirinya. Sekilas Sarah tergugu dan merasa takut. Namun, Sarah memberanikan diri.

"Kamu apa apa an sih, Mas?" teriak Sarah balik.

"Handphone aku jadi rusak, kan!"

Sarah mendorong Sakti. Namun, Sakti tidak bergeming dan malah mencengkram lengan Sarah sampai Sarah kesakitan.

" Aww..., Sakit Mas." teriak Sarah keras. Sakti tidak mendengar teriakan Sarah.

" Kamu tau apa kesalahanmu?" Bisik Sakti lirih dan mendesis sembari menghunus tatapan Sarah.

Sarah meneguk ludah merasakan aura yang berbeda di sekitarnya. Sarah memalingkan muka tidak berani menatap wajah Sakti.

Sakti semakin marah dan mencengkram dagu Sarah. Amarah benar-benar menguasai diri Sakti. Tidak peduli Sarah istri baginya.

" Sakit, Mas! Kamu nggak bisa perlakukan aku seperti ini. Aku ini istri kamu, Mas!"

Sarah mendongak kesakitan karena dagunya di cengkram Sakti. Sarah memegang tangan Sakti agar bisa lepas. Namun cengkraman Sakti sangat kuat.

" Istri ?? Istri macam apa yang menelantarkan anaknya dan malah sibuk dengan teman-teman tidak berguna kamu di luar sana, Hah?" bentak Sakti marah ketika pikirannya kembali mengingat cerita Alea.

" Kamu jangan sembarangan, Mas. Kamu tidak tahu apa-apa." Sarah menatap nyalang kepada Sakti.

Sarah dengan sekuat tenaga melepaskan cengkraman Sakti. Namun, semakin kuat ia berusaha lepas semakin kuat Sakti mencengkram dagunya.

" Apa yang tidak ku tahu hah? Kamu pikir aku bodoh? Kamu memang istri yang tidak layak. Sampai-sampai kamu lebih memilih teman-temanmu dari pada anak kita."

" ALEA BUKAN ANAKKU." Sarah berucap lantang dan tegas.

Sakti terdiam dengan tubuh kaku. Kesempatan itu di manfaatkan Sarah untuk melepaskan diri. Sarah tertawa keras.

" Alea bukan anakku, Mas. Dia anak kamu dengan wanita itu. Wajar bukan kalau aku tidak pernah menyayangnya? Karena dia bukan darah dagingku. Aku muak melihat wajah anakmu itu. Sok polos. Ah atau Ibu dari anakmu memang wanita yang sok polos juga ya? Atau lebih parah jalang?" ucap Sarah tersenyum miring.

Tangan Sakti melayang hampir menampar Sarah. Namun, tertahan di udara. Sarah sontak saja memejamkan mata namun setelah beberapa detik tidak merasakan tamparan tersebut.

Sarah membuka mata dan melihat Sakti mengepalkan tangannya. Sarah tersenyum miring.

" Bahkan demi wanita itu kamu hampir menampar aku, Mas." Lirih Sarah pelan menatap nanar Sakti.

Sakti mendekatkan tubuh mereka dan menyentak lengan Sarah.

" Jangan pernah menghina Ibu dari anakku. Dia lebih baik dari kamu. Bukankah dulu ini permintaan kamu. Kamu tidak lupa kan kalau aku pernah menolak. Tetapi, kamu terus merengek memintaku mencari istri kedua. Lalu kenapa sekarang kamu begini dan melemparkan semuanya kepadaku. Kamu tidak lupa kan?"

" Mas," desis Sarah.

" Kamu membela wanita itu, Mas? AKU INI ISTRI KAMU, MAS!!!" teriak Sarah membabi buta.

Sakti tersenyum miring

" Sekali lagi aku dengar kamu menghina Ibu dari anakku. Aku tidak akan mengampunimu. Sekalipun kamu adalah istriku."

" Kamu berubah, Mas. Ah atau jangan-jangan kamu sudah mencintainya?"

Deg

Jantung Sakti berdetak kencang tubuhnya terpaku mendengar ucapan Sarah. Namun, Sakti kembali menguasai dirinya.

" Bukan urusanmu!" Sakti langsung keluar kamar dan berhenti melangkah dan menatap Sarah yang marah.

" Mulai dari sekarang fasilitas yang kamu miliki akan ku bekukan!"

Sarah memberontak marah mendengar ucapan Sakti.

" Brengsek kamu, Mas!!"

Sakti sudah menghilang di balik pintu kamar meninggalkan Sarah yang menghamburkan semua isi kamar. Sarah benar-benar marah.

" Wanita jalang. Ini semua gara-gara kau!!"

Sarah terus saja teriak seperti orang gila di kamarnya. Tidak ada yang berani mendekat. Sakti sudah pergi dari rumah. Tidak mau lama-lama berada satu ruangan dengan Sarah.

Part 15

Sakti memutuskan kembali ke rumah Alea. Sakti membuka pintu rumah. Dirinya punya kunci cadangan. Jadi, kapan pun Sakti mau kesini Sakti bebas.

Penampilan Sakti sangat kacau. Wajahnya masih menyisakan gurat-gurat marah dan lelah. Sakti menarik nafas dan membuangnya secara pelan-pelan.

Setelah merasa tenang sedikit, Sakti membuka pintu kamar. Perasaan Sakti langsung tenang dan sejuk melihat pemandangan di depannya tepatnya di atas ranjang.

Kemarahannya yang masih menggumpal di dada hilang tak berbekas ketika melihat Alea dan Alesha tidur berpelukan. Senyum tipis terbit di bibir Sakti saat ini juga.

Sakti mendekat. Sakti membuka kemeja dan celananya sehingga menyisakan boxer yang menggantung di pinggul dan bertelanjang dada. Sakti memang terbiasa tidur tidak pakai baju kalau sudah bersama Alea.

Sedangkan selama dengan Sarah, Sakti selalu pakai baju tidur. Sarah yang meminta, namun Sakti terpaksa menuruti. Padahal, Sakti lebih suka dalam keadaan seperti ini.

Sakti mengecup kening Eca dan Alea bergantian. Sakti juga mencuri kecupan bibir Alea. Kalau Alea sadar Sakti belum tentu bisa merasakan bibir manis Alea.

Alea sedang memeluk tubuh Eca, begitupun dengan Eca yang melingkarkan tangannya di leher Alea. Mereka sudah seperti perangko saja yang tidak bisa di pisahkan. Hati Sakti menghangat.

Sakti bisa merasakan kau Eca sangat bahagia. Terlihat dari tidur pun. Wajah anaknya menyisakan senyum. Sakti merasa bersalah karena sudah memisahkan mereka berdua. Selama ini Eca tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang Ibu. Ternyata, selama ini Sarah tidak pernah mencintai anaknya.

Sakti menyesal karena baru sekarang pintu hatinya terbuka. Sakti menyesalkan kenapa Sarah bisa seperti ini. Tidak bisakah istri pertamanya itu mencintai dan menyayangi anaknya. Walaupun, Eca bukan darah dagingnya. Sakti kembali mendesah kasar ketika mengingat perlakuan Sarah yang jarang bahkan tidak pernah menyayangi Eca selayaknya Ibu kepada anak.

Sakti melesatkan tubuhnya ke atas ranjang. Tepatnya di samping Alea. Sakti melihat Alea bergerak. Mungkin karena merasakan beban kasur dan orang di dekatnya. Namun, selama ini Alea tidak pernah terbangun ketika Sakti datang

menjelang malam. Kenapa malam ini Alea bisa terbangun. Pikir Sakti.

" Hhhggg." Alea melenguh. Sakti mengusap kepala Alea.

" Ssttt..., Tidur lagi sayang," bisik Sakti menenangkan.

Namun, Alea sudah membuka mata dan menatap Sakti berkedip-kedip. Sakti semakin gemas melihat gaya Alea yang polos.

" Aku pasti mimpi lagi," gumam Alea pelan. Sakti tersenyum. Ia mengerti apa yang di maksud Alea barusan.

Sakti mendekap pinggang Alea erat. Tubuh mereka menempel erat tidak menyisakan ruang sedikitpun. Lilitan tangan Eca sudah lepas. Anaknya itu berbalik memunggungi mereka.

Kesempatan pikir Sakti senang.

" Mimpi apa Sayang?" tanya Sakti dengan suara serak dan parau. Mata Alea membesar. Mulutnya terbuka sehingga membentuk huruf O. Sakti menatap Alea dengan geli.

" A...abang," panggil Alea lirih dan tidak percaya.

" Hm," Sakti membelitkan kakinya ke tubuh Alea. Sehingga Alea tidak bisa bergerak.

Alea menahan dada Sakti dan memundurkan kepalanya.

" Abang di sini?" Pekik Alea lumayan keras.

" Sssstttt. Jangan keras-keras. Nanti anak kita bangun," Sakti meletakkan jari telunjuknya di bibir Alea. Alea

mengatupkan bibirnya erat baru menyadari kalau Eca sedang bersama dirinya.

Jantung Alea berdebar kencang ketika mata Sakti menghunus tatapannya. Alea gugup setengah mati. Alea merasa posisi mereka saat ini intim sekali. Dan terasa sangat nyata.

" Abang di sini?" tanya Alea berbisik. Sakti tidak menjawab dan malah mengeratkan tangannya di pinggang Alea.

" Tidur sayang!" Ujar Sakti pelan. Alea menggeleng.

Sakti tersenyum miring melihat penolakan Alea. Sakti beraksi dan membuat mata Alea melotot.

" A...abang, tangannya," ucap Alea terbata. Alea menahan tangan Sakti yang sudah berada di dalam bajunya.

" Pilih tidur atau---,"

" Tidur Abang," jawab Alea cepat memotong ucapan Sakti. Wajah Alea memerah. Sakti terkekeh kecil.

Sakti menyerukkan wajahnya di leher Alea. Tangannya masih asyik bertengger di dalam baju Alea.

" Biarkan seperti ini," pinta Sakti lirih. Alea terdiam tidak percaya dengan kondisi mereka malam ini. Alea takut ini hanya sekedar mimpi saja.

" Jantung kamu debarnya kuat sekali," wajah Alea semakin panas.

" Abbaaang," Alea tak sadar merengek karena di goda Sakti. Alea terpekik pelan ketika lehernya terasa di hisap dan di gigit. Siapa lagi kalau bukan ulah Sakti.

Dalam hati sebenarnya Alea sangat bahagia sekali bisa sedekat ini dengan pria yang berstatus suaminya.

Hati Sakti berbunga-bunga mendengar renekan Alea. Pasalnya, pertama kali ini Alea pernah merengek manja begini.

" Ayok bobok sayang." Ajak Sakti setelah memberi tanda di leher Alea. Sakti yakin leher Alea besok akan berbekas tanda cintanya.

" Iya Abang,"

Sakti dan Alea berusaha membuat mata mereka tidur dan menikmati momen seintim ini berdua.

Part 16

Sakti dan Eca kembali ke rumah hanya sebentar. Untuk mandi bersiap-siap. Eca siap-siap pergi ke sekolah dan Sakti siap-siap pergi ke kantor.

Sarapan pun Sakti lebih memilih untuk dibuatkan bekal untuk Eca. Jadilah, Eca sarapan dalam mobil. Sedangkan Sakti ia akan sarapan nanti di kantor.

Sakti tidak mau ketemu sama Sarah. Emosi dan kemarahannya belum reda jika teringat dengan Sarah. Bahkan, Sakti mandi di ruang tamu. Ia tidak mau sekamar dengan Sarah yang masih tidur.

Sakti menghentikan mobilnya di depan gedung sekolah Eca.

" Sudah sampai sayang," ucap Sakti menatap Eca.

Eca mengangguk kemudian melepas seatbeltnya.

" Bisa sayang?"

" Bisa dong, Ayah. Eca kan pintar." Sakti terkekeh mendengar jawaban anaknya.

Sakti mengusap kepala Eca lembut dan sayang.

" Nanti pulang sekolah di jemput sama Pak Dadang ya. Kalau Pak Dadang nggak datang, Eca tahu kan harus ngelakuin apa?" Tanya Sakti

" Tau, Ayah. Yaudah Eca masuk sekolah dulu, Yah."

Sakti mengangguk. Sakti mengulurkan tangannya ketika Eca mau salim. Sakti gantian mengecup kening anaknya. Lalu Eca turun dari mobil dengan senyum sumringah.

" Dadah, Ayah." Eca melambaikan tangannya di udara. Sakti ikut membalas lambaian tangan Eca.

" Dah, Sayang."

Sakti memperhatikan Eca yang berlari kecil memasuki gedung sekolahnya. Setelah tidak melihat punggung Eca, Sakti kembali melajukan mobilnya ke kantor. Pekerjaan sudah banyak menunggu di kantor.

Sedangkan di tempat lain Alea mengambil air minum dan meneguknya sampai habis. Tubuhnya berkeringat. Ia baru saja selesai melakukan syuting iklan untuk sebuah produk minuman.

Alea harus seperti orang yang memang baru selesai olahraga. Berlari di tengah kepanasan untuk mendapat hasil yang baik. Renggas datang dan menyerahkan handuk kepada Alea untuk menyeka keringatnya.

" Habis ini jadwal gue apa lagi, Mak?" tanya Alea di sela-sela kegiatannya.

" Pemotretan untuk ajang pencarian bakat di gedung C."

Alea terdiam mencoba mengingat.

" Oh. Yang gue jadi juri itu, Ya?"

" Tepat sekali,"

" Jadwal gue bakal sibuk dong untuk kedepannya," desah Alea pasrah.

" Ingat cuan, beb. Cuan!" Peringat Renggas menautkan ibu jari dan telunjuknya.

Alea memutar bola mata malas.

" Loe pikirannya mah duit terus ya. Heran gue."

" Iya dong. Wajib itu mah. Kalau duit banyak segalanya menjadi mudah. Hidup aja digadaikan bisa menjadi duit."

Alea terdiam memikirkan ucapan Renggas. Alea sedikit merasa tersindir. Karena ucapan Renggas sedikit mirip dengan kehidupannya.

" Loe benar, Mak." Ucap Alea lirih dan tersenyum tipis. Namun, tidak bisa di pungkiri kalau matanya tampak sedih dan menyimpan banyak luka. Renggas tidak menyadarinya

" Gue ganti pakaian dulu. Loe beresin barang gue ya."

" Yaudah cepat sono!" Usir Renggas melambaikan tangannya.

Alea segera berderap ke ruang ganti lalu keluar lagi setelah selesai membenahi pakaian dan riasan wajahnya.

Alea dan Renggas melanjutkan aktivitas yang akan membuat tubuhnya lelah sehari ini. Rasanya, Alea tidak sabar ingin bertemu kasur. Dari pagi jadwalnya sangat padat sekali. Untung Alea mendapat semangat karena semalam

dirinya, Sakti dan Eca tidur satu ranjang dan berpelukan seperti keluarga harmonis. Hal itu saja sudah membuat diri Alea senang bukan kepalang.

Renggas dan Alea tiba di gedung C. Mereka langsung masuk dan bertemu dengan perwakilan acara. Mereka langsung di giring menuju studio pemotretan hari ini.

Alea sudah membaca skenarionya. Alea tidak masalah. Ia hanya harus berbicara di depan kamera dan berpose untuk mengajak para anak-anak muda di luar sana untuk mengikuti ajang pencarian bakat ini.

Saat asyik berias. Seseorang masuk ke dalam ruang ganti yang di khususkan untuk Alea.

Alea terkejut melihat siapa yang datang. Ale membalik tubuhnya.

" Loh---," Alea kaget dan reflek menunjuk orang tersebut. Sedangkan sang empunya malah tersenyum lebar kepada Alea.

" Nice to meet you, Darling,"

Part 17

" Nice to meet you, Darling."

Alea terpekik lucu ketika melihat siapa gerakan yang di berdiri di depannya.

" Mas Ares." Pekik Alea setelah terdiam syok. Alea bahagia ketemu dengan pria di depannya.

Alea langsung bangkit, membuat penata rias nya harus menyingkir sementara.

Ares membuka tangan dan merentangkan nya di hadapan Alea. Sontak saja Alea langsung masuk ke dalam pelukan Ares.

Alea memeluk Ares dengan erat dan bahagia. Begitu pun dengan Ares yang mendekap erat tubuh Alea. Ares juga mengisi paru-paru nya dengan menghirup wangi rambut Alea yang tak pernah berubah dari dulu.

" Aku kangen banget sama, Mas Ares," suara Alea teredam karena mulutnya berada di dada Ares. Ares terkekeh. Ares mengusap lembut kepala Alea.

" Mas juga kangen banget sama kamu."

Ares membawa tubuh Alea bergoyang ke kanan dan ke kiri masih dalam pelukan.

Mereka berdua tertawa. Alea melepaskan pelukan mereka. Alea mendongak dan tersenyum lebar kepada Ares.

"Kamu tambah cantik aja sih. Perasaan sebelum Mas tinggal kamu nggak secantik ini, deh."

Alea melototkan mata dan memukul dada Ares pelan. Alea mencebikkan bibirnya mendengar hujatan Ares.

"Jadi, maksud Mas Ares aku jelek dulu?" Ujar Alea cemberut.

"Mas nggak bilang loh, ya." Ares kembali terkekeh sembari tangannya mengusap rambut Alea.

"Mas Ares jahat banget sih. Baru ketemu juga udah bikin kesal."

Alea mendelik. Namun tidak serius. Dia hanya bercanda. Ares tertawa.

"Mas kapan pulang dari Amrik?" tanya Alea yang sekarang udah kembali duduk di kursi riasnya. Kalau di ladeni Ares ini bicara bisa-bisa memakan waktu lama.

"Udah seminggu sih."

Alea kembali menatap Ares dengan pelototan andalannya sehingga membuat Ares kembali tertawa. Merasa lucu melihat ekspresi wajah Alea.

"Udah seminggu? Dan Mas baru ketemu aku?" Alea kembali histeris.

" Mas ada urusan penting Darling. Makanya nggak bisa ketemu kamu dulu."

Alea mendesah pelan kemudian mengangguk mencoba untuk mengerti.

" Terus Mas di sini ngapain? Dan Mas tahu dari mana aku di sini?"

Alea melirik Ares dari cermin di depannya. Ares sedang memegang handphone dan tampak sibuk membalas chat dari seseorang mungkin. Alea tidak perlu tahu bukan siapa yang di chat Ares. Bukan urusan Alea juga.

" Mas juga sama kayak kamu. Diminta jadi juri dalam ajang pencarian bakat ini." Jawab Ares santai.

" Wooahhh." Alea berteriak heboh.

" Yang bener, Mas?" Pekik Alea bahagia.

Ares mengangguk.

" Mimpi apa aku bisa jadi juri bareng sama penyanyi terkenal seantero dunia ini?" Alea menggeleng dramastis.

" Mimpi indah."

" Mas serius kan? Nggak bercanda? Kok bisa?"

" Maksudnya?" Ares mengangkat alisnya. Kurang paham sama maksud perkataan Alea.

" Maksud aku tuh, Mas kan penyanyi terkenal. Bahkan dunia mengakui. Fans dimana-mana. Di setiap belahan dunia ada. Mempunyai prestasi yang gemilang. Jarang punya

skandal. Udah kelas internasional ini mah. Kok bisa nyangkut di sini?" jelas Alea. Ares mengangguk paham.

"Mas dihubungi sama pihak acara nya buat jadi juri dalam ajang ini. Kebetulan Mas juga kangen Indo. Yaudah Mas ambil aja tawarannya. Mas asli sini jadi harus balik ke sini lagi." Jawab Ares lugas. Alea mengangguk paham.

"Pasti bayarannya nggak main-main nih. Secara gitu kan," goda Alea.

"Heheehhhh....," Ares tertawa.

"Sama kok. Nggak beda sama kamu."

"Mana ada. Kelas kita aja beda kali, Mas. Kamu internasional. Udah melejit. Aku mah cuma remahan rengginang. Masa senior disamakan dengan junior. Nggak level kali, Mas."

Ares tertawa geli mendengar penjelasan Alea. Sedari dulu inilah yang disukai Ares terhadap Alea. Alea selalu terbuka dan ceria. Kecuali masalah pribadinya. Untuk yang satu itu, Alea sangat tertutup sekali.

Ares bertemu Alea pertama kali di suatu agency. Ares waktu itu menjadi juri dalam acara fashion kalau nggak salah. Alea saat itu sedang di bully oleh rekannya karena kecantikan dan kepiawaian gadis itu. Saat itu Alea hampir saja jatuh dari tangga dan hampir berguling-guling ke bawah

jika tidak segera di tolong oleh Ares. Di sanalah awal perjumpaan dan kedekatan mereka.

Mulai dari sana. Alea di ajari dan di mentori langsung oleh Ares dalam dunia selebritis. Semakin hari Alea dan Ares semakin dekat bak perangko. Namun, itu tidak berlangsung lama. Hanya sekitar dua tahun saja. Karena, Ares sudah mengepakkan sayap lebarnya ke kancah internasional di Amrik sana. Waktu itu Alea sangat bahagia. Di lain sisi, Alea juga sangat sedih karena ia tidak bisa lagi bertanya, diajari dan di nasehati oleh Ares. Karena setelah itu mereka terpisah oleh jarak yang sangat membentang.

Namun, masih ada orang yang lebih sedih dari dirinya karena di tinggal oleh Ares. Tapi, sekarang rasanya Ale kembali di penuhi semangat tinggi. Orang yang membuat dirinya sampai seperti sekarang ini kembali ke Indonesia. Rasanya Alea sudah tidak sabar minta di ajari hal-hal baru oleh Ares. Alea tidak sabar menantikan hari-hari tersebut.

Part 18

Sakti baru pulang dari kantor. Sehari ini pekerjaan benar-benar padat sekali di kantor. Sakti juga sering bolak-balik kantor dan keluar karena harus menghadiri meeting.

Sakti masuk ke dalam rumah dengan wajah lelah. Ingin rasanya Sakti tidak pulang ke rumah dirinya dan Sarah. Ingin rasanya Sakti berbalik arah dan pulang ke rumah Alea. Namun, Sakti tidak bisa meninggalkan Eca sendiri. Mungkin, Eca akan senang di bawa ke rumah idola nya. Tapi, itu akan menimbulkan kecurigaan bagi Sarah.

Sakti tahu bagaimana sifat dan karakter Sarah. Sakti tidak mau jika kehidupan Alea di ketahui oleh Sarah. Sakti tidak bisa membiarkan itu terjadi untuk saat ini. Biarlah seperti ini dulu.

Sakti melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Jas sudah ditanggal dan di tenteng di sebelah kiri. Sakti mengucapkan salam ketika masuk rumah yang langsung di sambut heboh oleh Eca.

" Ayah..."

Eca berlari menyongsong Sakti. Lelah Sakti langsung hilang tak berbekas melihat Eca yang menyambutnya. Raut wajah anak nya nampak senang dan bahagia sekali.

" Oops. Beratnya!" Seru Sakti ketika menangkap tubuh Eca dan menggendongnya.

Eca tertawa dalam pelukan Sakti. Sakti mendusel wajah Eca dengan rambut-rambut tipis di pipinya.

" Hahahhhh..., Geli, Yah. Hihihhi," Eca tertawa keras. Rambutnya bergoyang-goyang. Tubuhnya bergerak seperti belut dalam gendongan Sakti.

" Sudah pulang, Mas?"

Suara sapaan Sarah menghentikan candaan antara sepasang Ayah dan anak tersebut.

Sarah memberikan senyum lebarnya. Namun, berbanding terbalik dengan Sakti yang mengangkat alis tidak percaya.

Ada apa dengan sarah?

Eca tersenyum lebar. Eca merentangkan tangan kepada Sarah yang di sambut Sarah dengan menggendong Eca.

Eca tampak sangat bahagia sekali berada di gendongan Sarah.

Sakti terkejut tentu saja. Sakti tidak bisa membedakan entah Sarah tulus atau punya maksud tertentu. Pasalnya, baru semalam mereka bertengkar hebat. Baru semalam Sarag mengatakan kalau Eca buka. Anaknya. Maka nya ia memberikan perlakuan beda. Masih terngiang-ngiang di telinga Sakti apa yang diucapkannya semalam.

Namun, hari ini Sakti kembali di buat terkejut dengan perubahan Sarah yang sangat cepat. Sarah tampak bahagia menggendong Eca. Sakti diam tidak berkomentar hanya menatap Sarah sembari kepalanya berkecamuk hebat.

" Ayah, Mama nemenin Eca buat pr." Adu Eca dengan raut wajah bahagia. Matanya berbinar-binar. Mungkin karena ini pertama kali Sarah mau menemani Eca layaknya Ibu kepada Anak.

Sarah tersenyum lembut.

" Mama juga nggak cuek lagi, Yah. Mama udah baik. Iya kan, Ma?" tanya Eca memastikan.

Sarah mengangguk dan tersenyum lembut. Benar-benar seperti Ibu yang sangat menyayangi anaknya.

Apakah Sakti harus percaya kali ini?

" Iya Sayang," suara lembut Sarah mengalun. Tidak terdengar seperti di buat-buat.

" Mas, mau aku siapin makan malamnya sekalian?" Sarah menatap Sakti. Eca juga menatap Sakti mengangguk.

Akhirnya Sakti mengangguk. Ini ia lakukan karena Eca. Anaknya pasti ingin makan malam bersama layaknya keluarga bahagia.

" Aku mandi dulu!" pamit Sakti cepat.

" Biar aku siapin air mandi nya, Mas!"

Sakti berhenti melangkah. Lalu Sakti menjawab datar.

" Tidak usah."

Sakti memasuki kamar. Tampak Sarah yang menghela nafas. Sepertinya Sarah harus bekerja ekstra supaya Sakti kembali baik kepadanya. Sarah harus membuat Sakti kembali mempercayainya. Kejadian semalam sudah merubah pikiran Sarah.

Suasana makan malam diisi dengan keceriaan Eca. Eca sangat bahagia karena makan di suapi oleh Sarah. Sakti tidak berani menyuruh Eca untuk makan sendiri. Sakti tahu kalau Eca sangat menginginkan maka. Di suapi oleh Sarah.

Sakti bekum bersuara sejak duduk di meja makan.

" Mau nambah, Mas?" tanya Sarah penuh perhatian. Jujur, selama menikah Sarah tidak pernah menanyakan hal-hal sepele seperti ini. Ia sibuk dengan dirinya sendiri. Bahkan di awal-awal pernikahan mereka dulu juga begitu. Sarah tetap sibuk dengan diri dan teman-temannya.

" Tidak. Aku bisa mengambil sendiri," sahut Sakti datar. Sarah mendesah.

" Ma, Eca senang makannya bisa di suapi Mama. Eca mau makannya di suapi Mama terus. Mau ya, Ma?"

Sarah terdiam mendengar permintaan Eca. Sakti mengangkat kepalanya lalu menatap Eca.

" Ayah lebih suka Eca makan sendiri. Mandiri. Nggak bergantung kepada orang lain."

Eca menatap Ayahnya cemberut.

" Mama kan bukan orang lain, Pa," bantah Eca. Suasana hening setelah ucapan Eca.

" Mas, Eca anakku juga Mas. Kamu jangan ngomong begitu. Kamu membuat hatiku terluka," Sarah berekspresi sedih dan tampak terluka. Sakti mengangkat alisnya. Berbanding terbalik dengan apa yang diucapkannya semalam. Sakti belum sepercaya itu kepada Sarah.

Sarah mengusap kepala Eca.

" Iya sayang. Mama janji, Mama akan suapi Eca makan mulai hari ini dan esok. Mama akan luangkan waktu untuk Eca."

" Yeyyyy..., Janji ya, Ma?" pekik Eca heboh. Eca memberikan jari kelingking nya yang di sambut Sarah.

" Iya sayang. Mama janji!"

Sarah menatap Sakti. Namun, Sakti kembali menekuni makanannya.

" Aku akan berubah menjadi Ibu dan Istri yang baik buat kamu, Mas!" ungkap Sarah menyentuh lengan Sakti.

" Hmm,"

Sarah tersenyum kemudian melanjutkan makannya dan menyuapi Sarah. Mungkin hidupnya akan berubah mulai hari ini.

Part 19

Sakti membuka kancing bajunya dan bersiap-siap ganti pakaian untuk tidur. Tiba-tiba Sakti merasakan sepasang lengan memeluknya dari belakang.

Sakti terdiam. Tidak ada rasa, tidak ada debaran. Hambar, itu lah yang dirasakan Sakti saat ini. Kalau dulu Sakti akan merespon cepat, namun sekarang semua itu hilang. Sakti juga tidak tahu kenapa rasa itu sudah tidak ada lagi.

" Mas," suara Sarah mengalun. Sakti memejamkan matanya sebentar saat merasakan tangan Sarah sudah menjalar ke dadanya.

" Aku kangen," lagi. Suara Sarah mengalun. Sakti masih hening. Sarah semakin berani, namun gerakan tangannya harus terhenti karena Sakti.

Sakti menahan pergerakan tangan Sarah. Sakti membalikkan tubuhnya dan menatap Sarah datar.

" Aku lelah,"

Sakti menjauh. Suara Sarah kembali terdengar.

" Kamu berubah, Mas!" ujar Sarah cepat. Sarah dihindangi rasa kesal dan marah karena penolakan Sakti barusan. Sarah harus menahan rasa kesalnya agar bisa

membuat Sakti kembali kepadanya. Sarah juga harus menahan emosi yang hampir meluap.

Ternyata berbuat baik seperti ini Sarah harus bekerja ekstra. Namun, Sarah tidak akan menyerah. Ia harus membuat Sakti kembali berlutut di bawah kakinya.

Sakti diam tidak menanggapi ucapan Sarah. Sarah mendekati Sakti dan berdiri di depan suaminya. Sarah menatap mata Sakti.

"Kamu sudah nggak mencintai aku lagi, Mas?" Diam. Masih tidak ada tanggapan.

Sakti juga sedang berpikir. Apakah dirinya memang sudah tidak mencintai Sarah lagi. Apakah yang di katakan Sarah barusan benar.

"Jawab, Mas!"

Sentak suara Sarah dalam kamar mereka berdua.

"Kamu sepertinya sudah berbicara melantur."

Sarah menatap Sakti. Lalu tersenyum miring.

"Aku tidak melantur, Mas. Aku bisa merasakan kalau kamu sudah berubah. Kamu menjauhi ku. Kamu sudah tidak mencintaiku lagi. Apa hanya gara-gara pertengkaran kita semalam kamu sebegitu marahnya?"

Sakti menatap tajam Sarah ketika diingatkan tentang kejadian semalam.

" Kamu tentu tau apa yang membuatku marah, Sarah." Desis Sakti pelan dan tajam. Urat-urat leher nya kembali menonjol.

Sarah terdiam dan meneguk ludah dengan susah payah. Kenapa ia harus mengungkit masalah semalam

Sarah bodoh. Rutuk pikirannya.

" Aku khilaf, Mas. Semalam aku emosi. Maafkan aku, Mas. Aku janji nggak akan mengulanginya lagi. Aku juga janji akan berubah, Mas." ucap Sarah yakin.

Sakti melihat perubahan wajah Sarah. Entah memang Sarah pandai berakting atau gimana, tidak ada tanda-tanda seperti kebohongan di matanya.

Sarah mengambil tangan Sakti dan tersenyum lembut.

" Kamu mau kan Mas, maafin aku?"

Sakti masih meneliti raut wajah Sarah. Sarah benar-benar mengatakannya dengan tulus. Namun, di sisi lain Sakti masih merasa kalau Sarah belum sepenuhnya berubah.

" Aku akan melihat perubahan kamu."

Setelah itu Sakti melepas pegangan tangan Sarah dan keluar dari kamar. Sarah menggeram kesal. Lagi dan lagi ia di tolak.

" Aku yakin ini pasti gara-gara istri kedua mu itu kan, Mas? Aku menyesal sudah menyuruhmu mencari istri kedua dulu. Seharusnya aku mencari cara supaya kita bisa punya

anak. Walaupun aku tidak mau mengandung anakmu." Sarah bergumam menatap nanar pintu kamar yang sudah tertutup.

Alea sedang berada di restorannya. Sudah pukul sepuluh. Restorannya akan tutup. Sedangkan ia masih berada di ruangnya.

Alea menatap layar handphonenya yang terpampang foto Eca.

Alea sangat rindu dengan anak nya tersebut. Alea menelusuri wajah Eca dengan jarinya. Alea tersenyum sendu.

" Kamu sudah besar, Sayang. Namun, tidak di tangan Bunda." lirik Alea pelan.

Alea merasakan dadanya kembali sesak. Ia ingin berkumpul dan tinggal bersama anaknya. Alea ingin merasakan membesarkan Eca dengan tangannya.

" Baru semalam kita bertemu, tapi Bunda kembali merasakan rindu itu, Nak. Bunda ingin kembali mengulang nya. Tapi, Bunda juga tahu kalau semua itu tidak akan pernah terjadi. Kamu tidak akan pernah menjadi milik Bunda."

Air mata Alea menetes. Rasa sesak dan sakit di dadanya kerap kali datang jika sudah memikirkan Eca. Namun semua

itu masih bisa di tahannya. Sepertinya, malam ini Alea tidak tahan lagi dan mencurahkan semua nya malam ini.

Alea meremas kuat bajunya di dada. Rasa sakit seperti tersayat sembilu di tamburi garam yang menambah lukanya.

" Eca," panggil Alea lirih dan terisak. Alea menunduk menatap wajah bahagia Eca di handohonenya. Foto Eca di ambil Alea ketika Eca sedang tertawa bersama sang Ayah.

" Setiap hari Bunda berdoa jika suatu hari nanti kamu kembali ke pelukan Bunda dan mengenali kalau Bunda adalah Ibu kandung kamu. Ibu yang melahirkan kamu. Ibu yang menyusui kamu walau hanya dalam waktu seminggu. Bunda menunggu kapan hari itu tiba. Namun, Tuhan belum berkehendak, Nak. Apa yang harus Bunda lakukan, Sayang? Bunda merasa terkadang keputusasaan menghinggapinya diri ini. Hiks. . , Bunda harus bagaimana, Nak?"

Alea masih menangis tersedu sedan.

" Aku harus bagaimana, Abang?" bisik Alea lirih. Tidak ada yang menyahuti perkataannya. Hanya udara malam yang menemani kesedihan dan kesepian Alea malam ini.

Sebagus apapun karir Alea. Seterkenal apapun ia sekarang. Namun, semua itu tidak membuatnya bahagia. Ada yang hilang dari bagian dirinya. Ada yang di renggut paksa dari belahan jiwanya. Katakan bisakah Alea bahagia dengan semua kejadian yang menyimpannya?

Bisakah Alea bahagia jika luka selalu mengiringi langkah hidupnya?

Bisakah Alea bahagia saat melihat anak di depan mata, tetapi tidak memanggil mu dengan panggilan untuk seorang Ibu?

Bisakah Alea bahagia ketika anak kandungnya tidak mengenalinya dan malah menganggap orang lain?

Jawabannya tidak. Alea tidak bisa. Alea rasanya akan seperti orang gila jika ia tidak sanggup mengontrol dirinya selama ini. Pekerjaan lah yang menjadi pelampiasan nya selama ini. Tempat yang membuat ia sibuk dan sedikit bisa mengalihkan pikiran, kesedihan dan kesepian yang dirasakan selama ini.

Alea berteriak pedih sembari mencengkram dadanya.

" Aargghhh..., Sakit..., Sakit sekali Tuhan. Hiks...hiks."

Alea meraung. Alea memukul-mukul dadanya. Berharap rasa sesak yang menghimpit dadanya menghilang.

Alea mengambil handphone lagi. Pikirannya tidak jernih lagi. Alea kalut sehingga tidak bisa berpikiran jernih.

"Hiks....Abang. Tolong---," bisik Alea pelan dan tersedu. Sedangkan di tempat lain laki-laki yang baru saja dihubungi Alea terdiam kaku mendengar panggilan lirih dan menyayat luka seorang Alea.

Part 20

Sakti terdiam kaku mendengar suara pilu dan rintihan Alea di seberang sana. Dada Sakti terasa sangat sakit di dalam sana. Sakti panik. Nafas nya memburu.

" Alea," panggil Sakti khawatir.

Tut tut tut

Panggilan terputus. Sakti semakin panik. Sakti bergegas ke luar dari ruang kerjanya setelah mengambil kunci mobil.

Pikiran dan hati Sakti kalut memikirkan Alea yang menangis terisak waktu menelpon tadi.

Bruuummm

Sarah masih terjaga. Sarah segera berlari ke luar kamar dan melihat mobil Sakti yang sudah menjauh dan keluar gerbang.

" Sial."

Sarah berencana akan mengikuti kemana Sakti pergi. Kenapa Sakti terlihat seperti buru-buru layaknya di kejar setan.

" Kemana Mas Sakti akan pergi?" ujar Sarah penasaran. Malam-malam begini pula.

Pikiran negative berkeliaran di kepala Sarah. Sarah tidak bisa berpikiran tenang.

" Apa jangan-jangan Mas Sakti menemui istri kedua nya?"

Sarah mendesis. Tatapan mata nya menyiratkan kemarahan.

" Aku harus segera mencari tahu siapa istri kedua Mas Sakti. Seharusnya dulu aku paksa saja Mas Sakti untuk memberi tahu siapa perempuan yang menjadi istri kedua nya.

" Lihat aja Mas! Aku akan cari tahu siapa perempuan itu," ungkap Sarah menatap gelap malam dan berujar yakin.

Sakti mengendarai mobil dengan kecepatan penuh. Sakti melacak dimana keberadaan Alea melalui handphonenya.

Sakti membelok stir mobil menuju restoran Alea. Sakti seperti berburu waktu. Sakti kembali menelpon Alea di tengah kekhawatiran yang melanda dirinya.

Tidak diangkat. Sakti semakin cemas saja.

" Angkat Alea," desis Sakti lirih.

Apa yang terjadi kepada Alea? Kenapa ia menangis? Dan kenapa suara dan tangisan Alea sangat sedih sekali. Bahkan, Sakti juga merasakan kepiluan Alea. Sakti tidak tahu apa yang terjadi. Semoga Alea dalam keadaan baik-baik saja dan tidak terjadi apa-apa.

Sakti berdoa sepanjang jalan menuju restoran.

Ckiittt

Ban mobil Sakti terdengar bergesekan dengan aspal. Sakti mematikan mesin mobilnya dan langsung keluar menuju restoran yang tampak gelap gulita. Sudah tutup.

Sakti yakin Alea ada di ruangnya. Sakti kembali ke dalam mobil membuka dashboard dan mengambil kunci cadangan restoran Alea.

Sakti membuka restoran dengan tangan gemetar. Dadanya berdetak kencang. Keringat sudah membasahi tubuh Sakti.

Sakti bergegas naik ke lantai dua dan membuka pintu ruangan Alea dengan kencang.

Sakti terpaku melihat Alea yang terduduk di lantai menangis yang menyayat hati Sakti saat itu juga.

Sakti menatap punggung Alea yang membelakangi dirinya. Sakti menggerakkan kakinya mendekati Alea. Suara tangisan Alea semakin jelas terdengar. Bukan tipe tangisan histeris. Namun, tangisan menyayat hati. Sakti tak sanggup berlama-lama lagi.

Sakti mendekap tubuh Alea dengan pelukan hangatnya. Tangisan Alea berhenti. Alea tidak percaya jika Sakti datang menemuinya. Tidak perlu menoleh ke belakang. Rasa pelukan dan wangi tubuh Sakti sudah menjelaskan semuanya.

" Abang disini, Sayang." ucap Sakti berbisik tepat di samping telinga Alea. Ale kembali tergugu menangis sembari memegang lengan Sakti yang melingkar di lehernya. Alea senang dengan kedatangan Sakti, namun ia masih sedih mengingat hidupnya ada di tangan laki-laki yang menjadi suaminya itu.

Sakti mengangkat tubuh Alea. Sakti duduk di sofa dengan Ale yang berada di pangkuannya. Alea langsung menyerukkan wajah basahnya ke leher Sakti. Baju Sakti di cengkram erat oleh Alea tepat di bagian dada.

" Ssttt..., Jangan menangis lagi." Pinta Sakti pelan

Namun, Alea tetap menangis. Kali ini Alea memukul dada Sakti bertubi-tubi. Alea lampiaskan kemarahannya selama ini. Alea tumpahkan semuanya malam ini.

" Abang jahat. Hikss. .., Aku benci. Aku benci Abang." sahut Alea terbata-bata.

Sakti diam mencerna ucapan Alea. Sakti mengerti kenapa Alea bisa menangis seperti ini. Barusan Sakti melihat layar handphone Alea terdapat gambar dirinya dan Eca. Sakti sungguh merasa dirinya sangat brengsek selama ini.

" Abang pisahkan aku sama anakku. Abang meninggalkanku sendiri di sini. Abang tidak peduli. Aku hanya wanita simpanan. Wanita kedua. Istri kedua yang

bahkan tidak di anggap. Hikss....hikss." Alea tersedak. Sakti mengelus punggung Alea.

" Aku cuma istri kedua yang tidak pernah dianggap dan diakui," bisik Alea lemah dan lirih. Suara nya terdengar seakan menyayat hati Sakti.

Sakti diam. Sakti baru pertama kali mendengar keluhan dan perasaan Alea selama ini. Apa yang Alea katakan. Memang benar. Sejahat itu Sakti terhadap Alea selama ini. Padahal Alea juga istri sah nya baik di mata agama maupun di mata hukum.

" Maafkan Abang. Maafkan Abang, Sayang," suara Sakti berubah parau. Tangan nya tetap mengelus lembut punggung Alea berusaha menenangkan istri.

Ale menegakkan tubuhnya. Ale menatap mata Sakti dengan sorotan terluka. Wajahnya basah di penuh air mata. Sakti merasa gagal menjadi suami selama ini.

" Alea sangat membenci Abang. Sangat benci sekali,"

Namun Alea juga sangat mencintai Abang.

Alea memalingkan mukanya sembari menggigit bibir setelah mengungkapkan isi hatinya.

Sakti tersentak. Ucapan Alea tepat mengenai ulu hatinya. Sakti terdiam. Ia tidak menyangka kalau apa yang diungkapkan Alea terdengar tulus dan pedih saat bersamaan.

Sakti memegang pipi Alea dan menghadapkan wajah mereka saling bertatapan. Awalnya Alea menolak, namun Sakti terus memegang dagu nya.

Sakti menghapus jejak air mata di pipi Alea. Sakti merapikan rambut Alea yang berkeriat. Mungkin karena habis menangis. Sakti mendekatkan wajah nya. Tanpa aba-aba Sakti langsung mengecup bibir Alea lembut.

Alea tergugu merasakan kelembutan perlakuan Sakti. Alea terhanyut. Sudah lama tidak di rasakan Alea perlakuan ini.

Sakti mengecup seluruh wajah Alea. Sakti membawa tubuh mereka rebahan di sofa yang muat menampung tubuh mereka berdua. Sakti membawa Alea ke dalam pelukannya dan mengusap rambut Alea.

" Maafkan Abang Sayang."

Sakti meletakkan Dagunya di atas kepala Alea. Alea menggigit bibirnya berusaha keras menahan isakan yang akan keluar lagi dari tenggorokannya.

Alea tidak tahan. Alea berontak namun pelukan Sakti semakin mengerat. Alea benci dirinya yang lemah jika berhadapan dengan Sakti. Kenapa Alea harus seperti ini kemana Alea yang kuat selama ini.

Sakti semakin mencium rambut Alea seiring pemberontakan Alea di pelukannya. Gerakan Alea melemah seiring isakan yang kembali muncul.

Sakti masih bisa mendengar gumaman lirih Alea.

"Alea benci Abang."

Sakti semakin mengeratkan pelukan mereka berdua.

Abang sayang Bunda.

Part 21

Bella masuk ke dalam ruang Alea. Belum sempat kakinya melangkah masuk, matanya sudah melotot dengan mulut ternganga. Mulut Bella seperti ikan yang mangap kehabisan udara. Bella terkejut melihat atasannya sedang tidur berdua dengan sosok laki-laki di atas sofa sana.

Kelihatannya tidur mereka sangat nyenyak sekali. Terbukti dari tidak ada pergerakan ketika Bella membuka pintu dengan kencang barusan.

Bella tidak berani masuk lebih dalam takut jika Alea nanti marah kalau ketahuan. Tetapi, Bella juga tidak bisa menampik rasa penasarannya sangat tinggi ingin melihat siapa laki-laki itu.

Bella tidak bisa melihat wajah laki-laki tersebut karena wajahnya berada di leher Alea dan tertutupi rambut.

Bella melihat Alea bergerak. Bella panik kemudian kembali mundur dan menutup pintu. Bella masih tidak percaya dengan pemandangan tang tersaji barusan.

Siapa lelaki itu? Apa kekasih atasannya?

Sumpah Bella penasaran setengah mati. Tapi ia juga takut untuk mencari tahu lebih dalam.

Bella menggelengkan kepala mengusir rasa kekepoannya.

" Kayaknya gue harus balik kerja supaya rasa penasaran gue bisa teralihkan." ucap Bella kepada dirinya sendiri. Bella menarik nafas dan menghembuskannya.

Jika ada orang iseng yang tahu dan memotret posisi mereka barusan. Bella yakin jika seluruh jagat raya berisi orang-orangnya akan berbondong-bondong mencari tahu dan membuat berita seperti judul, " *Ratu tidur dengan seorang pria di restorannya. Siapa gerangan pria itu?*"

Bella yakin dengan pikiran yang hinggap di kepala nya. Tidak mau terlalu jauh berpikir, Bella segera turun ke lantai satu melanjutkan pekerjaannya.

Sedangkan di dalam ruangan. Alea bergerak dalam pelukan Sakti. Alea perlahan membuka matanya. Berusaha menyesuaikan pandangan di depan mata kepalanya yang tidak berjarak seinci pun . Alea mengedipkan mata berusaha fokus.

Sekelebat ingatan semalam membayang di kepala. Alea dapat merasakan hembusan nafas Sakti di lehernya. Alea teharu. Hatinya senang. Ale ingin seperti ini terus. Setiap ia membuka mata ia dihadapkan dengan wajah lelaki yang sedang dalam pelukannya ini. Apalagi kalau ada anak

mereka. Sungguh Alea sangat berharap dan menantikan momen tersebut.

Bibir Alea secara spontan melengkungkan senyum ketika memikirkan bayangan barusan. Alea kembali menatap wajah damai Sakti. Alea menelusuri seluruh wajah Sakti. Walaupun sudah pertengahan kepala tiga. Sakti masih ganteng di matanya. Bahkan Sakti tampak lebih muda dari usianya sekarang. Mungkin karena pola hidup sehat dan mewah kali ya. Begitu lah isi pikiran Alea ketika jari telunjuknya menyusuri hidung mancung Sakti.

Sakti terganggu dengan aksi Alea.

" Uughhhh....," Sakti mengerang. Jari telunjuk Alea terhenti di udara. Alea menunggu reaksi Sakti. Dadanya berdegup kencang. Matanya fokus menatap wajah Sakti lambat-lambat.

Sakti membuka matanya perlahan. Awalnya memicing kemudian membuka lebar.

Suasana hening saat tatapan mata mereka berdua bertemu. Degup jantung mereka bekerja seirama. Hembusan nafas mereka ikut membelai wajah satu sama lain.

Tak lama Sakti tersenyum. Sakti merengkuh pinggang Alea semakin mendekat hingga tubuh mereka sangat menempel erat. Mereka bisa merasakan tubuh pasangan masing-masing.

" Morning, Sayang." sapa Sakti bersuara serak karena habis bangun tidur.

Alea mengerjapkan matanya dan memasang tampang polos menggemaskan bagi Sakti. Pagi-pagi Alea sudah membuat Sakti tergoda. Sungguh nikmat pagi yang sudah lama tidak di rasakan Sakti.

" Mor...morning Abang." Alea menjawab lirih. Ia gugup ketika Sakti memanggil dirinya sayang. Padahal tadi Alea sudah bersiap jika Sakti memberikan reaksi dari kebalikan sikap nya ini. Ternyata apa yang di pikirkan Alea tidak terjadi. Perasaan hangat menelusup di rongga dada Alea.

Sakti tersenyum. Sakti mengeratkan pelukan mereka. Tiba-tiba Alea melotot cantik dan menggigit bibir.

" Abang," pekik Alea tertahan.

" Hehehhh." Sakti terkekeh.

" Kenapa?" tanya Sakti pura-pura tidak tahu apa yang di rasakan Alea.

" I...itu. hm keras sekali," cicit Alea pelan seperti tidak terdengar.

Sakti kembali terkekeh dan malah menambah kedekatan tubuh mereka. Sakti semakin menempel ke tubuh Alea. Alea berusaha menahan dada Sakti.

" Apanya Sayang?" bisik Sakti tepat di telinga sang istri.

Alea meneguk ludahnya kasar. Keringat terasa mulai muncul di pori-pori nya.

" A...anu---"

" Anu apa?" desis Sakti tepat berada di depan bibir Alea. Matanya menghujam tatapan Alea dengan sorot pandang yang berbeda.

Sakti mengambil tangan Alea dan membawa nya ke bawah.

" Ini sayang?" ucap Sakti saat tangan Ale sudah bertengger di sana. Ale gugup. Jantungnya bergemuruh.

Sakti memegang erat tangan Alea namun lembut. Alea berusaha menarik tangannya namun Sakti lebih erat.

Sakti mendusel pipi Alea. Bibirnya mengecup sudut bibir Alea. Bibir nya sekarang sudah berada tepat di samping telinga Alea.

" Pegang sayang," pinta Sakti parau. Wajah Alea memanas. Mungkin sekarang sudah memerah.

Sakti dalam mode on. Alea harus bisa mengontrol tubuhnya.

Sakti menuntun tangan Alea.

" Abang," panggil Alea pelan. Namun berbeda di pendengaran Sakti. Sepertu menggoda dirinya. Sakti berusaha keras menahan dirinya. Namun tubuhnya bertindak lain. Sakti menggeram.

Tidak tahan Sakti langsung menyambar bibir Alea yang merekah mempesona. Sakti mengecap segala sudut bibir Alea. Alea membalas. Sakti semakin berani melangkah jauh. Tangannya sudah bergerilya. Sepuluh menit sudah aksi mereka namun harus terhenti tiba-tiba saat mendengar panggilan di handphone nya.

Nafas mereka berdua memburu setelah melepas diri masing-masing. Sakti mengadu kening mereka.

" Handohone nya bunyi," ucap Alea tertahan. Sakti menggeram. Sorot matanya berubah.

Sakti membawa tubuh Alea ke dalam pelukannya seraya melihat siapa yang berani mengganggu pagi romantisnya. Awas saja Sakti akan memberikan hukuman.

Namun, Sakti harus menelan bulat-bulat kembali keinginannya ketika melihat panggilan dari rumah.

" Dari rumah,"

" Angkat,"

Sakti meloud speaker agar Alea juga bisa mendengar.

" Hallo,"

" Ayah," teriak suara di seberang sana. Siapa lagi kalau bukan Eca. Sakti dan Alea berpandangan. Alea tersenyum mendengar suara Eca.

Alea menatap Sakti dengan wajah berbinar seraya mengumumkan nama Eca. Sakti ikut tersenyum kemudian kembali menyahut suara anak mereka.

" Iya sayang."

" Ayah dimana? Kok nggak ada di rumah? Eca tanya sama mama. Suruh telpon Ayah." cerocos Eca polos. Sakti tersenyum.

" Ayah di kantor sayang. Pekerjaan Ayah banyak sekali. Maaf ya princess ayah." Sakti mengelus rambut Alea.

Hati Alea menghangat paginya bersama Sakti ditemani suara merdu sang anak.

Andai Eca ada di sini sama Bunda dan Ayah.

" Yahh..., " Terdengar desah Eca.

" Eca berangkat sekolah sama Pak Dadang ya, Nak!"

" Baiklah Ayah. Ayah jangan lupa sarapan ya. Eca sayang Ayah. Love you banyak-banyak."

" Iya sayang. Makasih ya anak Ayah. Love you banyak-banyak princess." jawab Sakti haru dengan perhatian sang anak.

Panggilan berakhir. Sakti meletakkan handphone nya kemudian menatap Alea dengan teduh.

" Eca mirip kamu sekali," Sakti mengelus pipi Alea dengan sayang.

" Tentu. Alea Ibunya."

Sakti tersenyum kemudian mendekap tubuh Alea kembali.

" Sabar sedikit lagi sayang," bisik Sakti pelan. Alea mendengar dan berpikir apa yang di maksud Sakti.

Namun Alea lebih memilih semakin mengeratkan pelukan mereka lagi dn menikmati momen ini. Untuk saat ini saja. Karena besok Alea takut berharap.

Part 22

Sarah menatap Eca dengan pandangan menyelidik dan penasaran. Eca menutup telepon dan menatap Sarah.

" Ayah ada di kantor, Ma." ucap Eca.

Sarah terdiam. Sarah tidak percaya jika Sakti sedang berada di kantor. Sarah yakin kalau Sakti sedang bersama istri kedua.

Sarah harus mencari tahu secepatnya dan bertemu istri kedua suaminya.

" Yasudah. Kamu berangkat sama Pak Dadang ya. Mama ada keperluan penting. Nggak bisa nganterin kamu ke sekolah hari ini."

Eca menatap kecewa kepada Sarah.

" Tadi kata Mama mau nganterin Eca." Eca sedih.

" Nggak bisa. Besok-besok aja." jawab Sarah cepat.

" Mama janji ya?"

" Hmm,"

Eca kembali senang. Nggak papa Mamanya nggak bisa antar ia ke sekolah hari ini. Besok pasti Mama mau anterin ia ke sekolah.

" Eca berangkat, Mama." Eca menyalimi Sarah. Eca berangkat dan berlalu ke luar karena sudah di tunggu Pak Dadang.

Sarah masuk ke kamar mengambil handphone dan menelpon seseorang.

" Sayang, Aku mau ketemu hari ini. Di tempat biasa ya."

Setelah mendengar jawaban dari si penerima, Sarah segera bersiap-siap dan keluar menemui seseorang yang di panggil nya Sayang barusan.

Di tempat lain. Sakti sedang mengantar Alea ke gedung C. Alea benar-benar bahagia sekali Sakti mengantarnya berangkat kerja.

" Nanti pulang jam berapa?" Sakti menatap Alea yang tampil cantik dan fresh. Sebenarnya Sakti ingin berdua an saja dengan Alea di suatu tempat. Namun, Alea harus kerja katanya. Terpaksa lah Sakti menuruti keinginan sang istri.

" Sore kayaknya. Hari ini acara nya menyeleksi yang mau ikut tampil."

Alea menatap Sakti lembut.

" Emang kenapa?"

" Nggak papa. Nanya aja."

" Abang mau jemput Alea?" tanya Alea hati-hati takut ia terlalu meminta lebih. Ini saja Alea sudah senang bisa diantar Sakti.

" Rencana nya iya. Tapi nanti kalau bisa Abang telfon. Soalnya, barusan Abang juga dapat telpon. Hari ini banyak kerjaan di kantor." jawab Sakti membelokkan mobilnya ke gedung yang di tuju Alea.

" Iyaa."

" Sampai." tutur Sakti menghentikan mobilnya. Ale menatap sekeliling nya. Alea mengambil masker di dalam tas dan memasang nya sebelum keluar. Ia tidak mau tertangkap jika ia sedang diantar oleh seorang pria.

" Harus ya pake masker?" tanya Sakti . Ia penasaran alasan Alea memakai masker. Apakah ia tidak mau ketahuan kalau di antar oleh nya.

Alea menurunkan masker nya sampai ke dagu.

" Nanti ada yang liat, Abang."

Nah kan apa yang di bilang Sakti barusan.

" Memang kenapa?" tuntutan Sakti cepat.

" Memang Abang mau di kabarkan dan diberitakan sama Alea? Dunia entertainment itu kejam Abang. Mereka bisa saja membuat berita dengan cara melebih-lebihkan."

Sakti terdiam mencerna ucapan Alea.

" Nanti istri Abang tahu. Masalahnya bisa besar. Alea nggak mau jadi perusak hubungan Abang sama istri yang Abang cintai." tambah Alea di akhir kalimatnya dengan nada terluka dan pelan.

Ia harus memikirkan reputasi sang suami yang mempunyai istri. Sedangkan ia istri yang tidak diakui. Memikirkan ini Alea kembali sedih.

Sakti mengepalkan tangannya dan mengontrol emosi nya mendengar ucapan Alea yang memang benar.

Dunia hanya tau Sarah yang menjadi istrinya. Alea hanya akan jadi korban. Sakti mengepalkan tangannya.

" Alea turun dulu," Alea menyerong ke arah Sakti. Alea mengambil tangan Sakti lalu menciumnya takzim.

" Assalamu'alaikum Abang." Alea memberikan senyum tulusnya. Padahal Sakti tahu kalau Alea sedang terluka.

Sakti tidak menjawab dan beralih memeluk tubuh Alea. Ale tertegun kemudian memejamkan mata meresapi kehangatan tubuh Sakti.

" Maafkan Abang sayang."

Sakti mengangguk. Walaupun ia tidak tahu Sakti meminta maaf untuk apa. Sakti mengecup kening Alea dengan sayang kemudian melepas pelukan mereka.

Mereka saling menatap satu sama lain. Mereka tidak bicara. Hanya mata yang mewakili apa yang mereka rasakan. Alea dengan lukanya, Sakti dengan tatapan bersalahnya.

Alea keluar dari dalam mobil dan melambaikan tangan ke arah mobil Sakti yang sudah berjalan. Alea menatap kosong kepada mobil Sakti.

Sampai kapan harus seperti ini, Abang?

lirih hati Alea berucap pedih.

Part 23

"Ratu,"

Alea berbalik melihat siapa yang memanggil nya. Alea tersenyum.

" Mas Ares? Mak? Kok kalian berdua---,"

Alea tidak sempat melanjutkan ucapan saat tiba-tiba Renggas memotong ucapannya.

" Nggak sengaja ketemu di depan."

Alea memicing mata melihat pasangan di depannya. Renggas tampak gugup sedangkan Ares nampak biasa saja dan tenang.

" Janjian juga nggak masalah, kok." sahut Alea menggoda. Ares terkekeh. Renggas memutar bola matanya jengah.

" Lo baru nyampe juga?" Renggas yang bertanya. Alea mengangguk.

Alea menatap Ares.

" Kita hari ini ada seleksi ya, Mas?"

" Iyaa betul. Dua minggu ke depan kita akan tour ke luar kota untuk penyeleksian ini." Alea terkejut. Alea menatap Renggas menuntut penjelasan.

Ares mengangkat alisnya menyadari situasi di antara mereka.

" Gue lupa ngasih tahu lo kemaren. Jadwalnya baru kemaren keluar." Jawab Renggas cengengesan.

" Kok lo bisa lupa sih, Mak?" Alea geregetan sekali. Renggas mengangkat alisnya bingung.

" Emang kenapa? Lo juga nggak ada jadwal apapun buat dua minggu ke depan. Kok nggak terima gitu, sih?" Renggas bingung menatap Alea.

Alea gugup kemudian berusaha santai.

" Sok tahu lo. Mana tahu gue mau pergi liburan atau gue udah punya rencana kemana gitu," jawab Alea cepat.

"Nggak percaya gue." Cibir Renggas. Alea mendesah pelan tidak bisa berkata lagi.

Ares mengacak rambut Alea.

" Udahh. Jangan ngomong di sini. Kita ke ruang make up . Udah di tungguin!"

Alea mengangguk kemudian berjalan beriringan menuju ruang make up.

Sarah memasuki hotel dengan siang hari begini dengan seorang laki-laki. Mereka jalan saling berangkulan dan tampak mesra. Mereka menganggap kalau dunia ini hanya milik mereka berdua. Mereka tidak sadar kalau ada seseorang yang membidikkan kamera ke arah mereka berdua.

Sarah dan laki-laki itu memasuki kamar yang sudah mereka pesan. Sarah langsung duduk di pangkuan sang lelaki ketika sudah berada di sofa yang tersedia dalam kamar hotel.

"Sabar dong sayang," ujar lelaki itu sembari terkekeh melihat keagresifan Sarah.

"Aku mau ngomong penting." Sarah menatap serius.

"Oke. Mau ngomong apa?"

Laki-laki itu memainkan rambut Sarah dan menghirupnya dengan rakus.

"Aku mau kamu cari tahu siapa istri kedua Sakti. Kalau perlu kamu cari orang suruhan sekalian." ucap Sarah menggebu-gebu.

"Oo ow santai Sayang. Kenapa kamu ingin mencari tahu istri kedua suamimu itu?" tanya lelaki itu selengkan.

"Karena aku berpikir kalau Sakti sudah mulai sering bertemu dengan perempuan itu. Sakti berubah. Dan itu nggak boleh di biarkan." Jelas Sarah kesal.

Lelaki itu mendesah pelan. Kemudian menatap Sarah dengan tatapan lembut.

"Aku udah sering minta kamu buat pisah sama suamimu kan? Aku mau kita nggak perlu sembunyi-sembunyi gini lagi."

"Aku nggak bisa."

Lelaki itu menggeram kesal. Ia sudah menahan-nahan marah setiap mereka membahas ini. Sarah selalu saja menolak dirinya.

" Aku bisa biayain kamu sayang. Uangku banyak. Kamu mau apa, mau kemana. Kamu bebas. Kita bisa pergi sama-sama. Jangan lupa kalau aku ini juga orang kaya," desis Lelaki itu marah.

Sarah mengerjap. Ia kembali membuat sang kekasih yang sudah menemani hari nya selama dua tahun ini kesal dan marah. Sarah mengusap dada laki-laki itu berniat meredakan amarahnya.

" Aku nggak tahu. Aku cuma merasa aku nggak bisa pisah sama Sakti, Ben."

Ben. Nama lelaki itu. Ben memalingkan wajahnya. Ben benar-benar merasa harga dirinya di pertaruhkan disini.

" Jadi mau sampai kapan kita seperti ini. Aku nggak bisa jika harus begini terus. Aku nggak mau kalau kekasih ku masih jadi istri orang."

Sarah terdiam. Sarah memeluk leher Ben. Sarah menempelkan badan mereka.

" Sayang," panggil Sarah lembut dan menggoda. Ben mendesah keras. Ia tidak bisa marah lama-lama kalau Sarah sudah begini. Ben tidak kuat melihat mata Sarah berkaca-

kaca. Ben diam. Emosi masih berkecamuk di hati dan pikiranya.

" Oke. Aku akan bantu dan cari siapa perempuan itu."

Sarah tersenyum mendengar perkataan kekasihnya. Sarah memang sudah yakin kalau Ben tidak akan bisa menolak permintaannya.

Sarah meraba dada Ben dengan nada menggoda.

" Makasih Sayang," ujar Sarah mendesah. Ben memejamkan matanya saat bibir Sarah meniup telinga nya. Ben menggeram.

" Kamu benar-benar nakal," desis Ben.

Ben menyerang bibir Sarah dengan brutal. Sarah tersenyum. Bibir keduanya saling bertautan menyecap rasa masing-masing. Sarah tak mau kalah ia membalas tak kalah panas dan bergairahnya.

Tangan Ben sudah merayap kemana-mana pakaian mereka sudah berhamburan di lantai. Ben menggendong tubuh Sarah dan melemparkan nya ke atas ranjang

Sarah terpekik kemudian kembali menggoda Ben dengan menganggang lebar. Mata Ben sudah berkabut. Tanpa aba-aba Ben menerjang tubuh Sarah. Mereka bergumul dan memadu gairah di atas ranjang. Mereka tidak menyadari kalau perbuatan yang mereka lakukan sudah salah. Namun,

apa mau dikata. Gairah dan nafsu mengambil alih pikiran dan tubuh mereka berdua.

Part 24

Alea sedang berada di Medan sebagai juri dari kontes ajang pencarian bakat. Talenta muda yang berprestasi dan gemilang yang bisa mengharumkan nama Indonesia. Alea sudah dua hari berada di medan. Rencana nanti malam ia beserta rombongan akan bertolak ke Maluku, Surabaya, dan Bandung.

Alea mendesah memikirkan jadwal yang padat untuk ke depannya. Ia benar-benar merindukan Sakti dan Eca. Alea tidak berpamitan kepada Sakti. Ia tidak mengatakan kalau ia ada acara di luar kota. Entah kenapa Alea tidak mau menghubungi Sakti. Alea merasa siapa dirinya harus menghubungi Sakti. Ia hanyalah seorang istri kedua yang tidak pernah terpublikasi dan di akui.

" Ale udah siap? Sekarang penampilan kita loh." Ares datang dari belakang. Alea menatap Ares yang sudah siap. Mereka diminta untuk menampilkan sebuah dance. Alea dan Ares berkolaborasi malam ini.

" Wow..., So sexy." ujar Ares jenaka. Alea tersenyum miring.

Ares melihat penampilan santai Alea namun tampak memukau. Alea menggunakan legging dan sport bra. Namun,

di lapisi jaket di luarnya. Rambut nya di cepol tinggi. Alea benar-benar tampak menggoda. Ares menggelengkan kepalanya.

" Baru pertama lihat cewe sexy ya?" cemooh Alea bercanda. Tidak perlu di tanya sekalipun Alea sudah tahu kalau kehidupan Ares tak jauh dari gadis cantik dan sexy. Secara Ares selama ini tinggal di luar negeri. Orang awan pun tahu kalau cewe luar negeri pada sexy semua.

" Iya, baru pertama kali lihat!"

" Gaya nya," cemooh Alea memutar bola mata jengah. Ares terkekeh. Ares selalu suka menjaili Alea.

" Yaudah yuk!" ajak Alea pelan berjalan ke panggung.

Suasana panggung sangat riuh terdengar. Suara tepuk tangan menggema. Alea dan Ares sedang berada di backstage. Alea akan masuk terlebih dahulu nanti akan di susul oleh Ares di pertengahan dance.

Suara MC terdengar memanggil nama mereka. Alea menghirup udara dan menghembuskannya secara perlahan. Alea gugup namun sedikit. Walaupun sudah sering tampil di hadapan banyak orang dan layar kaca. Debaran jantung itu tidak bisa di elakkan. Alea tetap gugup.

" Relax," ujar Ares santai. Alea menatap Ares kemudian mengangguk. Alea masuk ke panggung saat suara juri terdengar.

" Oke, mari kita saksikan pertunjukan oleh juri cantik kita. Ia akan membawakan sebuah dance yang akan membuat semua mata kalian akan terpukau pemirsa. Kita panggil ya sekarang??"

" Yaaaaa. Huuuuu," teriak para penonton.

MC tersebut terkekeh.

" Pasti sudah nggak sabar sekali. Baiklah mari kita saksikan penampilan dari Juri kita. RATUUUUUU!!!"

" YUUUUUU., RATU...RATUU...RATU," suara teriakan gemuruh penonton menggema studio memanggil Ratu.

Musik mengalun indah. Suara penonton perlahan menghilang karena melihat Ale sudah memasuki panggung dengan gerakan dance yang memukau. Awal saja sudah membuat terpesona penonton bagaimana akhirnya.

Alea sudah berada di tengah panggung. Mata penonton tidak teralihkan. Bibir mereka menganga.

Terkejut!

Itulah yang mereka pikirkan. Alea membawakan dance senorita.

Gerakan Alea sangat santai sekali namun terlihat sangat menggoda. Badan Alea bergerak teratur meliuk-liuk. Tampak sekali Alea tidak kesusahan seolah sudah sangat hapal dengan gerakan nya. Tentu saja, siapa yang tidak kenal dengan Ratu dance itu.

Pinggang Alea menggoda. Gerakannya nampak natural sekali. Para lelaki menahan nafas melihat kecantikan Alea yang mempesona.

Tiba dipertengahan musik.Ares masuk. Suara studio kembali riuhh...

" Aaaaaa...., OH MY GOD. ARESS..," teriak penonton membahana. Suara tepuk tangan bergema. Bahkan semua penonton sudah berdiri dari tempat duduknya.

Ares langsung memeluk pinggang Alea dari belakang. Mereka bergerak seirama.

" AAW..., SO SWEET NYA., ARES, RATU, ARES, RATU."

pecah. Itu lah suasana studio. Keadaan semakin memanas. Gerakan Ares dan Alea semakin terlihat intim. Ares memeluk erat perut rata Alea. Wajahnya di letakkan di ceruk leher Alea.

Gerakan Alea memutar. Tubuh mereka tampak gemulai dan mudah di gerakkan. Pinggul mereka menggoda sekali. Tatapan Alea dan Ares. Para penonton tidak bisa di bohongi. Mereka tampak serasi. Tatapan yang seolah menarik lawan jenis. Tatapan orang yang sedang di mabuk asmara. Cemistry diantara mereka dapat sekali. Benar-benar melebur.

" Sepertinya pertunjukan kita membawa heboh dunia," bisik Ares di telinga Alea.

" Aku senang,"

" Sebentar lagi pasti viral."

" Tentu saja,"

Alea dan Ares beradu tatapan. Penonton kembali bersorak dan bertepuk tangan heboh melihat wajah Ares dan Alea yang sangat dekat. Alea memeluk leher Ares. Sungguh penonton di buat baper. Baik laki-laki atau pun perempuan. Gerakan mereka mengalir seiring musik berjalan. Penonton bahkan sampai berdecak dan menggelengkan kepala melihat pertunjukan di depannya.

Tidak ada cela. Sempurna.

Begitulah pemikiran para penonton saat ini.

Part 25

Sakti baru sampai di sebuah tempat tongkrongan. Malam ini ia ada janji dengan teman-temannya untuk bertemu.

Sakti masuk ke dalam sebuah cafe yang menjadi tempat janji mereka.

" Selama malam. Selamat datang di cafe X." Seorang pelayan perempuan menyambut kedatangan Sakti.

" Reservasi atas nama Riko," ucap Sakti datar.

" Mari ikuti saya, Pak."

Pelayan itu berjalan di depan. Sakti mengikuti di belakang. Mereka sudah sampai di sebuah ruangan. Sepertinya temannya memesan ruang privat.

" Silahkan, Pak." Pelayan itu mempersilahkan Sakti masuk. Sepeninggal pelayan itu Sakti masuk dan melihat teman-temannya sudah datang. Suasana ruangan tampak heboh oleh suara mereka.

Riko pertama menyadari kedatangan Sakti.

" Eh, bro. Akhirnya datang juga yang kita tunggu-tunggu."

Robi dan Anton mengalihkan mata mereka kemudian menyapa Sakti dengan salaman ala mereka.

Sakti kemudian duduk dan bergabung dengan teman sekaligus rekan kerja.

" Sorry telat datang,"

" Nggak masalah. Kita juga lagi asyik." Sahut Robi. Ia meraih gelas dan lalu minum dalam sekali teguk.

" Lo kelamaan datang. Jadi kita pesan aja,"

" Nggak masalah,thanks." Sakti menyandarkan punggungnya setelah ikut minum sedikit.

" Woi mulai tuh!" Seru Anton antusias sekali.

Robi, Riko, dan Anton langsung mengalihkan mata ke arah layar televisi besar di hadapan mereka. Rencananya mereka akan karaoke bersama melepas penat. Namun, Riko tiba-tiba meminta mereka mengalihkan ke channel yang sedang heboh di bicarakan di media sosial.

Sakti mengerutkan kening melihat reaksi teman-temannya. Sejak kapan mereka sangat antusias sekali menonton acara seperti yang di tayangkan di layar inci tersebut.

" Kalian sejak kapan menonton beginian?" tanya Sakti penasaran.

" Sejak sekarang," jawab mereka serempak. Sakti kembali di buat bingung. Ada apa dengan acara tersebut.

" Diem, Sak. Lo lihat aja dan ikuti acaranya. Ini merupakan penghilang stress buat kita yang sudah lelah bekerja seharian. Betul nggak?" tanya Riko meminta dukungan.

" Betul banget," jawab Robi dan Anton serempak. Sakti menggelengkan kepala tidak percaya melihat reaksi teman-temannya.

Suasana ruangan hening. Suara MC serta tepukan heboh dan riuh saat membawakan acara terdengar nyaring sekali. Sakti malah mengeluarkan handphone nya.

Tiba-tiba Sakti mengangkat kepala saat MC menyebut salah satu nama aktris yang sangat di kenal nya.

Sakti mengangkat kepala dan menatap layar inci di depannya. Sakti sudah ikutan seperti teman-teman nya, asyik menonton sambil merokok.

" INI DIA, RATUUU," panggil MC heboh.

Tatapan Sakti tidak beralih. Suara musik mulai mengalun. Lampu sorot dan kamera menyinari Alea yang mulai masuk ke atas panggung.

Rahang Sakti mengeras. Tatapan nya setajam elang. Apalagi yang membuat Sakti marah kalau Alea tampil baik-baik saja. Namun, bagi Sakti Penampilan Alea tidak baik-baik saja terutama bagi hatinya. Sakti mengepalkan tangan melihat pakaian terbuka Alea walaupun sudah memakai jaket. Perutnya masih terpampang. Body nya mencetak. Sakti tidak suka.

" Wow.., Sexy." ujar Anton. Diantara mereka Anton yang belum menikah diantara mereka semua. Sakti menatap

Anton marah. Namun, tidak bisa berbuat apa-apa. Sakti harus bisa mengontrol emosi dan kemarahannya.

Suara terkesiap Robi tidak membuat fokus Sakti teralihkan.

"Wow wow..., Lemah iman gue. Body dan goyongannya." Anton dan Riko tertawa mendengar ucapan Robi.

"Kena juga kan, lo." Anton meledek.

"Ingat istri kalian di rumah," suara tegas Sakti mengalun. Tatapannya masih fokus menatap tarian Alea.

"Betul. Ingat istri di rumah. Boleh nonton ginian namun istri harus diingat. Kalau Anton mah bebas." timpal Riko.

Wajah Sakti semakin mengeras saat Ares datang dan langsung memeluk pinggang Alea. Tubuh mereka serentak meliuk. Urat-urat leher Sakti menonjol. Sakti tidak bisa lagi menahan nya. Hatinya panas.

Pranggg

"Brengek!"

Riko, Robi dan Anton sontak mengalihkan mata mereka ke arah Sakti. Mereka kaget melihat Sakti memecahkan gelas di tangannya. Wajah Sakti benar-benar mengerikan. Suasana ruangan terasa mencekam.

"Lo kenapa Sak? Tangan lo---," Riko tidak melanjutkan kata-katanya. Riko menatap Sakti mencoba mencari tahu.

Ada apa dengan Sakti? Kenapa ia kelihatan sangat marah sekali?

Riko, Robi dan Anton saling lirik-lirikan mencoba mencari tahu lewat tatapan mereka

Prangg

Sekali lagi terdengar bunyi kegaduhan dan kaca berserakan. Kali ini sasaran Sakti layar televisi. Sakti sangat marah melihat Ares mendekatkan bibirnya ke telinga Alea.

Gejolak amarah tak dapat bendung lagi

Teman-temannya menganga lebar tidak menyangka Sakti akan semarah ini.

Kenapa Sakti tiba-tiba semarah ini.

"Jangan bilang lo cemburu melihat mereka?" Celetuk Riko tiba-tiba.

Anton dan Robi menatap Riko. Tatapan mereka seolah menyiratkan

What the hell.

Mereka kembali menatap Sakti yang bangkit dari tempat duduknya.

"Gue duluan." Sakti keluar dengan tangan berdarah akibat pecahan gelas di tangannya. Sakit di tangannya tidak ada apa-apa dengan sakit yang menghujam dadanya.

" Hei...hei. lo nggak boleh pulang dulu Sak. Lo harus tanggung jawab. Woyy," teriak Robi kencang. Namun, tidak di dengar Sakti. Ia terus berjalan ke luar.

Tinggallah Robi, Riko, dan Anton yang sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

" Aaiishh..., Pusing kepala gue mikirin si Sakti." Anton mendesah keras-keras.

Ia kemudian menatap teman-temannya tersenyum miring. Riko dan Robi berpandangan. Perasaan mereka tak enak.

" Kalian tau kan kalau kita harus tanggung jawab. Teman kita itu sudah memecahkan properti di sini. Jadi---," Riko dan Robi menunggu.

" Siapa yang terakhir ia yang harus bayarin semuanya. Gue pulang dulu. Kaaabbuurrrrr." Anton sudah berlari keluar. Riko dan Robi ternganga. Kemudian mereka saling bertatapan. Riko cepat kilat bangkit dan berlari keluar. Robi tak ma kalah ia juga berlari secepatnya. Mereka saling rebutan keluar dari ruangan. Namun, pelayan keburu datang dan meminta pertanggung jawaban mereka.

Riko dan Robi mendesah pasrah. Lihat saja nanti mereka akan buat perhitungan dengan Sakti.

Part 26

Sakti membawa Eca ke Medan bersamanya. Sepulang dari bertemu dengan teman-temannya Sakti langsung menyuruh asistennya memesan tiket ke Medan. Sakti pulang ke rumah mengambil Eca yang sudah terlelap. Sarah tidak ada di rumah. Kali ini Sakti benar tidak memikirkan tentang Sarah. Perempuan seperti apa yang sudah pukul sepuluh malam tidak ada di rumah.

Sarah lebih memilih pergi bersama temannya dari pada menunggunya pulang kerja di rumah. Perubahan Sarah tidak menggugah hati Sakti sedikit pun. Sakti juga sedang menyuruh orang untuk menyelidiki Sarah. Sakti merasa ada yang tidak benar dilakukan Sarah di belakangnya. Banyak perubahan yang di alami Sarah dan itu mulai di curigai oleh Sakti.

Sakti sedang dalam perjalanan menuju hotel yang menjadi tempat penginapan Alea. Mudah sekali bagi Sakti mencari tahu dimana keberadaan Alea sekarang. Eca tersentak dalam tidurnya. Di dalam pesawat tadi Eca juga sudah bangun, namun kembali tidur berkat rayuan Sakti.

“Ayah,” Eca mengucek matanya. Eca menegakkan tubuh masih dalam pangkuan Sakti. Eca mengedarkan pandangannya. Eca dan Sakti sedang berada dalam mobil.

“Kita dimana, Ayah?”

Eca menatap mata Sakti mencari tahu. Sakti tersenyum tipis lalu merapikan rambut anaknya yang berantakan. Sakti tidak bisa lagi berpikir jernih. Ia ingin segera sampai dan bertemu dengan Alea. Namun, kata asistennya tadi, Alea sedang berada di studio salah satu stasiun tv untuk sebagai juri sebuah acara. Sakti tahu acara apa. Pasti acara yang ditontonnya tadi bersama teman-temannya.

“Sebentar lagi sampai, sayang,” jawab Sakti lembut.

“Eca masih ngantuk kah?”

Eca menggeleng.

“Eca sudah tidak mengantuk, Yah. Eca sudah nggak sabar mau ketemu Ratu.”

Sakti tersenyum. Dalam pesawat saat Eca bangun tadi, Sakti berkata jujur kalau mereka akan pergi bertemu Ratu.

“Ratu nya masih kerja, Nak.”

Sakti nggak mungkin membawa Eca ke tempat acara Alea. Sakti takut terjadi hal-hal yang tidak di duga dan di sukai Allea nanti. Biarlah Sakti menunggu di hotel saja. Sakti berupaya menahan dirinya untuk tidak segera mendekap tubuh Alea. Ingin sekali Sakti langsung menemui Alea dan

laki-laki yang menjadi partner menari Alea. Sakti rasanya ingin sekali menonjok wajah laki-laki itu. Namun, Sakti lebih memilih kewarasannya. Orang-orang tidak tahu hubungannya dengan Alea.

Orang-orang hanya tahu kalau ia sudah mempunyai istri. Bukan Alea. Tapi, Sarah. Penyesalan datang dan menghinggapi Sakti. Kenapa ia tidak memberi tahu public kalau Alea adalah istrinya. Namun, apakah Alea mau dan public tahu kalau ia merupakan seorang istri kedua bagi Sakti, sang pengusaha sukses yang di kenal khalayak umum.

Sakti tidak tahu bagaimana reaksi Alea nantinya kalau ia akan membawa hubungan mereka ke public. Apalagi dengan karir Alea yang sedang melejit sekarang.

“Kerja?”

Sakti kembali memusatkan perhatiannya kepada Eca. Sakti mengangguk.

“Kita tunggu di hotel aja ya, Sayang. Biar jadi kejutan.”

Eca mengangguk antusias saat mendengar kata kejutan.

“Ia Eca mau, Yah. Kita kasih Ratu kejutan. Pasti nanti Ratu terkejut ya, Yah.” Seru Eca senang.

Sakti mengangguk mendengar keantusiasan dan binar bahagia dari wajah Eca.

Alea merasa tubuhnya sangat lelah dan serasa mau rontok rasanya. Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam. Acaranya baru selesai. Saat ini Alea sedang berada di lobi hotel tempat penginapannya selama di sini. Tadi, sebelum pulang Ares sudah menawarkan ingin mengantar Alea. Namun, ia tolak. Ia tahu kalau Ares dan Renggas ada acara setelah ini. Alea mendengar percakapan mereka saat Ale hendak mengganti kostumnya. Alea yakin mereka berdua ada hubungan. Alea akan menunggu kabar baik saja dari mereka. Alea ikut bahagia jika mereka bahagia.

Alea sudah tidak sabar rasanya ingin merebahkan tubuhnya di kasur empuk. Alea membuka pintu kamar hotel. Alea menhidupkan lampu ruangan setelah menutup kembali pintu kamar.

Alea berbalik lalu mematung. Alea hampir saja jatuh jika tidak berpegangan pada dinding. Alea menatap nanar pemandangan di depannya.

“Nggak mungkin,” gumam Alea pelan.

Part 27

“Abang,” bisik Alea. Matanya tidak bergerak seinci pun dari tubuh Sakti yang sedang duduk di sofa. Sakti bangkit berdiri dan mendekati Alea. Sakti langsung mendekap tubuh Alea dengan erat. Sakti sudah menahan dirinya sejak menunggu kepulangan Alea. Sekarang, saat Alea sudah berada di hadapannya, Sakti tidak akan membuang kesempatan lagi.

Alea masih mematung merasakan tubuhnya di dekap erat oleh Sakti. Tas yang sejak tadi di genggam nya sudah teronggok di lantai.

“Abang,” panggil Alea kembali. Ia masih tidak menyangka kalau Sakti sekarang berada dalam pelukannya.

Apakah ia sedang bermimpi. Atau Alae terlalu lelah dan merindukan Sakti. Apakah sosok tubuh yang sedang memeluknya sekarang nyata atau sekedar mimpi belaka.

Jika mimpi tolong jangan bangunkan Alea. Alea ingin merasakan tubuh yang sedang memeluknya ini dalam waktu yang lama. Alea tidak ingin semua ini berakhir.

“Ya, istriku,” sahut Sakti parau dan lembut.

Mata Alea membola. Alea mencoba mengangkat tangannya dan memegang punggung Sakti. Terasa. Nyata.

Alea meraba, hangat terasa telapak tangannya. Hatinya mengahngat mendengar sahutan istriku dari bibir suaminya.

“Ini nggak mimpi, kan?” bisik Alea berupa pertanyaan. Sakti menggeleng dalam pelukan Alea. Alea menangis kemudian mendekap tubuh Sakti dengan erat. Alea menangis dalam dekapan Sakti. Alea terharu. Ia senang. Bahagia sekali. Ia tidak mimpi. Sakti ada di sini. Di hadapannya, sedang memeluk dirinya.

“Hiks...Abang,” Alea menangis namun suara tangisannya teredam oleh dada Sakti. Ia menumpahkan segala beban yang ada pada dirinya. Beban rindu yang menggunung. Alea menggigit bibirnya untuk menahan tangis. Alea tidak bisa berkata-kata. Sakti mendatangnya ke sini.

Sakti melepas pelukan mereka. Sakti mengadu kening mereka berdua. deru nafas kedua nya terasa hangat menerpa wajah masing-masing. Alea menatap Sakti dengan mata basah. Sakti mengecup kening, mata, hidung, dan bibir Alea. Alea memegang tangan Sakti yang berada di wajahnya. Alea segukan dan kembali menangis. Alea menggigit bibirnya.

“Jangan di gigit.” Sakti mengelus bibir Alea. Mata Sakti tidak beralih dari bibir merah merona Alea yang basah. Sakti mendekatkan wajahnya kembali. Alea menatap wajah Sakti. Bibir mereka sudah saling menempel. Alea menutup

matanya. Ia dapat merasakan bibir Sakti sudah menempel erat di atas bibirnya. Sakti mengecup bibir Alea. Lama-lama kecupan Sakti berubah menjadi lumatan dan bergairah. Sakti menarik pinggang Alea mendekat. Sehingga, tubuh mereka menempel erat.

Sakti memegang tengkuk Alea. Ciuman Sakti mendominasi. Alea mengalungkan tangannya pada leher Sakti. Mata mereka terpejam. Bunyi suara cecapan bibir mereka menggema. Alea sampai tak sadar mendesah karena perlakuan Sakti. Bibir mereka saling beradu. Lima menit mereka berciuman. Alea sampai hampir kehabisan nafas jika Sakti tidak segera melepaskan Alea. Nafas kedua nya memburu. Tampak dari dada mereka yang bergerak tidak beraturan. Detak kedua jantung mereka menggema di dalam sana.

Alea membuka mata dan menatap wajah Sakti yang memerah dan berkabut. Alea melarikan tangannya ke wajah Sakti. Sakti yang masih memejamkan mata menikmati elusan tangan Alea di wajahnya.

“Abang,” suara Alea terdengar tepat di bibirnya. Sakti membuka mata. Pemandangan bibir bengkak merah merona dan basah punya Alea akibat ulahnya menarik perhatian.

“Alea kangen,”

Sakti menatap mata Alea mencari kebohongan. Jujur saja Sakti sangat senang mendengar ungkapan Ale malam ini. Ternyata tidak ia saja yang merindu. Alea juga sangat merindukan dirinya.

“Abang juga, sayang,” desah Sakti dengan suara parau. Sakti tiba-tiba menggendong Alea dengan bridal style. Alea terpekik. Ia cepat-cepat mengalungkan tangannya ke leher Sakti takut terjatuh. Sakti menatap Alea dengan pandangan berbeda. Alea meneguk ludahnya kasar. Alea tahu tatapan yang di layangkan Sakti mala mini.

“Abang mau istri Abang malam ini!” bisik Sakti parau dan terdengar sexy di telinga Alea. Sakti melangkah ke sofa besar dekat jendela dan merebahkan tubuh Alea di sana.

“Kamar Abang,” renek Alea tak sadar, ia juga mau. Namun tidak di sini. Sakti menggeram.

“Ada anak kita di dalam,” Alea spontan melebarkan mata dan hendak bangkit namun tertahan oleh Sakti.

“Nanti Eca bangun,” Alea tampak panik dan cemas.

“Sssttt,” Sakti meletakkan jari telunjuknya di bibir Alea sehingga Alea kembali menutup bibirnya. Sakti mendekatkan wajah. Alea merasakan deru nafas Sakti yang memburu.

“Abang mau sayang!”

Setelah itu Alea tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sakti sudah menawan tubuhnya hingga Alea terlena dan mengikuti permainan Sakti. Mereka berdua mereguk asmara dan menyalurkan hasrat dan kerinduan yang selama ini membelenggu.

Part 28

Sakti dan Alea masih asyik bergelung saling berpelukan satu sama lain. Tidak ada selimut yang menutupi tubuh mereka berdua. sakti hanya memakai bokser untuk menutupi tubuh bagian bawahnya dan bertelanjang dada. Sedangkan Alea hanya memakai cd dan tanktop saja tanpa bra. Suhu udara dingin tidak terasa menerpa tubuh mereka karena kehangatan yang di salurkan dari tubuh masing-masing.

Alea terbangun karena merasakan lehernya di dusel dari belakang serta kecupan-kecupan ringan nan basah. Alea mengerang pelan merasa terusik.

“Hhgghh,”

Suara kecupan terdengar. Alea membuka mata. Sinar matahari sudah masuk melalui celah ventilasi udara kamar hotel.

“Uuungh,” Alea mendesah pelan karena ada yang menghisap lehernya. Alea membalik tubuh dan membola melihat Sakti yang tersenyum menggoda.

“Morning, Sayang.”

“Abang?”

“Hm?”

“Kok bisa di sini?”

Sakti mengangkat alisnya bingung mendengar pertanyaan Alea.

Apakah Alea melupakan keberadaan dan yang terjadi semalam? Pikir Sakti.

Alea terdiam kemudian sekelebat bayangan mampir di benaknya. WAJAH Alea sontak langsung memerah. Alea malu sekali mengingat yang semalam terjadi. Alea menggigit bibirnya.

“Apakah sudah ingat, istriku?” goda Sakti jahil.

“A...anu,” jawab Alea terbata. Sakti susah payah menahan bibirnya untuk tidak tersenyum.

“Apa sayang?” goda Sakti lagi. Ia gemas melihat raut wajah merah Alea. Benar-benar menggemaskan. Rasanya Sakti ingin memakan Alea lagi pagi ini.

Sakti menggesekkan tubuh bagian bawahnya. Alea melotot saat merasakan tonjolan keras di pantatnya.

“Abangg,” pekik Alea.

“Sayang. Sekali lagi ya,” Alea memundurkan tubuhnya saat mendengar permintaan Sakti.

“Abang nggak bercanda kan? Yang semalam aja masih sakit Abang. Lagi?” jerit Alea tidak percaya. Ternyata suaminya sangat mesum sekali.

Alea ingat semalam Sakti seperti singa kelaparan yang tidak memberi Alea untuk bernafas barang sedetik pun. Sakti baru melepaskan Alea saat Alea hampir saja pingsan subuh tadi. Sakti seperti laki-laki yang tidak pernah mendapatkan jatahnya dalam jangka waktu yang lama. Sakti membombardir habis tubuh dan tenaga Alea semalam. Pagi ini saja tubuh Ale rasanya rontok di mana-mana.

“Sayang,” regek Sakti. Alea memilih bangkit dengan tubuh bergetar. Sakti memejamkan mata mengusir keinginannya. Sakti berupaya untuk mengontrol tubuhnya yang tidak puas mendamba tubuh sang istri.

Ale meninggalkan Sakti sendirian dan memilih masuk ke dalam kamar. Alea tertegun melihat Eca masih nyenyak tidur di atas kasur. Hati Alea menghangat. Keinginan semula Alea ingin mandi beralih mendekat ke kasur. Alea merebahkan dirinya di samping Eca. Alea mendekap tubuh Eca setelah mengecup kening anak semata wayangnya.

Eca tiba-tiba bangun kemudian menatap wajah Alea yang tersenyum.

“Morning, sayang!”

Eca mengerjapkan matanya. Berkedip-kedip.

Menggemaskan sekali anakku. Ujar Alea dalam hatinya bangga.

Eca bangkit dan duduk di atas kasur. Sedangkan Alea masih rebahan. Alea menatap Eca dengan bingung.

“Ratu?”

Alea mengangguk. Eca berjingkrak senang dan terpekik. Eca langsung berhambur memeluk tubuh Alea. Mereka berpelukan erat. Alea tertawa melihat tingkah Eca. Eca mengecup pipi Alea cepat.

“Eca kangen Ratu!” ujar Eca polos dan tulus. Alea dapat merasakan kerinduan yang di pendam Eca terhadap dirinya. Alea segera memeluk kembali tubuh Eca.

“Bunda juga kangen sayang.”

Eca menatap Alea yang gugup kelepasan.

Ya Tuhan apa yang barusan ku katakan. Apakah Eca mendengarnya. Alea gugup di tatap dan di tuntutan penjelasan.

“Bunda?” Eca bertanya sembari menelengkan kepalanya miring ke kiri.

Alea meneguk ludahnya. Alea memegang wajah Eca.

Aku harus menggunakan kesempatan ini. Pikir Alea.

“Hmm. Eca mau nggak manggil Ratu dengan sebutan Bunda?” Tanya Alea hati-hati. Alea menyiapkan dirinya jika Eca menolak. Setidaknya Alea sudah berusaha.

Ya Tuhan semoga Eca mau.

Eca menatap Alea dengan bola mata melebar seperti terkejut dengan permintaan Alea. Eca mengedipkan matanya.

“Bunda?” Tanya Eca sekali lagi. Alea menahan nafasnya.

“Bunda...Bunda...Bunda Eca.” Ujar Eca berulang. Alea menatap nanar wajah eca.

“Sayang,” bisik Alea lirih.

“Bundaaaa...”

Alea mematung ketika Eca kembali memeluk tubuhnya.

“Eca mau. Eca punya Bunda Ratu.” Eca menangis. Alea ikut menangis. Hatinya menjerit senang. Ia terharu.

“Bunda. Eca sayang Bunda.” Eca kembali bersuara.

“Iya sayang. Ini Bunda eca.” Alea mendekap erat tubuh Eca. Alea menggigit bibir agar tidak menangis. Entah kenapa Eca meangis. Ia merasa hatinya bahagia sekali. Eca tidak tahu kenapa.

“Eca menangis bahagia Bunda,” adu Eca di ceruk leher Alea. Alea mengecup sisi kepala Eca dengan sayang.

Sakti mematung melihat dan mendengar semua ucapan yang keluar dari bibir istri dan anaknya.

Apa yang harus ia lakukan?

Part 29

Sarah pulang ke rumah menjelang tengah malam. Sebenarnya Sarah lumayan takut pulang karena sudah larut sekali. Ia takut kalau Sakti akan marah besar.

Sarah mengutuk dirinya yang kelupaan waktu. Jangan salahkan dirinya saja. Salahkan juga Ben yang selalu memonopoli tubuhnya. Ben selalu membuat ia tidak berdaya dan menolak apa yang mereka lakukan. Sarah sampai lupa kalau ia sudah bersuami.

Sarah menarik nafas sebelum turun dari mobil. Suasana rumah mereka tampak gelap. Pertanda orang sudah mulai tidur.

Apa alasan yang akan di berikan Sarah kepada Sakti. Sakti pasti tidak akan percaya kalau ia lupa waktu bersama teman-temannya sampai tengah malam begini. Padahal Sarah berjanji untuk berubah di depan Sakti. Kalau begini Sarah yakin kalau Sakti tidak percaya kepadanya.

Sarah keluar dari mobil dan me genggam erat tas nya. Ia akan menghadapi kemarahan Sakti bagaimanapun caranya. Lihat saja Sarah akan buat perhitungan dengan Ben. Semua ini gara-gara Ben. Kalau saja Ben tidak menahan diri nya terus mungkin ia sudah berada di rumah sejak sore tadi.

Sarah membuka pintu masuk.

Tidak di kunci.

Mungkin si Bibi belum tidur. Di rumah ini jika ada salah satu anggota keluarga yang belum pulang maka tugas bibi yang akan menunggunya.

Sarah tidak pernah menunggu kepulangan Sakti sehabis bekerja selama masa pernikahan mereka.

Sarah langsung masuk ke dalam kamar. Suasana kamar gelap. Itulah yang pertama di lihat Sarah. Sarah gugup setengah mati. Jantung ya berdetak liat. Wajahnya sudah berkeringat. Ia memberanikan diri menghidupkan saklar lampu.

Suasana kamar menjadi terang benderang. Sarah mengedarkan pandangannya tidak ada tanda- tanda Sakti berada dalam kamar ini.

Kemana Mas Sakti. Pikir Sarah penasaran.

Oh mungkin sedang di ruang kerja. Sarah membiarkan Sakti berada di ruang kerja. Ia tidak akan mengganggu nya. Dari pada ia kena marah karena pulang larut malam, mending ia segera membersihkan diri di kamar mandi.

Sarah masuk ke kamar mandi dengan raut wajah senang. Malam ini ia bebas. Sakti pasti sedang sibuk di ruang kerja. Laki-laki itu memang workaholic sekali. Sarah bersenandung sambil mengganti pakaiannya lalu ia merebahkan diri di

kasur. Badannya serasa remuk sekali karena Ben tidak habis-habisnya menggempur dirinya.

Sarah terbangun menjelang pukul tujuh pagi. Sarah melihat ke sampingnya. Sarah mengernyit lalu meraba tempat tidur di samping.

Dingin.

Sarah terdiam.

Apa Mas Sakti tidak tidur di kamar ini ya semalam?

Sarah segera bangun, lalu keluar dari kamar. Sarah berderap ke ruang kerja Sakti. Sarah membuka pintu dan melihat tidak ada tanda Sakti berada di dalam. Suasana ruang kerja Sakti juga dingin.

Sarah kemudian berteriak memanggil Bibi.

"Bibi....BIBIIII.....,"

Sarah menuju dapur. Bibi nampak tergepoh menghampiri Sarah.

"Iya nyonya,"

"Bi. Mas Sakti sudah berangkat kerja?"

Bibi menggeleng lalu menatap istri tuannya.

"Maaf Nyonya. Tuan sedang ke luar kota. Katanya ada kerjaan di sana."

Sarah terdiam mengernyit kening.

Berarti tadi malam percuma ia di dera rasa khawatir dan cemas Sakti mengetahuinya pulang malam. Ternyata Sakti tidak berada di rumah.

Sarah kesal karena ia buang-buang tenaga. Kenapa Sarah tidak bersikap biasa saja dan bagusya semalam ia menghabiskan malam dengan Ben. Mumpung Sakti tidak di rumah.

Benar-benar sial.

" Eca mana? Udah berangkat sekolah?"

" Non Eca dibawa Tuan, Nyonya."

Deg

Sarah membuka mulut nya saking terkejut. Nafas Sarah tiba-tiba memburu. Wajahnya memerah.

" Katakan kalau aku salah dengar!" desis Sarah. Bibi mengernyitkan kening karena bingung melihat perubahan Sarah.

" Tidak Nyonya. Kalau Nyonya tidak percaya silahkan periksa kamar Non Eca."

Sarah mengepalkan tangannya lalu masuk ke dalam kamar. Sarah marah, Sarah benci.

Pikirannya tidak bisa tenang mendengar ucapan Bibi barusan. Sarah menduga kalau Sakti pergi menemui istri kedua. Sarah benar-benar geram.

Dadanya naik turun. Hatinya panas. Sarah yakin kalau Sakti pergi menemui jalang itu. Apa Sakti akan mengenalkan Eca kepada Ibu kandungnya.

Bagaimana jika jalang itu merebut Sakti dan Eca.

Tidak. Tidak mungkin dan tidak akan ku biarkan.

Tapi bagaimana kalau iya. Bagaimana kalau mereka sekarang sedang bersenang-senang. Bagaimana kalau---

Terlalu banyak praduga-praduga yang membuat kepala Sarah sakit. Sarah benci.

"Aaarrghhhh....," Sarah mengamuk. Ia menghamburkan peralatan make up nya di meja rias. Sarah muak. Sarah harus segera bertindak. Ia tidak mau kecolongan lagi.

Berengsek!!

Part 30

Sakti tertegun melihat pemandangan di hadapannya. Sakti kembali merasa bersalah telah memisahkan anak dan Ibu kandungnya demi istri pertama. Sakti sangat menyesal sekarang rasanya. Bolehkah Sakti berharap bisa kembali ke masa lalu. Jika diizinkan Sakti tidak akan memisahkan Ibu dan anaknya.

Sakti memutuskan mendekati sepasang Anak dan Ibu yang sedang di landa keharuan tersebut. Sakti pun ikut terharu menyaksikan kedekatan mereka. Ikatan darah memang tidak bisa berbohong. Orang lain pun pasti beranggapan kalau mereka memang sepasang Ibu dan anak. Tidak bisa di pungkiri memang kenyataan tersebut.

“Pelukan kok nggak ngajak Ayah?”

Alea dan Eca melepas pelukan mereka dan menatap Sakti yang memasang tampang sedih. Eca tersenyum lebar.

“Ayah,” pekik Eca kencang dan melebarkan tangannya minta di gendong. Sakti pun dengan senang hati menggendong tubuh Eca.

“Uhhh, beratnya anak Ayah,” keluh Sakti berpura-pura. Eca malah tertawa lebar menampakkan gigi rapinya.

Eca mengalungkan lengannya ke leher Sakti dan menggoyang-goyangkan tubuhnya.

“Hati-hati sayang, nanti jatuh.” Peringat Alea. Entah kepada siapa ia berucap. Sakti dan Eca menatap Alea dengan senyum khas mereka masing-masing.

“Ayah,” Panggil Eca lembut.

“Apa sayang Ayah?” jawab Sakti tak kalah lembut. Eca malah terkikik.

“Eca bahagiiiiiaaaaa sekali hari ini.” Eca mengadu dengan wajah cerah dan berbinar, seperti bayi yang baru saja mendapatkan apa yang diinginkannya.

“Oh ya? Ayah boleh tahu Eca bahagia karena apa?” Sakti pura-pura tidak tahu Eca bahagia karena apa. Padahal sebenarnya ia sudah tahu apa yang akan diucapkan oleh anaknya. Ia menanggapi perkataan Eca tak kalah antusiasnya.

“Eca sekarang punya Bunda,”

“Bunda?” Ulang Sakti memicingkan matanya. Eca mengangguk berulang kali. Alea tiba-tiba gugup di atas tempat tidur. Ia di serang ketakutan jika Sakti tidak mengizinkan Eca memanggil dirinya dengan sebutan Bunda. Alea juga tidak meminta izin kepada Sakti. Apakah Sakti akan memarahinya setelah ini. Karena ia telah lancang.

Tetapi, bukankah Eca juga merupakan anaknya. Ia behak bukan atas Eca.

Alea menggigit bibirnya gugup. Sakti menatap Eca dengan mata elangnya.

“Siapa yang mau jadi Bunda Eca, hm?” Sakti kembali bertanya seolah tidak tahu.

Eca menunjuk Alea dengan senyum lebar.

“Bunda Ratu.” Teriak Eca kencang. Jantung Alea rasanya sudah meloncat ingin keluar. Alea tidak berani menatap Sakti. Alea memilin jari tangannya.

“Sekarang Eca punya Bunda seorang artis terkenal, Yah. Nanti Eca pasti jadi terkenal dan dikenal banyak orang juga. eca kan anak Bunda.” Jelas Eca membayangkan jika dirinya akan terkenal seperti sang Bunda.

“Wah. Emang ratu mau di panggil Bunda?”

Alea mengangkat kepalanya mendengar nada bahagia dari suara Sakti. Tidak ada kemarahan. Alea menatap Sakti dan menelisik raut wajah Sakti yang cerah. Apakah Sakti serius atau iya sedang pura-pura. Alea harus bagaimana.

“Mau kan Bunda yang nyuruh. Iya kan Bun?” Alea tergegap di tatap dan di tuntutan penjelasan oleh Eca. Bukan hanya Eca saja yang menatap dirinya. Sakti juga. Alea menelan ludah. Wajah nya tiba-tiba pucat.

“i...iya,” cicit Alea lirik.

“Tuh kan Ayah nggak percayaan sih.” Eca cemberut namun kembali tersenyum. Eca minta turun dan kembali memeluk Alea.

“Eca sayang Bunda.”

Pelukan Eca menentramkan hati Alea yang dilanda ketakutan dan kegugupan. Alea merengkuh tubuh mungil anaknya. Alea mengecup kepala Eca dengan sayang. Perlakuan Alea di perhatikan oleh Sakti. Sakti tidak pernah melihat Sarah memperlakukan Eca seperti Alea memperlakukan Eca. Terjawab sudah karena Sarah bukan Ibu kandung Eca.

Sakti duduk di samping Alea. Eca kemudian merengkuh leher Sakti dan Alea kemudian kembali memeluk mereka. Alea menatap Sakti dengan mata terluka sekaligus terharunya.

“Abang...” lirik Alea berucap. Sakti menggeleng pertanda sedang tidak mau diajak bicara. Alea menatap Sakti dengan pandangan nanar. Ternyata memang benar Sakti tidak suka jika Eca memang benar. Sakti tidak suka jika Eca memanggil dirinya Bunda.

“Ayah, Eca mau mandi!” seru Eca setelah selesai menonton.

“Bilang sama Bunda, gih.” Sakti masih asyik memeriksa email di handphone nya tanpa menatap Eca. Eca segera berlari ke tempat Alea yang sedang berada di pantry.

“Bunda. Eca mau mandi!”

Alea menghentikan gerakan tangannya memasak .

“Eca mau mandi?”

Eca mengangguk. Alea mematikan kompr dan menghampiri Eca.

“Yaudah ayok sayang,” Alea merentangkan tangannya ingin membimbing Eca. Namun, Eca menggeleng. Alea mengangkat alisnya bingung.

“Eca mau mandi sendiri Bunda.”

Alea kemudian tersenyum bangga.

“Eca mau mandi sendiri? Eca bisa?”

“Bisa. Kan selama ini Eca mandi sendiri. Mama nggak pernah mandiin Eca, Bun. Jadi, Eca udah bisa.” Penjelasan Eca barusan membuat hati Alea panas. Tiba-tiba saja Alea merasa emosi. Apakah Sarah tidak memperlakukan anak nya dengan baik. Alea jadi bertanya-tanya. Jika iya, betapa sakitnya hati Alea. Ia dengan susah payah merelakan anaknya. Namun istri pertama suaminya tidak memperlakukan anaknya dengan baik.

“ Bunda.”

Alea tersentak. “ Eh, iya sayang.”

Alea mengusap rambut Eca.

“Yaudah, Eca masuk ke dalam kamar mandi nanti BUnda siapin pakaiannya di atas tempat tidur ya, Nak.”

Eca mengangguk kemudian berlari masuk kamar mandi. Alea kembali melanjutkan acara masakannya. Ia harus mengalihkan pikirannya sebentar. Nanti akan ia tanya kepada Sakti bagaimana perlakuan Sarah terhadap anaknya.

Tiba-tiba tubuh Alea mematung ketika merasakan sepasang tangan melingkar di pinggangnya. Siapa lagi jika bukan Sakti.

“Masak apa Sayang?” Tanya Sakti melihat masakan Alea dari balik bahu sang istri.

“A...abang.” Ucap Alea gugup.

“Masih aja gugup padahal semalam udah lebih dari ini,” sahut Sakti santai. Sakti mengecup leher Alea yang terpampang karena rambutnya yang di ikat asal.

Alea memiringkan kepalanya melihat wajah Sakti.

“Alea kira Abang marah.”

“Marah kenapa?”

Alea diam sebelum menjawab. Namun Sakti kembali berujar.

“Masalah panggilan Bunda?”

Alea mengangguk pelan. Sakti semakin mengeratkan pelukannya dan menghirup wangi rambut Alea.

“Abang malah senang kok. nggak marah.”

Alea membola kemudian menatap wajah Sakti sehingga tatapan mereka bertemu dengan jarak wajah yang sangat dekat.

“Serius?”

“Hm,” jawab Sakti parau. Alea tersenyum lebar. Ia senang. Ternyata suaminya tidak marah. Alea sangat bahagia.

“Makasih Abang. Alea sayang Abang.” Bibir Alea mendarat di sudut bibir Sakti.

Sakti terdiam kaku mendapat kecupan tiba-tiba barusan. Alea tersentak sadar apa yang di lakukannya.

“Ops. Alea---,”

Tidak sempat Alea meneruskan perkataannya, Sakti langsung mneyerang bibir Alea. Tangannya mematikan kompor. Bibirnya lanjut menyecap rasa manis dari bibir Alea yang entah kenapa menjadi candunya akhir-akhir ini.

Keduanya tersentak ketika mendengar panggilan keras Eca yang menggema, padahal Sakti belum puas memakan bibir Alea.

Alea mendorong tubuh Sakti dan berlari ke dalam kamar.

“Iya sayang,” sahut Alea berteriak. Sakti mengacak rambutnya frustrasi.

“Eca,” geram Sakti pelan. Kenapa anaknya harus merusak acara intim mereka barusan.

“Sepertinya aku harus mandi lagi,” ujar Sakti mendesah dan masuk kamar melihat anak dan istrinya.

Part 31

Sakti terpaksa pulang bersama Eca tanpa Alea. Istrinya itu harus melanjutkan perjalananan tour nya bersama rekan kerja yang lain.

Sakti harus berdebat panjang dulu bersama istrinya dan membiarkan sang istri tidak pulang bersamanya. Bahkan, Sakti sudah menawarkan akan mengganti rugi jika Alea mau pulang. Namun, Alea bersikeras tidak mau.

Sakti dengan keterpaksaan mengizinkan istrinya. Mau bagaimana lagi. Alea sangat keras kepala. Dirinya juga tidak mau kalah.

Masih ingat di pikiran Sakti percakapan mereka semalam.

"Abang, ayolah jangan gini ah." Alea kembali membujuk Sakti yang sedang merajuk.

Sakti menyilangkan tangan di dada dan duduk di sofa dengan menyilangkan kedua kakinya. Dengan pose begini saja sudah membuat Alea hilang fokus karena tertarik memperhatikan Sakti. Ingin rasanya Alea kembali bermanja kepada sang suami. Namun, ia harus menyelesaikan masalah ini dulu.

"Pulang sama Abang ke jakarta!"

Alea mendesah. Alea kemudian duduk di samping Sakti. Alea memberanikan diri. Semoga saja Sakti luluh dan tidak memaksa nya lagi.

" Abang kan Alea udah jelasin. Alea terikat kontrak Abang! Nggak bisa mangkir gitu aja. Alea harus profesional dong."

" Biar Abang ganti kerugian nya." Sakti masih keukeh. Begitupun dengan Alea.

" Bukan masalah ganti rugi dan semacamnya. Ini masalah keprofesionalan kerja. Kalau Alea nggak menghadiri acara ini, orang-orang akan bilang kalau Alea nggak profesional. Abang ngertiin dong!"

Sakti mendelik. Alea mengatup bibirnya.

" Jadi kamu lebih mentingin pekerjaan itu dari pada Abang sma Eca?" Nada suara Sakti mulai menajam.

" Abang kenapa sih, hm?" Alea memegang tangan Sakti lembut. Kalau Sakti keras, Alea akan melembut. Jika mereka sama-sama keras. Alea takut jatuhnya mereka akan berantem dan masalah tidak akan selesai.

" Alea bukan mentingan kerja. Kalau bisa milih sekarang. Alea lebih memilih ikut sama Abang dan Eca. Jujur aja, dalam hati Alea yang terdalam. Alea mau menghabiskan waktu sama Abang dan Eca dalam jangka waktu yang lama. Alea mau Abang sama Eca buat Alea saja. Tapi itu tidak mungkin

kan?" Alea berucap lirih sambil menampilkan senyum seolah ia tidak apa-apa.

Sakti terdiam mendengar ucapan sarat luka istrinya.

"Maafkan Abang sayang," bisik Sakti balik menggenggam tangan Alea.

"Nggak papa. Alea udah biasa. Jadi, Abang izinkan ya?" Alea kembali membahas topik di awal. Ia tidak akan membiarkan mereka berlarut-larut sedih memikirkan kehidupan ini. Biarlah seperti ini. Alea sudah bahagia walau hanya sementara.

Sakti memberikan tatapan bersalahnya kemudian kembali mendesah tidak menjawab.

"Coba jelaskan Abang kenapa ngotot pengen kita pulang bersama?"

Sakti menatap mata Alea.

"Abang nggak suka kamu dekat-dekat sama lelaki itu," jawab Sakti cepat. Saking cepatnya Alea harus mencerna ucapan Sakti barusan.

"Maksudnya gimana? Nggak ngerti atuh. Laki-laki? Laki-laki yang mana?" Alea seolah berpikir.

"Nggak usah pura-pura nggak tahu," sahut Sakti kesal dan ketus.

Alea benar-benar tidak mengerti.

"Memang nggak tahu, Abang. Siapa sih?"

" Itu yang menari sama kamu di acara kamu itu. Abang ngga suka!!! Abang marah ya kalau ingat itu lagi." Wajah Sakti memerah menahan emosinya. Giginya bergemeletuk.

Alea kicep cukup takut dengan perubahan Sakti. Alea bisa merasakan kalau suasana juga mulai berubah. Untung Eca sudah tidur karena kelelahan bermain seharian ini.

" Maksud Abang Ares?" tanya Alea hati-hati. Sakti diam dan memalingkan mukanya.

" Abang jawab dong!" Sakti malah mendengus. Urat-urat lehernya masih tegang. Ia berusaha agar tidak kelelasan.

" Jangan lupa kamu juga tidak mengindahkan peringatanku. Aku pernah bilang kan kalau aku tidak suka melihat kamu memakai baju terbuka seperti itu. Atau jangan-jangan kamu memang sengaja memamerkan body mu sama penonton di luar sana?"

Deg

Dada Alea perih seketika mendengar tuduha Sakti. Memang ia salah. Sakti memang pernah mengingatkannya. Tapi, percayalah kala Alea benar-benar lupa kemaren itu.

Sakti tersenyum miring melihat keterdiaman Alea. Sakti merasa dada nya panas.

Sakti hendak bangkit namun kalah cepat dengan gerakan spontan Alea. Sakti mematung ketika Alea tiba-tiba sudah duduk di pangkuannya.

Alea menangis. Ia mengalungkan tangannya ke leher Sakti. Alea terisak. Bukan panas yang sakti rasakan . Namun Sakti ikut merasa sedih melihat dan mendengar tangisan Alea.

" Maaf..., Hiks..., Maaf Abang."

Alea menyembunyikan wajah basah nya di dada Sakti.

Sakti menarik nafas dan mengeluarkanya pelan. Sakti mengelus rambut Alea dengan sayang. Kemarahannya hilang tidak berbekas.

" Jangan nangis. Abang nggak suka!" ucap Sakti lembut. Sakti meletakkan pipinya di atas kepala Alea. Sesekali di kecup nya kepala sang istri.

" Maaf Abang. Alea waktu itu lupa dengan peringatan Abang. Alea menurut saja ketika di suruh pakai itu."

Sakti mengangguk.

"Mas Ares itu bukan siapa-siapa Alea Abang." Alea mendongak kemudian mensejajarkan wajah mereka. Sakti menghapus air mata Alea.

" Ares itu senior Alea waktu di awal masuk dunia entertain. Alea udah anggap Mas Ares sebagai kakak Alea sendiri, begitu pun dengan dia. Kita nggak ada hubungan apa-apa, Abang. Murni sebatas rekan kerja."

Telinga Sakti gatal mendengar panggilan untuk Ares-Ares itu.

" Nggak usah panggil Mas."

Alea melongo.

Apakah suaminya sedang cemburu berat?

Alea tersenyum bahagia dalam hati.

" Kan Mas Ares memang lebih tua dari Alea. Wajar kan dipanggil Mas."

Sakti mendengus. Jelas sekali ia tidak suka.

" Alea suka Abang cemburu. Itu tandanya Abang menyayangi Alea kan?"

Sakti tidak menjawab. Alea gemas dibuatnya.

" Jadi, Alea dapat izin kan Sayang?" tanya Alea lembut dan merubah panggilannya.

Sakti menatap tajam Alea.

" Ulangi lagi!"

" Apanya?" Alea tersenyum menggoda

" Panggilannya!"

" Yang mana?"

" Alea," geram Sakti. Alea tertawa.

" Iya Abang Sayang!" jawab Alea nurut.

" Awas kamu ya, mulai nakal." Alea tertawa. Sakti mulai menjahili Alea yang berujung percintaan semalam suntuk. Dimana Alea harus melayani Sakti sampai subuh jika ingin dapat izin dari suaminya.

Namun, dibalik itu Alea sangat senang hati melakukannya. Karena sebenarnya ia juga mau.

Part 32

Sakti memasuki rumah bersama Eca dengan wajah yang masih tersisa kebahagiaan.

" Ah akhirnya kita sampai juga, sayang."

" Iya, Ayah. Eca mau bobok. Eca capek." Eca menyandarkan kepalanya di bahu Sakti.

" Iya. Tapi mandi dulu sayang. Habis itu baru bobok, paham?"

" Paham, Ayah."

" Masih ingatkan apa yang Ayah bilang di atas pesawat tadi. Rahasia."

Eca kemudian mengangguk setelah mengingat.

" Aye-aye captain!" Eca meletakkan tangannya di kening. Layaknya prajurit yang sedang hormat.

" Heheheh...," Sakti tertawa. Sakti mengecup wajah Alea hingga Alea tertawa.

Mereka tidak menyadari kalau sepasang mata menatap mereka lekat dengan wajah marah.

" Asyik ya yang pergi liburan."

Sakti dan Eca sontak berhenti tertawa. Eca tersenyum lebar.

" Mama," teriak Eca kesenangan.

Eca berlari menuju Sarah setelah setelah minta di turunkan. Eca tidak sampai memeluk tubuh Sarah karena Sarah duluan mendorong dan menepis badan Eca hingga anak itu terduduk di lantai.

Sakti terkesiap. Sakti segera berlari menuju anaknya. Wajah Sakti menggelap. Sarah menelan ludah. Sungguh bukan ini yang sebenarnya di rencanakan Sarah. Ia spontan mendorong tubuh Eca barusan. Sarah terlanjur marah dan kesal hingga melampiaskannya kepada Eca.

Eca terdiam. Eca menatap nanar ke arah Sarah. Matanya berkaca-kaca.

"Mama," lirih Eca tidak percaya. Hatinya sakit dan pedih mendapat perlakuan dari Sarah. Eca berharap ia akan mendapat pelukan. Ternyata Mama nya malah mendorongnya hingga terjatuh.

Apakah Mama nya benar tidak menyayanginya?

Kenapa Mamanya bersikap seperti itu?

Bukankah Mama sudah berubah? Bahkan kemaren itu Eca di suapi makan, ditemani mandi, dan di temani bobok. Walaupun hanya dua hari. Tetapi, Eca sangat senang.

Lalu, sekarang kenapa Mamanya kembali menjadi Mama nya yang jahat dan cuek seperti dulu?

Apakah Mama pura-pura selama ini?

Menyadari itu dada Eca sesak. Eca tidak kuat. Eca menangis hebat. Sakti meraup tubuh Eca dan membawanya ke dalam pelukan.

Sakti menatap tajam Sarah. Tatapan Sakti membuat nyali Sarah menciut. Sakti menggertak giginya. Urat-urat lehernya menonjol. Ia baru pulang dan ini yang di dapatnya.

Lihatkan Sarah hanya berputa-pura berubah. Sekarang sudah terbongkar. Sakti tidak akan membiarkan Sarah.

" Eca..., Maafkan Mama sayang. Tadi itu Mama tidak sengaja, Nak." Sarah mendekat. Sarah berniat mengambil tubuh Eca. Namun, Sakti dengan kuat menepis tangan Sarah.

" Aaw..., Sakit Mas," pekik Sarah.

" Sakit mana sama anak kecil kamu tepis dan dorong tubuhnya. Ia menyongsongmu dengan senyum ceria karena kangen. Tetapi, kamu malah menolaknya. Dimana hati nurani kamu?" Sakti berbicara mendesis.

Tangisan Eca semakin keras.

" Dada Eca sakit, Ayah. Hiks...Ayah."

Sakti mendekap tubuh Eca dan membawanya ke kamar. Sebelum itu Sakti masih sempat menatap Sarah dengan tatapan nyalang nya.

Sakti menutup tubuh Eca dengan selimut. Sakti mengatur suhu ruangan agar tidak terlalu panas.

" Ayah sayang Eca. Jangan menangis lagi, Nak. Hati Ayah sakit melihat kamu menangis seperti ini. Maafkan Ayah sayang. Ini semua salah Ayah." Sakti mengecup kening Eca. Setelah kelelahan menangis akhirnya Eca tertidur.

Sakti segera keluar dari kamar Eca dan masuk ke kamarnya. Hatinya kembali mendidih melihat Sarah yang asyik merias muka di depan cermin. Sakti marah. Sarah tidak menyesali perbuatannya.

Dengan Langkah lebar, Sakti menyentak lengan Sarah sampai perempuan itu berdiri. Sarah memegang lengannya dan menatap marah Sakti balik.

" Kamu kasar, Mas." bentak Sarah. Matanya menatap nyalang. Sungguh tarikan Sakti barusan benar-benar sakit dan membekas. Lihatlah lengannya yang tidak tertutup langsung memerah.

" Aku tidak peduli. Hati anakku lebih sakit." ucap tajam Sakti menggema.

" Semua ini salahmu. Kamu meninggalkanku di sini demi si jalang itu kan?" tunjuk Sarah.

Plak

Sakti menampar wajah Sarah. Matanya menggelap.

Sarah memegang pipinya. Matanya berkaca-kaca. Ia tidak menyangka akan dapat tamparan sekeras ini.

" Lihat kamu sudah berani menampar aku, Mas. Benarkan apa yang ku bilang. Kamu lebih memilih istri kedua kamu itu."

" Tampan itu pantas untuk kamu dapatkan mengingat perlakuan mu selama ini. Dan satu lagi---," Sakti mencengkram dagu Sarah.

" Jangan pernah mengatakan hal yang buruk tentang Ibu dari anakku. Bahkan ia lebih baik dari kamu."

Tes

Air mata Sarah menitik. Hatinya sakit mendengar ucapan dan pembelaan Sakti untuk orang yang tidak diketahuinya. Yang jelas ia adalah seorang jalang bagi Sarah.

" KAMU JAHATT, MASSS!" Sarah berteriak. Ia mendorong tubuh Sakti. Sarah memukuk dada Sakti.

" KAMU LEBIH MEMILIH PEREMPUAN ITU DI BANDING AKU. AKU INI ISTRI SAH KAMU, MAS."

Air mata Sarah sudah berurai. Sakti tidak luluh. Sakti mengepalkan tangannya.

Sakti mendorong tubuh Sarah sampai perempuan itu mundur ke belakang.

Sarah kembali menatap nanar wajah Sakti. Suaminya.

" Kamu tidak mencintaiku lagi, Mas?" tanya Sarah dengan suara parau. Sakti tidak menjawab dan memalingkan mukanya.

Sarah terkekeh. Ia masih berharap. Dan ia yakin.

" Lihat, kamu masih mencintaiku, Mas. Kamu memang hanya untukku."

Sarah semakin berani. Ia mendekat. Ia mengangkat tangan hendak menyentuh wajah Sakti. Lagi dan lagi Sakti menepisnya. Sarah tergugu dan kembali marah.

" Cintaku sudah hilang seiring dengan perubahan kamu,"

Sarah terkejut. Sarah menggeleng tidak percaya. Sarah tertawa bak orang gila.

" Nggak. Kamu bohong kan, Mas? KATAKAN KALAU KAMU BOHONG, MAS!!!!"

Sarah mengamuk. Wajahnya berantakan. Sarah menjambak rambutnya. Sarah membanting semua peralatan make up-nya hingga berceceran dan berserakan.

" KAMU PEMBOHONG, MAS. KAMU MASIH CINTA AKU KAN , MAS?"

Sarah menangis histeris. Sakti tidak bergeming.

" Sebaiknya kita bercerai dan menjalani hidup masing-masing!"

"TIDAKKKKK!"

Sakti meninggalkan Sarah sendiri dalam kamar. Sarah mengamuk. Sakti memilih ke ruang kerjanya. Ia tidak mau sekamar dengan Sarah.

Part 33

Sarah mengejar Sakti. Sarah menggedor pintu ruang kerja Sakti sambil berteriak.

"MAS...,BUKA MAS. MAAFKAN AKU!!!"

" MAS AKU SALAH. AKU AKAN PERBAIKI SEMUANYA, MAS!!"

suara Sarah menggema. Bahkan Bibi sampai terbangun karena suara Sarah teriak-teriak malam hari.

Bibi tidak berani mendekat. Ia memperhatikan Sarah yang sudah seperti orang gila. Rambut acak-acakan. Baju tidur yang tidak beres. Wajahnya juga bersimbah air mata. Satu sisi Bibi kasihan melihat Nyonya-nya. Di lain Sisi, entah kenapa Bibi senang melihat penderitaan Sarah.

Bibi mengintip di balik dinding. Sarah masih berteriak menggedor pintu.

" Mas kamu nggak bisa kayak gini,Mas. Kamu nggak boleh giniin aku, Mas."

Sarah tidak beranjak dari depan pintu . Sarah kembali menggedor pintu dengan kuat seraya memanggil Sakti. Ia tidak peduli kalau suaranya akan membangunkan penduduk rumah ini. Peduli setan. Di pikiran Sarah sekarang ia harus bicara dengan Sakti. Sakti harus mencabut kata-katanya

barusan. Sarah tidak mau dan tidak akan pernah mengizinkan Sakti menceraikannya.

" MASSS.....,"

Sedangkan Eca mulai terusik tidurnya. Tenggorokannya kering. Sepertinya karena habis menangis tadi. Eca mengucek matanya. Eca haus. Ia melihat meja nakas dan mengambil gelas. Biasanya setiap malam gelas itu akan berisi air minum. Sekarang gelas itu kosong. Eca haus sekali. Tetapi, Eca juga tidak berani mengambil air ke bawah.

Ah Eca harus bagaimana ini. Eca meraba tenggorokannya. Eca kesakitan menelan ludah sendiri. Eca memberanikan diri ke bawah.

" Eca bangunkan Bibi aja kali, ya." Eca bermonolog sendiri.

Eca bangkit dari tempat tidur dengan pelan. Eca melangkah pelan sambil mengucek mata nya kembali. Eca membuka pintu kamar. Eca bingung, kenapa suasana ruang tamu masih hidup lampunya. Apakah Ayah belum tidur. Biasanya lampunya sudah mati.

Eca berdiri miring lalu melihat jam yang menggantung di dinding. Jam satu. Sudah malam sekali.

" MASSSS.....!"

Eca tersentak ketika mendengar suara di bawah. Eca penasaran siapa yang berteriak di tengah malam seperti ini.

Eca berdiri di pembatas besi. Eca membelalak matanya melihat Sarah yang membanting guci dan vas bunga dengan brutal. Eca menggigil takut. Namun, ia juga tidak mau beranjak. Ia penasaran, kenapa Mamanya seperti itu.

"Mama kenapa?" Lirih Eca tidak terdengar.

"Mas buka, Mas. Aku akan tetap di sini sampai kamu keluar!!! Mas buka pintunya!!"

Sarah berteriak sembari melayangkan vas bunga ke pintu.

Prang prang

Suara pecahan kaca berbunyi nyaring. Kaca-kaca berserakan. Sarah mengamuk.

Eca menggenggam erat gelasny. Matanya fokus menatap pemandangan dari lantai dua.

Pintu ruang kerja Sakti terbuka. Sarah yang akan melempar hiasan dinding yang dicabutnya tertahan di udara.

"Mas,"

Sakti mengedarkan matanya. Wajah Sakti kembali menggelap. Sakti menatap Sarah marah. Namun, Sarah tidak peduli.

Sarah membanting benda di tangannya lalu menghampiri Sakti.

" Hiks..., Mas. Jangan seperti ini aku mohon, Mas. Hiks..., aku mohon!" Pinta Sarah iba. Sarah memegang lengan Sakti dengan erat. Sakti memejamkan mata lalu menghempas tubuh Sarah.

Eca membola melihat sikap kasar Sakti. Ia tidak menyangka kalau Ayahnya bisa sekasar itu. Eca ingin membantu Mamanya, namun keberanian nya menciut. Eca tidak berani turun.

" Mas. Hiks, aku mohon Mas. Maafkan aku. Aku janji akan berubah, Mas." Sarah mendongak meminta ampun kepada Sakti.

" Mas tolong. Aku tidak mau kamu cerai kan, Mas. Aku tidak mau, Mas. Tolong jangan ceraikan aku!" Sarah kembali bersuara.

Bibi membulatkan mata sembari menutup mulutnya kaget. Ia tidak salah dengarkan. Tuan-nya ingin menceraikan sang istri.

Ya Tuhan, apa yang terjadi?

Bibi menggelengkan kepalanya tak percaya dengan penglihatan dan pendengaran nya. Namun, ia juga tidak tuli untuk mendengar perkataan Sarah barusan.

" Aku tetap akan menceraikanmu. Jadi kamu siap-siap saja. Aku tidak ingin punya istri se-buruk kamu,"

Pedas.

Kata-kata yang keluar dari mulut Sakti menyakiti hati Sarah. Sarah menggeleng dengan bersimbah air mata. Tak lama Sarah tertawa di antara tangisnya. Sarah tersedak.

" Aku tidak mengizinkan kamu menceraikanku, Mas. Kamu pasti di pengaruhi sama jalang itu. Ayo Mas. Ngaku. Iya kan, Mas?"

" JAWAB, MAS!" Sarah mengguncang lengan Sakti.

Sakti kembali melepas tangan Sarah. Sakti memejamkan mata dan menarik nafas dan menghembuskannya dengan pelan. Sakti memijit keningnya.

" Sebaik nya kamu tidur. Sudah malam."

Sakti hendak kembali masuk ke dalam ruang kerja nya. Sarah melesat cepat merentangkan tangannya di depan pintu.

" Hahahahh..., Aku yakin ini pasti gara-gara jalang itu. Dia pasti sudah mempengaruhi kamu, Mas."

" Jangan bicara sembarangan, Sarah!" bentak Sakti yang marah mendengar tuduhan Sarah dan sebutan untuk Alea.

" Mas, AKU MOHON MAS. AKU JANJI AKAN BERUBAH. AKU JANJI AKAN MENJADI ISTRI YANG BAIK UNTUK KAMU. AKU JANJI AKAN JADI IBU YANG BAIK UNTUK ECA. AKU AKAN BERUBAH, MAS. AKU AKAN MENERIMA ECA SEBAGAI ANAK KU SENDIRI. AKU AKAN MENYAYANGINYA

WALAUPUN ECA BUKAN ANAK KANDUNGKU,MAS. AKU JANJI---"

pranggg

Sakti dan Sarah terdiam dan melihat asal dari suara barusan. Bibi terkesiap. Tubuh tua-nya hampir roboh jika tidak berpegangan ke dinding. Air mata nya menggenang.

Non Eca bukan anak kandung Nyonya. Lalu Non Eca anak siapa??

Apakah Tuannya punya selingkuhan??

Sakti mendongak dan mematung melihat tubuh Eca yang sudah menangis dekat tangga.

Apakah Eca barusan mendengar perkataan Sarah??

Apakah barusan Eca---

Ya Tuhan, Sakti tidak sanggup lagi berkata.

Sakti berlari menaiki anak tangga. Eca sudah berlari ke dalam kamar dan mengunci tubuhnya. Sedangkan Sarah terduduk di lantai merutuki kebodohan-nya. Sarah menangis histeris. Tidak ada yang mempedulikannya. Sarah sendiri.

Part 34

Praangg

Bunyi pecahan terdengar nyaring. Sontak semua mata memandang ke arah yang sama. Alea tidak sengaja menyenggol gelas di atas meja nya. Ia sedang berada di studio. Alea mematung merasakan perasaan tidak enak. Tiba-tiba pandangan Alea kosong.

Alea kembali tersentak dan berjengit ketika bahu nya di tepuk.

" Kamu nggak papa, Ale?"

Ares bertanya dengan nada khawatir. Alea mengedipkan matanya cepat.

" Uuh..hhg., ya. Aku tidak papa, Mas," Alea menjawab terbata.

Ares dan rekan kerjanya yang lain masih memandang Alea memastikan.

Alea tersenyum tipis.

" Aku tidak apa. Serius. I 'm fine."

" Wajah kamu pucat, Al." ucap Ayu rekan jurinya.

Alea menggeleng. Ares mengangsurkan gelas berisi air minum.

" Minum dulu, biar tenang."

Alea mengangguk dan minum. Alea kembali meletakkan gelas.

" Aku nggak papa. Kita lanjut aja. Nggak sengaja ke senggol tadi."

" Oke. Biar aku minta staf yang bersihkan pecahannya."

Alea mengangguk.

" Thanks, Mas."

Ares tersenyum menepuk bahu Alea memberikan ketenangan.

Ya Tuhan, apa yang terjadi. Kenapa perasaanku tiba-tiba nggak enak. Aku kepikiran sama Eca terus. Semoga nggak terjadi apa-apa.

Alea berusaha kembali fokus pada pekerjaannya. Alea tidak sabar menunggu acara ini selesai. Ia ingin sekali menelpon Sakti saat ini menanyakan kabar mereka.

Eca meringkuk di sudut ranjang sambil menangis. Hatinya sesak di dalam sana. Eca mendekap lutut sembari menyembunyikan wajahnya di sana. Eca menggigit bibir berusaha menahan isakan.

Namun air mata itu terus saja keluar. Nafas Eca tidak beraturan. Hidungnya tersumbat. Sudah lebih lima belas menit ia menangis.

Sementara di luar Eca masih mendengar suara teriakan Sakti minta di bukakan pintu.

" Eca, buka Nak. Ayah mau ngomong, Nak. Ayah akan jelaskan semuanya. Eca, Ayah mohon. Buka pintunya!"

Eca menggeleng-geleng.

" Hiks...nggak...nggak."

Eca terus bergumam dan melafalkan kata yang sama. Eca mencengkram dadanya.

" Hiks..., Sa...kit," lirih Eca pedih. Nafas Eca tersendat-sendat. Eca kesusahan bernafas. Air mata semakin deras mengalir.

" Kenapa?? Kenapa? Hiks..., Eca bukan anak Ayah dan Mama, hiks..., Eca anak siapa?"

Suara rintihan Eca terdengar memilukan. Eca sesegukan menangis. Bahkan air matanya sudah bercampur dengan ingus. Eca memukul-mukul dadanya. Kenapa anak sekecil dirinya harus merasakan kepahitan ini. Kenapa? Pertanyaan itu selalu bersarang di kepala sejak mendengar ucapan kejam sang Mama.

" Eca sadar, Ma. Hhikss...hiks...,ternyata Mama tidak pernah sayang Eca karena Eca bukan anak kandung Mama. Hiks., Ayah. Sakit.,"

Eca menjambak rambutnya. Wajahnya sudah berantakan. Pipinya memerah. Perkataan Sarah selalu

terngiang di kepalanya. Ia bukan anak kandung mereka. Eca kalut. Eca kesakitan. Eca tidak mau percaya.

Ayah Sakti.

Ia bukan anak kandung mereka. Eca harus bagaimana setelah ini. Apakah mereka akan mengusir Eca ya Allah.

Tolong Eca, hikks. Tolong Eca.

Rintihan pedih dan menyayat hati mengisi suasana kamar Eca. Eca bahkan sudah tidak sadarkan diri sekarang. Tiba-tiba kepalanya pusing, tubuhnya lemas hingga terjatuh ke lantai.

Sedangkan di luar Sakti sudah kalut dan panik. Eca tidak mau membuka pintu kamar. Sakti masih terus menggedor pintu kamar Eca.

Bibi datang tergopoh dari belakang.

"Tuan, ini ada kunci cadangan kamar Non Eca." Sakti menoleh dan bersyukur dalam hati.

"Ya Tuhan. Kenapa aku nggak kepikiran sampai kesini."

Sakti segera mengambil kunci tersebut.

"Makasih, Bi."

Sakti masih dengan raut wajah panik membuka pintu kamar Eca. Bibi pun juga tak kalah panik dan khawatir. Ia masih shock tentu saja melihat kenyataan barusan.

Sakti segera membuka pintu kamar dan masuk ke dalam. Sakti mengedarkan pandangan tidak melihat tubuh Eca.

Sakti sampai kesusahan bernafas.

" Eca, sayang." Panggil Sakti. Tidak ada suara. Sakti berjalan ke pinggir ranjang.

Tubuh Sakti oleng dan mematung. Mata nya serasa mau lompat keluar. Tubuhnya bergetar. Jantungnya berdetak kencang melihat sang anak sudah tergolek di lantai.

"ECA."

" NON ECA,"

Sakti dan bibi sangat terkejut melihat Eca tidak sadarkan diri. Sakti segera meraup tubuh Eca dan berusaha membangunkannya. Wajah Sakti sudah merah. Matanya berkaca-kaca.

" Ayo tuan. Letakkan di atas kasur. Saya akan ambil minyak kayu putih. Sebentar, Tuan."

Sakti segera memindahkan tubuh Eca. Sedangkan Bibi berlari ke luar kamar.

Mereka sama-sama dilanda kepanikan saat melihat tubuh Eca yang tergolek lemah di lantai nan dingin tersebut.

Part 35

Alea sudah berulang kali menelpon Sakti sejak tadi. Namun, sampai sekarang Sakti tidak juga mengangkat panggilannya.

Alea tersentak ketika mengingat waktu sudah menunjukkan jam tiga malam. Hampir subuh.

Alea merasa sesak ketika pikirannya mengatakan kalau Sakti sekarang pasti sedang nyenyak tidur bersama Sarah. Alea tersenyum tipis menyadari kebenaran pikiran tersebut.

Orang bodoh mana yang menelpon malam-malam begini. Dan siapa juga yang mau mengangkat panggilan di jam seperti ini.

Tiba-tiba perasaan Alea diliputi rasa sedih. Alea menghirup udara sebanyak mungkin. Alea mengipas wajahnya agar air mata yang sudah menumpuk tidak meluncur membasahi pipinya.

" Hhuftt...Huft. Jangan nangis, Al." bisik Alea menguatkan dirinya.

Alea harus menahan diri sampai besok pagi untuk bisa menanyakan kabar Eca. Padahal saat ini Alea harus segera beristirahat. Karena besok ia harus berangkat ke surabaya.

Alea merebahkan dirinya dia tas kasur dan berusaha memejamkan mata agar cepat tidur. Namun, perasaannya tetap gelisah. Alea mencoba mengatur nafasnya. Setelah mencoba sejam, Alea baru bisa tertidur menjelang pukul setengah lima. Sudah mau masuk waktu subuh.

Sarah tertidur di depan kamar Eca. Sakti tidak mengizinkan Sarah untuk masuk. Sarah sudah kelelahan akibat perdebatan, pertengkaran mereka semalam. Sarah kelelahan karena harus mengurus banyak tenaga dan air mata.

Sarah akhirnya tertidur di depan kamar Eca. Bahkan, Bibi pun sekarang tidak merasa kasihan melihat Nyonya rumahnya seperti gembel dengan wajah berantakan.

Pagi sudah tiba. Sarah masih tidur sambil duduk. Bahkan Sarah seperti kedinginan dan mendekap tubuhnya sendiri. Ia juga tidak mau ke kamar. Ia harus bicara dengan Sakti.

Sedangkan dalam kamar. Eca sudah terbangun sejak beberapa menit yang lalu. Eca menatap wajah tidur Sakti. Eca kembali merasakan adanya sesak.

Tanpa bisa di cegah, Eca kembali menangis. Kali ini tubuhnya berguncang. Eca menutup bibir takut suara isakannya terdengar dan membangunkan Sakti.

" Hikss..., Ayah," lirik Eca pilu. Matanya sudah bengkak karena menangis semalam di tambah sekarang Eca kembali menangis.

Sakti terbangun. Sakti menyesuaikan penglihatannya. Mata Sakti membelalak ketika melihat Eca sudah bangun dan menangis.

Hati Sakti perih dan ngilu melihat anaknya kembali menangis.

" Eca," panggil Sakti lembut. Sakti merasakan dadanya sakit mendengar suara tangisan menyayat anaknya.

Sakti mengambil lengan Eca yang di gunakan untuk menutup bibirnya.

" Ssttt, jangan menangis lagi, Nak." Pinta Sakti sakit.

" Hhikss, Hhuaaaa..., Ayah," jerit Eca histeris. Sakti segera mendekap tubuh mungil Eca. Mata Sakti berkaca-kaca. Hatinya benar-benar sakit di dalam sana. Sakti tidak sanggup melihat kesedihan Eca. Baru kali ini Sakti melihat anaknya kesakitan dan menangis hebat.

" Ssttt..., Sayang. Anak Ayah,"

Sakti membelai punggung Eca dengan lembut. Sakti juga tidak berhenti mengecupi puncak kepala sang Anak. Ayah macam apa dirinya. Orang tua macam apa dirinya yang membuat sang anak terluka.

Sakti benar- benar mengakui kalau dirinya sangat brengsek sekali. Ia merasa gagal menjadi orang tua.

Lambat laun suara tangisan Eca mereda. Hanya terdengar cegukan dan sesekali isakan. Eca memeluk Sakti sangat erat.

" Ayah..," suara Eca seperti bisikan. Beruntung Sakti berjarak sangat dekat sehingga ia bisa mendengar

" Iya, Nak. Ini Ayah sayang."

" Eca bukan anak Mama dan Ayah. Eca sendiri. Eca anak yang tidak di inginkan. Eca anak ya, Yah?"

Deg

Tubuh Sakti mematung mendengar rintihan suara pelan Eca.

Sakti menggeleng.

" Tidak Sayang. Tidak. Kamu anak Ayah. Kamu darah daging Ayah, Nak. Kamu anak kandung Ayah." ucap Sakti berulang-ulang. Eca tersenyum tipis. Hatinya menghangat namun tidak sepenuhnya.

" Ayah tidak berbohong?" Bahkan suara Eca saja hampir tidak terdengar karena saking paraunya.

Sakti menitikkan air mata. Hatinya sakit.

Ya Tuhan perih sekali rasanya.

Eca memegang wajah Sakti. Eca menatap mata Sakti mencari kebohongan. Eca tersenyum tipis. Bahkan sangat tipis.

" Tidak, Nak. Eca memang anak Ayah. Allah saksinya sayang."

Sakti mengecup kening anaknya.

" Jangan berbicara seperti itu lagi. Jangan pernah meragukan Ayah. Eca anak Ayah. Eca harus ingat itu."

" Tapi Eca bukan anak mama, Yah."

Sreettt

Luka hati Sakti kembali ternganga ketika mendengar ucapan Eca.

Harus bagaimana Sakti menjelaskannya. Sakti sangat merasa bersalah karena sudah membohongi anak kecil seperti Eca selama ini.

" Eca tidak punya Mama, Yah."

Lagi. Eca bersuara. Eca kembali menangis. Sakti kembali memeluk tubuh anaknya erat. Sakti tidak bersuara dan semakin memeluk tubuh Eca berusaha menenangkan Eca sekaligus dirinya.

Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Apakah ini sudah saatnya

Sakti memejamkan matanya berusaha tenang dalam situasi seperti ini. Ia harus bisa mengambil keputusan yang

benar. Namun, apakah memang harus? Sakti masih takut jika mengungkapkan kebenaran ini.

Part 36

" Mas,"

" Iya Sayang," Sakti memijit keningnya.

" iihh. Mas dengerin Alea nggak sih?"

" Denger, Sayang."

" Boong," pekik Alea. Sakti menghembuskan nafasnya.

" Sayang, nanti ya." Bujuk Sakti lagi. Sejak tadi Alea ingin Vidiocall dengan Alea. Namun, Sakti tidak mengizinkannya. Karena Sakti saat ini masih di rumah. Ia takut Sarah mengetahui dengan siapa Eca berbicara.

" Nggak. Alea maunya sekarang,Mas. Alea kangen sama Eca. Ayo lah, Ayah."

Shit

Jantung Sakti berdebar ketika mendengar regekan dan panggilan Alea. Hatinya menghangat dan bahagia. Bahkan Sakti tidak menahan kedutan di bibirnya.

" Sayang," Sakti menggeram, namun seperti nya Eca tidak paham. Eca terus merayu Sakti dan merengek layaknya anak kecil.

" Ayolah. Bunda mau bicara dan lihat wajah Eca. Ayah mau ya,ya, ya,"

Dari suara Alea saja Sakti sudah menggeram. Dadanya berdesir. Jarang-jarang Alea seperti ini.

" Nanti ya Sayang," Sakti kembali membujuk dengan lembut. Terdengar hembusan nafas Alea. Panggilan mereka hening sebentar.

" Tapi, serius kan, Mas. Eca nggak papa?"

" Iya,nggak papa. Eca baik kok." jawab Sakti berbohong. Ia belum bisa menceritakan semuanya kepada Alea. Apalagi situasi seperti ini.

" Baiklah. Nanti janji ya. Awas kalau nggak!" Ancam Alea. Nada suaranya sangat serius. Tapi, Sakti yakin Alea sekarang sedang cemberut.

Ah memikir itu, Sakti jadi gemas sendiri

" Iya,"

" Bilangin kalau Bundanya rindu. Rrriinndduuuu berat."

" Sama Ayahnya nggak rindu?" goda Sakti.

" Nggak,Iya. " jawab Alea cepat. Sakti terkekeh geli.

" Yang benar yang mana?"

" Nggak ada yang bener. Udah, Mas. Alea tutup ya. Assalamu'alaikum,"

Tut tut tut

" Wa'alaikumussalam," sahut Sakti masih terkekeh geli. Kemudian senyum Sakti digantikan raut wajah sedih.

" Sebentar lagi, sayang. Mas harap kamu sabar ya," gumam Sakti pelan.

Sarah mengejar Sakti yang sedang menggendong Eca.

" Mas. Kamu mau kemana, Mas?? Mas. Kamu bawa Eca kemana?"

Sarah memberondong Sakti dengan pertanyaan. Langkah kakinya terus menyeimbangi langkah Sakti yang baru saja keluar dari kamar.

Eca menyerukkan wajahnya ke leher Sakti. Eca tidak mau menatap Sarah. Eca menjadi takut kepada Sarah.

" Minggir," ujar Sakti datar dan menatap tajam Sarah yang menghalang jalannya.

Sarah menggeleng. Wajahnya pias.

" Nggak. Kamu nggak boleh keluar dari rumah ini, Mas. Kamu nggak boleh tinggalin aku, Mas."

Sarah memegang lengan Sakti. Sarah memohon. Sakti menepis tangan Sarah. Sakti kembali melanjutkan langkahnya diikuti Bibi di belakang menggeret koper.

"Masss,"

Sarah panik. Sarah mengejar langkah Sakti yang sudah masuk ke dalam mobil.

Sarah menggedor-gedor jendela mobil sembari berteriak memanggil Sakti.

" Eca mama mohon nak. Bujuk Ayah kamu supaya nggak ninggalin , Mama. Ecaaa,"

Eca menatap Sarah dengan sedih dari dalam mobil. Bagaimana lun Sarah tetap mamanya. Eca kasihan melihat Sarah.

" Jalan, Pak!" ujar Sakti tanpa menoleh sedikit pun.

Mobil pun meninggalkan perkarangan rumah megah tersebut. Sarah berteriak seperti orang gila. Sarah berlari mengejar mobil Sakti hingga Sarah tersungkur di aspal. Sarah menjerit.

Sarah segera bangkit dan masuk ke dalam rumah. Sarah harus melakukan sesuatu. Ia tidak bisa begini terus. Ia harus bisa kembali membawa Sakti ke dalam rumah ini.

Part 37

" Kita tinggal di sini, Yah?" Eca menatap Sakti lalu mengedarkan mata se-penjuru ruangan Apartemen.

" Iya. Eca suka kan di sini?"

Eca mengangguk.

" Suka Ayah. Tapi Eca pasti kesepian nanti."

" Kan ada Bibi yang nemenin."

Eca diam.

" Biasanya ada Mama. Walaupun Mama sering marah sma Eca." gumamnya Pelan.

Sakti terdiam. Sakti kemudian mengacak rambut Eca.

" Eca nggak usah pikirkan yang sudah berlalu ya."

Eca kembali mengangguk.

" Iya, Ayah."

" Bi, temenin Eca ya, Bi. Saya harus kembali ke kantor."

" Baik,Tuan."

" Sayang, Ayah ke kantor bentar, Ya." Sakti memeluk Eca.

" Eca sayang Ayah."

" Ayah juga sayang sama princess Ayah ini."

Sakti mengecup singkat kepala Sakti sebelum pamit dan menghilang di balik pintu.

" Non Eca mau makan? Biar Bibi masakin dulu, ya."

Eca mengangguk. Eca mengambil tab dan mulai berselancar mencari pengobat hatinya. Entah kenapa Eca merasa senang dan nyaman jika sudah melihat sosok idolanya.

Sedangkan Bibi mulai sibuk berkutat di dapur.

" Apa yang kamu temukan?"

" Maaf Tuan. Sampai sekarang kami masih belum mendapatkan bukti apa-apa. Sangat sulit untuk melacaknya. Setiap kami mendapat pergerakan baru. Setelah itu bukti langsung menghilang."

Orang yang di panggil Tuan itu mendesah sembari mengurut pangkal keningnya.

" Kenapa bisa sesulit ini?"

" Maaf Tuan. Seperti nya orang ini cukup berkuasa,Tuan."

" Baiklah. Saya tunggu seminggu lagi. Saya tidak mau tahu dalam waktu seminggu itu kalian harus mendapatkan bukti yang sangat saya inginkan. Paham?"

" Baik, Tuan."

" Keluarlah!"

" Baik. Saya permisi, Tuan."

Alea mendapat kesempatan untuk libur sehari di surabaya. Kesempatan itu dimanfaatkan Alea untuk

berbelanja. Alea menghabiskan banyak uang untuk membeli segala keperluan dirinya. Dan oleh-oleh untuk Eca. Alea tidak tanggung-tanggung mengeluarkan duit buat anak semata wayangnya.

Alea di temani Renggas berbelanja di sepanjang mall.

" Gue heran, lo beli mainan dan pakaian buat anak kecil sebanyak ini. Buat siapa sih?"

Alea tersenyum.

" Buat anak gue."

" Nggak usah ngarang lo. Gue serius. Lo jawab yang jujur."

" Udah gue bilang buat anak gue. Lo malah nggak percaya, Mak." Jawab Alea tersenyum.

Renggas mendesah masih tidak percaya.

" Terserah lo deh. Bukan duit gue juga yang keluar!" keluh Renggas pasrah. Alea tertawa.

" Yok, kita lanjut!" Alea menggandeng tangan Renggas. Manager Alea tersebut ogah-ogahan menuruti keinginan Alea.

Renggas yang awalnya ogah-ogahan akhirnya kalut juga memborong segala yang menarik mata dan sesuai keinginannya. Apalagi Alea yang akan membayar semua belanjanya. Jadilah, Renggas tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Kesempatan tidak akan datang dua kali. Selagi di beri kesempatan, akan Renggas nikmati saat ini.

Akhirnya lima jam belanja mereka capek juga dan memutuskan pulang karena besok mereka sudah harus berada di jakarta.

Memikirkan jakarta Alea lantas tak bisa menahan senyum karena ia akan segera bertemu dengan Sakti dan Eca. Alea sudah tidak sabar ingin sampai di jakarta saat ini juga.

Part 38

Sakti berdiri di hadapan jendela besar yang ada di apartemennya. Tangannya di masukkan ke dalam saku celana. Pandangannya menerawang jauh saat mengingat ketika pertama kali ia bisa bertemu dengan Alea.

FLASHBACK

"Sayang...," Sakti baru pulang dari kerja. Ia melangkah masuk kamar dalam keadaan lelah. Kamar dalam keadaan gelap gulita. Tidak ada Sarah di dalam kamar.

Sakti mendesah lelah. Lagi dan lagi ia tidak menemukan Sarah saat ia pulang kerja.

Sakti masuk ke dalam kamar mandi setelah melempar sembarangan tas kerja nya.

Selesai bersih-bersih hampir setengah jam, karena Sakti memutuskan untuk berendam agar badan dan pikirannya bisa tenang.

Sakti keluar dari kamar mandi dan memakai pakaian santai. Sarah belum pulang. Sakti melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Sakti mengambil handphone dan mendial nomor istrinya. Panggilan masuk namun tidak diangkat.

" Kemana Sarah. Jam segini belum pulang."

Sakti di landa khawatir. Walaupun Sarah sering pulang larut malam, dan Sakti selalu memarahi Sarah. Namun Sarah tetap lah Sarah. Istri yang cuek. Lantaran Sakti mencintai Sarah, dia terpaksa menelan kekecewaan nya sendiri

Sarah sangat jarang melayani nya sebagai seorang suami. Terkadang Sakti merasa ia tidak di hargai sebagai seorang suami di rumah ini. Sarah terlalu bebas. Dan Sakti terlalu memanjakan Sarah.

Rasanya Sakti kesepian dan jenuh dengan keadaan semacam ini terus menerus.

Bunyi suara mobil terdengar memasuki gerbang. Sakti segera keluar dan menunggu Sarah di ruang tamu.

" Dari mana kamu. Jam segini baru pulang?" Sakti menatap tajam Sarah yang baru masuk ke dalam rumah.

" Biasa habis ketemu teman, Mas." jawab Sarah santai.

Sakti mencekal lengan Sarah.

" Aku nggak suka lihat kamu terlalu sering keluar dan pulang malam-malam begini!"

Sarah mengerutkan keningnya. Sarah menghempaskan tangan Sakti.

" Jangan seperti suami-suami yang hobi mengekang istrinya deh, Mas!"

Sakti mengepalkan tangan. Wajahnya merah padam. Giginya bergemeletuk.

" Aku nggak mengekang. Aku cuma mau kamu mengerti dimana posisi kamu sebagai istri."

" Kamu nggak berhak larang-larang aku, Mas. Udahlah aku capek! Mau istirahat!"

" Aku mau kamu hamil. Kita punya anak!"

Sarah terdiam. Sarah menatap Sakti dengan wajah marah.

" Kamu tahu aku belum bisa, Mas!"

" Aku nggak mau tahu. Aku udah kasih kesempatan buat kamu bebas selama ini. Sekarang waktunya kamu ikutin kemauanku!"

Sarah tersenyum sinis.

" Nggak usah ngomong aneh kamu, Mas."

" Kamu yang aneh. Seorang istri tidak mau punya anak."

" Aku bukannya tidak mau, Mas. Tapi aku belum bisa. Kamu ngerti nggak sih?" balas Sarah berteriak

" APANYA YANG TIDAK BISA HAH?" Sakti balas berteriak. Urat lehernya menonjol saking marahnya.

" Kamu egois, Mas." Sarah hendak membalik tubuhnya.

" Kamu tidak tahu kalau aku selalu kesepian, Sarah? Aku mau kamu layani aku sebagai suami kamu."

Sarah menatap Sakti.

" Kamu cari istri baru saja. Dia bisa memberikan kamu anak. Tapi ingat, Mas! Anaknya nanti akan jadi anakku. Itu syaratnya."

Sakti membelalak kan matanya shock. Tidak menyangka Sarah akan setega itu.

" Aku nggak mau. Aku cuma mau kamu yabg jadi Ibu dari anakku, Sarah."

" Aku tidak mau." Balas Sarah cepat. Nafas Sakti menderu. Hatinya panas.

" Baiklah, Jika itu maumu. Aku akan menikah!"

Deg

Kenapa hati Sarah berdenyut. Bukankah ia yang menawarkan.

" Ya, silahkan!"

Sakti mengepalkan tangannya sembari menatap Sarah yang berlalu sari hadapannya dan menghilang di balik pintu kamar.

Part 39

Masih Flashback

Sakti mengendarai mobil dengan kecepatan sangat cepat. Hari sudah tengah malam. Suasana jalan sangat gelap dan sepi. Tidak ada kendaraan yang lewat.

Sakti baru pulang dari lokasi proyek. Ia sedang berada di lembang. Tiba-tiba Sakti menginjak pedal rem dengan cepat.

Ckkittt

Bunyi decitan ban mobil dan aspal bergesekan. Sakti mengangkat kepalanya melihat ke depan. Seorang perempuan merentangkan tangannya.

Sakti mengatur nafas akibat shock barusan. Bagaimana jika ia menabrak perempuan itu. Apa perempuan itu cari mati.

Sakti benar-benar kesal menghadapi situasi malam ini. Ia segera turun. Perempuan itu juga mendekati Sakti dengan berlari.

"Mau cari mati, Hah?" bentak Sakti murka.

"Tuan, tolong saya, Tuan. Saya mohon," perempuan itu memohon dengan wajah memelas kepada Sakti. Perempuan itu menangkap tangan di dada.

Air mata nya sudah tumpah ruah mengalir di pipi. Isakannya terdengar jelas.

" Saya mohon, Tuan!"

" Hey. Itu dia."

Sakti dan perempuan yang tak lain adalah Alea itu melihat segerombolan laki-laki mendekat.

" Tuan, saya mohon,"

Oh shit

Sakti segera menarik tangan Alea dan membuka pintu samping kemudi. Alea segera masuk begitu pun dengan Sakti.

Sakti segera memacu mobilnya dengan cepat. Sakti bukannya tidak pandai berkelahi. Namun, malam ini iya malas mengeluarkan tenaga. Percayalah, jika Sakti sudah turun tangan. Bisa di pastikan para berondolan barusan akan tinggal nyawa saja.

" Hapus air mata mu!"

Sakti mengangsurkan tisyu yang di terima Alea. Sakti melihat Alea yang menghapus wajah nya. Alea juga menyanggul rambut panjangnya yang berantakan.

" Makasih, Tuan."

Sakti mengalihkan mata ke samping. Sejenak Sakti tertegun melihat paras Alea yang mempesona setelah membenahi wajah dan rambutnya. Sakti tidak akan mengira

kalau perempuan di sampingnya tersebut akan secantik ini.
Paras ayu nya menawan hati Sakti.

Jantung Sakti berdebar kencang. Sakti bisa merasakannya. Sakti menelan ludah gugup.

" Namamu siapa?"

Sakti mengalihkan ucapannya.

" Alea, Tuan."

Nama yang cantik secantik orangnya

Sakti kembali menatap Alea. Tiba-tiba pikiran Sakti terbesit sesuatu.

" Hhem., Aku tidak memberi pertolongan cuma-cuma kepada seseorang,"

Alea langsung menatap Sakti. Sekali dengar saja, Alea langsung paham.

" Saya akan melakukan apa saja buat balas budi kepada Tuan." jawab Alea cepat.

Sakti tersenyum miring.

" Bagus. Aku suka mendengarnya!"

" Jadilah istriku!"

Deg

Alea terdiam tidak menyangka dengan permintaan Sakti.

" Sebagai istri kedua!"

Sreett.

Belum cukup keterkejutan Alea. Sekarang Sakti menambah lagi.

Ia akan dijadikan istri kedua. Sakti menolak keras dalam hati nya. Ia tidak mau menjadi yang kedua.

"Tuu...an. apakah tidak ada cara lain?"

"Tidak!" Tegas dan mantap jawabn Sakti. Terdengar seperti tidk ada bantahan.

Keringat dingin mengucur lewat celah pori-pori kulit Alea. Alea menautkan jarinya pertanda cemas dan takut.

Apa yang harus Alea lakukan.

"Aku tidak menerima penolakan. Satu minggu dari sekarang kita akan menikah. Siapkan dirimu! Sekarang akan ku antar ke tempat dimana kamu bisa mempersiapkan dirimu!"

Sakti menatap wajah pucat Alea. Katakanlah ia brengsek dan jahat. Sakti terpaksa melakuka ini. Ia belum mendapatkan perempuan uang bisa dijadikan istri dan Ibu dari anaknya yang berkualitas.

Melihat Alea, Sakti entah kenapa sangat yakin dengan pilihannya.

"Ingat! Jangan berani kabur!"

Alea terpaksa mengangguk. Ia tidak menyangka jika orang yang menolongnya memanfaatkan dirinya seperti ini.

Andaikan para lelaki tadi tidak mengejarnya pasti ia tidak akan bertemu dengan Sakti.

Alea benar-benar menyesal sekarang, namun Alea berusaha dengan ikhlas menjalani takdir yang menyimpannya.

Part 40

Alea baru sampai di bandara menjelang pukul sepuluh malam. Alea menaiki taksi menuju rumahnya. Saat tiba di perjalanan sepi taksi yang di tumpangnya tiba-tiba nge-rem mendadak.

" Aaw....,"

Alea merasakan kepalanya pening saat tedorong ke depan.

" Maaf, maaf Mba. Ada mobil yang menghalangi di depan."

Alea menatap ke depan sambil meringis. Benar apa yang di katakan sopir taxi barusan. Alea melihat pintu mobil terbuka dan keluar laki-laki serba berbaju hitam semua.

Tiba-tiba Alea merasa takut.

" Mba di mobil saja, biar saya keluar."

" Jangan, Pak. Saya mohon jangan keluar. Mereka orang jahat, Pak!" Ucap Alea cepat. Nafasnya memburu. Wajahnya pucat.

Siapa mereka dan apa mau mereka.

Alea beringsut duduk saat melihat tiga orang laki-laki menggedor jendela mobil.

" Heiii, keluar!" teriak salah satu dari mereka.

Alea mencengkram jok mobil. Ia ketakutan. Begitu pun dengan sopir taxi.

" Pak, jalankan mobilnya cepat, Pak!" teriak Alea.

" Ba...baik Mba,"

Prangg

Kaca mobil di pukul dari luar.

" Keluar kalian!"

" Pak, saya akan keluar. Bapak langsung pergi dan cari bantuan,ya. Bisa kan, pak?"

Alea menatap sopir taxi menganggukkan kepala nya.

" Saya akan keluar, Pak. Sepertinya mereka mengincar saya."

Alea berusaha terlihat tenang.

" Ta...tapi Mbak---,"

" Bapak jalankan apa yang saya ucapkan barusan."

Setelah itu Alea keluar. Nafas nya tercekat.

" Lama amat sih lo. Keluar aja lama!" bentak laki-laki berkepala plontos.

" Siapa kalian?" tanya Alea dengan nada dingin

Mereka berpandangan lalu tertawa satu sama lain

" Lo tidak perlu tahu siapa kami. Yang jelas sekarang lo harus ikut bersama kita, ye kan??"

" Yooiiii,"

Alea tersenyum miring.

" Tidak semudah itu. Saya tidak ingin ikut dengan kalian," teriak Alea . Alea langsung menerjang pangkal paha salah satu laki-laki itu.

Alea berlari terbirit-birit.

Sial.

" Ayo cepat kejar target!!"

" Baik, Bos."

Aksi saling kejaran terjadi.

" Heii., jangan lari lo. Lo akan menyesal woi. Kita bukan orang jahat!!"

Mana ada perampok buka orang jahat. Pikir Alea.

Alea tersandung lalu terjatuh. Dua laki-laki itu datang dengan nafas ngos-ngosan

" Hah..., Hah., lo kenapa harus lari sih. Kite ni bukan orang jahat. Kita orang baik."

" Saya tidak percaya sama kalian."

Alea mundur.

" Sekarang lo harus ikut bersama kita bertemu bos."

" Saya tidak mau."

" Aelah. Paksa aja lah!"

Mereka berdua menarik tangan Alea.

Terpaksa.

" Kita terpaksa melakukan ini. Kita sudah minta baik-baik."

Alea berontak.

" Lepaskan saya!" Teriak Alea.

" Tolong...., Tolong...., Ada penculikkkk,"

Suasana gelap dan sepi. Tidak ada yang akan menolong Alea.

" Aduhh, jangan teriak dong."

Alea semakin teriak minta tolong dan berusaha melepaskan cengkraman mereka. Namun tenaga nya kalah di bandingkan dua laki-laki bertubuh bongsor.

" Bos, ini sudah dapat,"

Alea melihat laki-laki yang di panggil Bos tersenyum. Laki-laki itu mendekat.

" Jangan mendekat!" Ancam Alea. Nafasnya memburu. Ia sangat ketakutan sekali.

Laki-laki itu menutup mata alea dengan kain.

" Hei. Apa yang kamu lakukan. Tolong lepaskan aku. Aku mohon." Pinta Alea.

Air matanya sudah luruh. Iya benar-benar sangat ketakutan sekali.

" Bawa masuk. Saatnya kita bawa ke bos. Target sudah bersama kita!"

" Siap,laksanakan!"

Alea di giring masuk ke dalam mobil.

" Lepaskan saya. Saya mohon. Saya akan bayar kalian berapa pun asal kalian membebaskan saya,"

" Kami setia sama bos kami."

" Saya mohon tolong lepaskan saya!"

" Bisa diam tidak?" Si Bos membentak. Alea mengeret ketakutan. Alea terisak menangis.

Ia tidak tahu mau di bawa kemana. Alea takut.

Abang, tolong Alea!! Jerit hati Alea.

Alea berusaha melepas ikatan tangannya di belakang, namun, Ikatannya sangat kuat sekali. Tangan Alea sampai sakit dan perih karena bergesekan dengan tali.

Mereka malah asyik tertawa.

Tiba-tiba mobil berhenti. Alea kembali di giring memasuki sebuah rumah. Begitulah perasaan Alea.

" Lo tunggu di sini!"

Ikatannya di lepas. Mereka meninggalkan Alea sendiri. Alea segera melepas kain penutup matanya. Suasana langsung gelap. Tidak bercahaya.

Alea merinding. Tiba-tiba Alea mendengar suara telapak sepatu seseorang. Alea bergerak

" Siapa di sana?"

Tidak ada sahutan. Suara saklar lampu di tekan terdengar. Ruangan menjadi terang benderang.

" Selamat datang, honey!"

Alea segera mencari asal suara.

Alea terkejut. Alea menutup mulutnya. Tubuh nya mundur ke belakang.

" Ka..kamu," tunjuk Alea tergagap.

Orang yang di tunjuk Alea malah menampilkan senyum dan memandang mata Alea dengan sorot yang berbeda. Alea masih shock tidak menyangka kalau orang yang menculiknya merupakan orang yang di kenal nya.

Extra Part 1

Laki-laki itu mendekat. Alea terpaku di tempatnya, namun hatinya lega. Bukan orang jahat yang menculiknya.

" Sayang," bisik lelaki itu lirih.

Grep.

Tubuh Alea langsung berada dalam pelukannya.

" A...abang,"

Ya, siapa lagi jika bukan Sakti penjahat aslinya.

" Yes, cinta."

Alea langsung memukuli tubuh Sakti dengan brutal.

" Aaw..aw sayang. Sakit!"

Alea terus menghujani Sakti dengan cubitan.

" Jadi, Abang nyuruh orang buat culik Alea? Iya? Hah? Ayo mengaku!"

Alea terus menyerang Sakti. Sang empunya berusaha menghindar.

" Abang mau kasih kejutan, Sayang."

" Kejutannya bahaya, Abang!!" pekik Alea keras.

" Abang tau Alea ketakutan. Kalau memang benar mereka orang jahat gimana? Mereka melakukan hal yang buruk sama Alea gimana? Alea di perlakukan kasar nanti. Abang mau tanggung jawab hah?"

" Nggak mungkin dong, sayang!"

" Masih bisa menjawab, ya?" Alea berkacak pinggang dan menghardik Sakti.

Nafas Alea memburu. Terlihat dari dada nya naik turun. Namun, di mata Sakti lain. Ia malah semakin tergoda melihat Alea.

" Mata di jaga. Alea ni lagi marah Abang,"

Alea menemplok tangan Sakti. Sakti terkekeh geli.

" Abis kamu menggoda naluri, Abang!"

Ale ternganga mendapat jawaban seperti itu dari Sakti.

" Sayang, jangan marah lagi, ya. Abang minta maaf ya. Abang akui salah. Nggak di ulangi lagi. Abang niat nya kasih kejutan tadi. Tapi nggak tau nya malah gini. Kamu nya nggak suka."

Sakti meringis. Alea masih diam.

Sakti kembali mendekap dan mendekap pinggang Alea. Sakti mendekatkan wajah mereka.

" Mau kan maafin?"

Mata Ale berkelip tidak mau menatap Sakti. Sakti semakin mengikis jarak di antara mereka. Alea tercekat.

Ia tidak bisa bergerak. Badannya di rengkuh erat.

" Bunda,"

Luruh sudah pertahanan Alea. Alea menatap mata Sakti. Sakti tersenyum senang dalam hati. Tanpa aba-aba lagi Sakti

langsung mengulum bibir Alea. Sakti menarik bokong Alea mendekat.

Tangannya berada di tengkuk Alea. Bibir nya mengecap setiap sudut bibir Alea.

Alea mengalungkan tangannya di leher Sakti. Sakti tertawa bahagia. Ia semakin bergerak liar.

Bunyi decapan lidah saling bertaut terdengar. Lidah mereka saling menari. Sakti menghisap lidah Alea. Alea tak sadar sampai melenguh.

" Ughhh," Sakti semakin bernaflu. Kali ini bibir Sakti sudah pindah menyusuri garis wajah Alea. Sakti menghirup wangi leher istrinya.

Alea memejamkan mata tak tahan dengan kenikmatan yang diberikan Sakti. Alea mendongak memberi akses lebar untuk Sakti bereksplorasi. Alea menggigit bibir nya. Leher Sakti di dekap erat.

" Uuuh, Abang," desah Alea.

" Hhm,"

Sakti menghisap leher Ale hingga menimbulkan tanda. Suhu tubuh mereka panas. Sakti menggesek bagian tubuh bawah mereka dari luar. Alea mencengkram punggung Sakti. Alea merasa celana dalam nya basah. Alea menginginkan lebih.

Alea menyusuri dada Sakti dengan tangannya. Sakti menggeram apalagi ketika Alea menghembuskan nafas panas tepat di samping telinganya. Semua bulu badan Sakti merinding.

Sakti segera membopong tubuh Alea dan melempar nya ke ranjang. Alea tersenyum. Alea menggoda Sakti. Alea duduk lalu membuka pakaiannya sendiri. Tatapan matanya tidak lepas dari Sakti begitu pun sebaliknya. Tatapan mereka sama-sama diliputi gairah yang menggebu.

Jakun Sakti bergerak naik turun ketika melihat gunung kembar Alea terpampang nyata di hadapannya. Alea lanjut membuka bagian bawahnya dengan gerakan menggoda iman. Jari lentiknya menari di sekitar pinggul.

Sakti tidak melewatkan pemandangan di depan. Alea membuka celana dalamnya dengan gerakan anggun dan melemparnya ke wajah Sakti.

Sakti terkejut dengan aksi yang dilakukan Alea. Sakti menghirup rkus celana dalam Alea sembari memejamkan mata. Pikirannya sudah berkeliaran. Sakti membuka mata dan meneguk ludah melihat pemandangan Alea sedang menganggang sembari memainkan punya nya yang sudah basah dan licin terlihat berkilat.

Suara desahan Alea terdengar merdu. Sakti menggeram. Sakti menerjang tubuh Alea dan langsung menerkam istrinya.

Alea sampai terpekik hebat oleh aksi brutal Sakti barusan. Mereka bergulat di atas ranjang. Peluh membasahi tubuh mereka berdua. Suara desahan dan bunyi pertemuan dua kelamin menggema dalam ruangan. Percintaan yang hebat sedang terjadi di dalam sana dan tidak seorang pun yang mengetahuinya kecuali mereka berdua.

Extra Part 2

" Ayah," panggil Eca.

" Iya, sayang?" Sakti menatap Eca sebentar lalu kembali menekuni kertas di depannya. Ia memang membawa Eca ke kantor.

" Ayah kapan Eca akan bertemu Mama kandung Eca?"

Sakti tersentak ketika mendengar pertanyaan dengan suara lirih milik Eca. Sakti menatap wajah Eca yang mendung.

Mata anaknya berkaca-kaca.

" Apakah Mama Eca sudah selesai bekerja? Apakah Eca sudah boleh menemuinya, Ayah?"

Kemaren-kemaren, Sakti memberikan alasan kalau Mama kandung Eca sedang sibuk bekerja dan belum bisa di ganggu. Sakti menjanjikan akan mempertemukan mereka saat Mama kandungnya sudah tidak sibuk lagi.

Eca menunduk. Rambut panjangnya terurai menutupi wajah sedih Eca.

Sakti mendekat. Langsung menggendong tubuh Eca. Sakti mengusap punggung lembut Eca.

Sakti bisa merasakan bahunya basah. Pertanda anaknya sedang menangis. Tidak terdengar suara tangisan dan

isakan, namun Sakti yakin air mata Eca sudah membasahi pipi cantiknya.

Sakti mengelus surai hitam legam milik Eca. Sakti memejamkan mata sejenak.

" Eca mau ketemu Mama?"

Eca mengangguk.

" Mau,"

" Kalau ketemu Mama, Eca mau bilang apa?"

Eca melepas pelukan Ayahnya dan menatap polos Sakti.

" Eca akan tanya kenapa Eca nggak tinggal sama Mama. Dan Eca mau bilang Eca sangat sayang Mama. Walaupun, Eca belum ketemu,"

Sakti tersenyum tipis. Sakti menghapus jejak air mata di pipi chabby sang anak.

" Mau berjanji sama Ayah?"

Eca kembali mengangguk.

Sakti menatap mata anaknya dengan sorot lembut.

" Jangan pernah tanyakan kenapa Eca nggak bersama Mama, Ya. Nanti Mama sedih. Karena ada alasan orang dewasa yang belum bisa Eca tahu. Nanti kalau Eca sudah dewasa Ayah sama Mama akan beritahu Eca. Mau kan, Nak?"

Eca terdiam. Ia mulai berpikir. Tidak mengerti apa yang dimaksud Sakti. Namun, Eca kembali mengangguk.

" Nah, itu baru anak Ayah. Nanti kita akan tinggal bareng-bareng sama Mama Eca,ya?"

" Ayah serius?"

Eca sangat senang mendengar perkataan Sakti.

" Ayah, Mama tidak benci Eca kan?"

Eca kembali murung ketika mengingat perlakuan Sarah kepadanya.

" Mama tidak seperti Mama Sarah kan, Yah?"

Sakti tersenyum. Sakti menggeleng. Ia kembali merasa marah karena Eca nampaknya punya trauma terhadap Sarah dan segala perlakuan Sarah selama ini.

" Tidak sayang. Mama kandung Eca sangat baik dan menyayangi Eca. Ayah yakin Eca pasti akan senang nanti."

" Semoga ya, Ayah!"

" Pasti sayang. Ayah jamin!"

Sarah menemui Ben. Sarah sudah seperti orang gila dan tidak waras. Bahkan Sarah yang natabene nya penyuka dandan dan merias diri, sekarang tidak di temukan lagi wajah cantik Sarah.

Yang ada wajah lusuh kusam, kering dan warna hitam di sekitar kelopak matanya.

" Ben,"

Sarah masuk ke dalam ruang kantor Ben. Sarah mendekat. Ben mengangkat kepalanya dan terpaksa melihat perempuan di hadapannya.

Ia tidak salah lihat kan. Perempuan ini adalah perempuan yang di cintainya kan. Tetapi, kenapa? Seminggu tidak bertemu kenapa penampilan kekasihnya seperti tidak terurus seperti ini.

Ben mengerjap ketika Sarah sudah menjulang di hadapannya. Ben memundurkan kursi dan mendongak.

Hati Ben sakit melihat keadaan Sarah seperti ini.

" Ben kamu sudah dapat informasi tentang siapa istri kedua, Mas Sakti kan?"

Ben memejamkan mata dan mengepalkan tangan. Sarah datang-datang bukan menanyakan kabarnya terlebih dahulu tapi malah menanyakan hal yang lain. Ben tidak suka.

Ben mengalihkan pandangannya. Ia tidak sanggup menatap Sarah. Ia saat ini sedang emosi.

" Bukankah lebih bagus kamu menanyakan kabarku? Atau kita bisa melepas rindu terlebih dahulu, Sarah?"

Ben tersenyum miring. Sarah terpaksa. Sarah dapat melihat luka dalam tatapan Ben. Sarah di rundung rasa bersalah.

" Ben, aku serius!"

" Tidak semudah itu, honey!"

" Kamu jangan main-main, Ben!" Jerit Sarah marah. Ia harus segera tahu siapa perempuan yang sudah merebut Sakti darinya.

" Layani aku! Maka kamu akan mendapatkan keinginanmu!"

Sarah terdiam. Ben menunggu jawaban Sarah.

" Oke."

Ben tersenyum miring.

" Sekarang lepas semua pakaian mu dan menarilah. Buat aku tergoda. Seperti biasa!"

Sarah langsung melempar tasnya. Sarah mulai membuka kancing bajunya dan menggoda Ben. Semua ini demi mengetahui siapa perempuan jalang itu. Sarah harus mati-matian.

Jujur saja hati Sarah sakit ketika Ben meminta dirinya melakukan seperti ini. Tapi, Sarah akan mencoba nya demi rencana yang sudah di susun oleh otaknya.

Extra Part 3

Sakti turun dari dalam mobil bersama Eca. Sakti menggendong tubuh Eca.

Eca menatap sekitarnya lalu kembali menatap Sakti.

" Ayah. Ini kan rumah Bunda,"

Sakti mengangguk.

" Kita kan mau ke rumah Mama, Yah. Bukan ke rumah Bunda!"

" Iyaa, kan udah di sini,Sayang."

Eca menatap Sakti. Lalu mata Eca berkaca-kaca.

" Ayah," panggil Eca lirih. Tangannya mencengkram bahu Sakti.

" Iya, Nak."

Eca tiba-tiba menangis keras.

Sakti bingung dan panik.

" Eh Sayang. Kok nangis,Nak. Katanya mau ketemu Mama kandungnyanya. Kok Eca malah menangis?"

Eca menghapus air mata nya.

" Ayah, apakah Bundaa Mama Eca?" tanya Eca tersendat.

Sakti mengangguk.

" Iya Sayang. Bunda adalah Mama kandung Eca."

Eca terisak. Eca sangat bahagia mengetahui idola nya ternyata Mama kandungnya. Tapi Alea sedih, kenapa ia tidak tinggal sama Bunda. Tapi, Ayah nggak membolehkan Eca bertanya. Ayah juga tidak mau menjelaskan. Eca harus menunggu dewasa dulu.

" Sekarang gimana? Mau masuk apa balik ke apartemen lagi."

Eca menggeleng cepat.

" Ngomong, Nak. Ayah nggak ngerti kode-kodean."

Sakti menggoda Eca.

" Eca mau ketemu Bunda!" Sahut Eca dengan suara mencicit.

" Oke,lets go!"

Alea sedang sibuk berkulat di dapur. Rencananya iya akan memasak sayur sop. Saat asyik mengaduk masakannya terdengar bunyi bel.

" Siapa ya?" Pikir Alea bingung.

Alea mematikan api kompor dan berjalan ke depan membukakan pintu.

Alea terkejut melihat Sakti dengan Eca yang berada dalam gendongannya.

Alea terkejut ketika Eca langsung menangis sembari merentangkan tangannya minta di gendong.

" Hhuuuuaa,Bundaaaa."

Alea segera mengambil tubuh Eca. Alea menatap Sakti menuntut jawaban. Sakti mengucapkan kata nanti tanpa bersuara. Alea paham.

Alea membawa tubuh Eca ke dalam. Alea duduk di sofa dengan Eca masih berada dalam pelukannya.

Alea mengusap lembut rambut panjang Eca. Alea juga mengusap punggung Eca.

Setelah tangis Eca reda, akhirnya Alea bersuara.

" Eca kenapa,Nak?" tanya Alea dengan lembut. Eca mengangkat pandangannya lalu menangkap wajah Alea dengan tangan mungil. Pipi Eca basah oleh air mata. Akhir-akhir ini Eca sering kali menangis.

"Bunda," panggil Eca lirih dan bergetar. Hati Alea ikut bergetar. Alea sakit melihat kerapuhan dan tangisan Eca.

Apa yang membuat anak nya menangis seperti ini?

" Iya sayang. Anak Bunda kenapa, hm?"

Eca diam.

" Mau cerita sama Bunda?"

Sedangkan Sakti menyaksikan kedekatan Ibu dan anak tersebut. Ia duduk diam di samping Alea. Ia cukup jadi pendengar untuk saat ini.

" Bunda. Bunda Eca." Ujar Eca seperti kepemilikannya.

Alea mengernyit. Ada apa dengan Alea. Sakti menggelengkan kepala ketika di tatap Alea.

" Eca anak kandung Bunda?"

Deg.

Alea tercekat. Mata nya tidak berkedip. Apa barusan ia salah dengar?

Eca menanyakan hal ini kepada nya. Apa yang sedang terjadi. Apa yang tidak di ketahui nya saat ini. Kenapa tiba-tiba seperti ini.

" Bunda!" Panggil Eca takut jika Bunda tidak mau menerimanya.

Alea tersentak dengan air mata yang sudah mengalir di pipinya. Ia tidak menyangka hari ini akan tiba. Dimana anaknya akan mengetahui semua nya.

" Iya, Nak." Sahut Alea lirih. Alea tidak sanggup membendung air matanya lagi. Alea menangis. Begitu pun dengan Eca.

" Iyaa..hikss. iya, Nak. Ini Bunda kandung Eca. Maafkan Bunda sayang. Maafkan Bunda."

Alea memeluk tubuh Eca erat. Mereka menangis bersama. Alea terisak. Ia menumpahkan tangisan yang selama ini di pendam. Rindunya yang sudah bertumpuk. Alea mengecup seluruh wajah Eca kemudian kembali memeluk Eca.

Tubuh mereka berdua di lingkupi oleh tubuh Sakti tiba-tiba. Sakti tidak tahan juga melihat haru biru istri dan anaknya. Sakti berjanji akan dirinya sendiri kalau ia akan membahagiakan mereka berdua.

Tidak ada suara diantara mereka bertiga. Cukup pelukan erat dan hangat yang mewakili semua perasaan mereka malam ini.

Extra Part 4

Sakti, Alea dan Eca tidur sangat pulas. Hari sudah menjelang pagi. Semalam mereka tidur sudah larut sekali. Eca berada di samping Alea. Eca memeluk leher Alea. Sedangkan Alea berada di tengah-tengah antara Sakti dan Eca.

Sakti memeluk pinggang Alea dari belakang. Mereka tertidur sangat pulas sekali terlihat kebahagiaan dari wajah mereka. Binar kebahagiaan itu seolah tidak bisa luntur dari wajah mereka.

Sakti membuka mata. Pemandangan yang pertama dilihatnya rambut panjang seorang perempuan. Sakti mengedipkan mata lalu kembali menatap orang di sampingnya.

Sakti tersenyum. Sakti semakin mengeratkan pelukan dan menghidu aroma rambut Alea.

Pagi Sakti hari ini sangat cerah. Sakti sangat beruntung bisa memiliki Alea. Walaupun Sakti sadar kalau ia menjadikan Alea sebagai istri kedua. Bahkan Alea lebih baik dari Sarah, istri pertama.

Selama hidup berumah tangga dengan Sarah, Sakti tidak pernah seperti ini. Eca tidak pernah tidur bersama mereka. Sarah tidak menyukainya.

Sakti sangat menyesal karena pernah memilih dan mencintai Sarah, dahulu. Sekarang mata hati Sakti sudah terbuka. Ia tidak mau lagi terjebak dengan Sarah.

Sakti sudah menyuruh pengacaranya mengurus perceraian mereka. Sakti tinggal menunggu kelanjutan dan informasi dari pengacaranya.

Sakti kembali menatap Alea dan Eca. Dilihat dari jarak sedekat ini, wajah mereka sangat mirip sekali. Sakti senang melihat wajah berseri Eca dan Alea. Sakti berusaha agar binar kebahagiaan ini tidak hilang dari hidup mereka. Sakti berharap semoga mereka di beri kebahagiaan selalu.

Sakti mengecup bahu Alea. Sakti kembali menghirup wangi Alea yang membuat nya mabuk. Namun, Sakti juga tidak mau membangunkan dia bidadarinya. Biarlah mereka menikmati momen seperti ini dulu.

Sarah menatap nanar foto yang berada di tangannya. Nafas Sarah memburu. Wajahnya merah padam. Ia tidak menyangka jika hasil yang di carinya seperti ini.

" Dia bukan orang biasa. Kamu tidak bisa berbuat gegabah, Honey."

Sarah tidak mengubris ucapan Ben. Sarah pelan-pelan meremukkan foto perempuan cantik yang sedang tersenyum.

Sarah tersenyum miring.

" Tidak ada yang tidak bisa ku lakukan, Ben."

Mata Sarah berkilat-kilat. Ia merasa di bohongi selama ini. Kemana saja dirinya. Apakah dirinya terlalu menganggap remeh istri kedua Sakti. Apakah selama ini ia terlalu sibuk keluar dan tidak mempedulikan sekitarnya, terlebih urusan rumah tangganya sendiri.

Dimana letak kebodohan Sarah. Sarah marah. Ia membenci. Sangat malahan. Ia tidak suka ketika seorang selebritis cantik yang menjadi saingannya. Menjadi madunya. Sarah tidak suka.

Sekelebat bayangan mampir di kepala Sarah. Lalu Sarah tanpa sadar menyeringai.

Ben memperhatikan raut wajah Sarah. Ben yakin kalau saat ini Sarah pasti merencanakan sesuatu yang buruk pastinya.

Ben memejamkan mata dan mendesah.

" Aku berharap kamu tidak melakukan apa yang sedang kamu pikirkan!"

" Kamu nggak usah ikut campur dalam masalah ini, Ben. Aku bisa mengatasinya sendiri!" Jawab Sarah cepat.

" Sarah, aku memikirkan dirimu. Aku tidak mau kamu menyesal nantinya!"

Sarah terkekeh sarkas.

Sarah menatap tajam Ben.

" Bukan aku yang akan menyesal, Ben. Tetapi, Perempuan sialan itu yang akan menyesal. Aku akan buat Mas Sakti kembali padaku. Lihat saja! Jika aku tidak bisa memiliki Mas Sakti. Maka, tidak ada seorang pun juga yang bisa memilikinya!"

Sreett

Dada Ben terasa di tusuk sembilu tajam. Ia sakit ketika Sarah terlihat begitu ingin memiliki Sakti. Ben tahu kalau Sarah hanya terobsesi kepada Sakti. Ben sangat mengetahuinya. Buktinya Sarah selama ini lebih memilih dirinya dibanding Sakti. Sarah hanya terbiasa dengan Sakti sebelum bertemu Ben. Yang ada dalam hati Ben, ia yakin kalau Sarah lebih mencintai dirinya.

" Lihat apa yang bisa ku lakukan!" Bisik Sarah pelan dan sarat kebencian yang besar.

Extra Part 5

Orang-orang di supermarket, rumah sakit, kantor, dan tempat-tempat rame lainnya sedang berkumpul. Suasana sangat heboh. Seorang perempuan sedang membawakan sebuah berita tentang selebriti.

Hallo selamat pagi pemirsa. Jumpa lagi dengan kami dalam acara selebritas talk. Kali ini kami akan membawakan sebuah berita dari kalangan selebritis terkenal yang baru di ketahui ternyata seorang pelakor dan berstatus sebagai istri kedua.

Tidak main-main tangkapan artis ini adalah seorang pengusaha tajir, kaya raya. Tidak ada yang tahu bagaimana pastinya, kenapa sampai artis ini bisa menyandang status sebagai istri kedua.

Kami akan memaparkan sejumlah bukti yang akan memperlihatkan apakah memang benar artis cantik ini seorang pelakor atau tidak. Mari kita lihat sama-sama.

Semua orang terkejut melihat sosok idola mereka yang tengah di bicarakan.

" Itu kan Ratu,"

" Iya, itu kan Ratu."

" Bagaimana bisa Ratu menjadi istri kedua selama ini?"

" Ternyata artis cantik ini seorang pelakor. Pantesan saja dari gaya hidupnya yang mewah dan branded. Ternyata dapat sokongan dari seorang pengusaha, toh."

" Jangan berprasangka buruk dulu ibu-ibu. Kita kan belum tahu bagaimana kepastiannya,"

" Udah jelas ituu terbukti foto-foto mesra mereka."

Foto-foto Alea dan Sakti terpampang dalam layar kamera. Mereka tidak menyadari kalau ada yang memotret mereka.

" Nggak nyangka gue ternyata artis yang selama ini di puji-puji ternyata seorang pelakor."

" Gue malahan sedih yang ada."

" Orang kayak gitu nggak pantes di buat sedih.

Begitulah sedikit banyak nya percakapan-percakapan orng-orang di luar sana. Ada yang terkejut, shock, tidak menyangka. Bahkan ada juga yabg bahagia melihat seorang Ratu yabg di junjung selama ini akhirnya jatuh juga.

Semua nya pasti ada yang pro dan kontra. Tinggal mereka saja bagaimana menyikapinya lagi.

Dimana-mana pemberitaan tentang Alea tersebar luas. Foto-fotonya terpampang nyata. Bahkan yang mulanya jadi fans sekarang berbalik menjadi haters. Tapi, banyak juga yang membela Alea.

Bunyi dering handphone selalu menggema sejak tadi. Alea baru keluar dari kamar mandi setelah tadi mengantar Eca terlebih dahulu ke sekolah. Alea mengangkat panggilannya yang ternyata dari Renggas.

" Hal---,"

" Al, cepat hidupin tv lo. Gue otw mau ke rumah lo. Jangan keluar sedetik pun. Suasana sedang memanass."

Klik

Sambungan langsung di matikan Renggas. Alea mengernyit bingung. Ada apa, begitulah pemikiran Alea.

Kali ini gosip apa lagi yang menerpaku?

Alea mendesah malas, namun ia keluar dan menghidupkan televisi.

Tubuh Alea mematung menyaksikan berita yang di sedang di tayangkan. Wajah Alea semakin pucat ketika melihat judul pemberitaan, ' Akhirnya terungkap jika Ratu adalah seorang pelakor dan berstatus sebagai istri kedua.'

Alea mengganti channel dengan tangan bergetar, namun pemberitaan masih sama. Alea linglung. I mencengkram remot tv. Alea histeris. Semua orang memberitakannya yang buruk-buruk. Komentar negatif pun ikut mengiring opini publik.

" Tidak mungkin," bisik Alea lirih tidak percaya

Siapa yang membocorkan ini. Tidak ada yang tahu permasalahan ini. Siapa yang sudah menyebarkan berita ini?

Alea bertanya-tanya. Kepalanya langsung pusing ketika semua pertanyaan itu bersarang di otaknya. Alea ketakutan. Ia takut. Dunia maya lebih kejam dari dunia nyata. Tapi, kedua-duanya semakin membuat Alea tertekan.

Alea dengan langkah goyah dan berat mendekat ke jendela. Memperhatikan sudah banyak para wartawan menyerbu rumah nya. Alea semakin panik. Ia takut kalau rumahnya akan roboh dan menerjang pintu.

Alea shock dan terkejut. Ia tidak tahu apa yang akan di lakukan nya. Bagaimana ia akan membersihkan namanya nanti. Bagaimana ia akan mendapat kepercayaan lagi.

Bunyi handphone yang berdering sejak tadi tidak di angkat Alea. Pikirannya kosong. Tidak tahu harus berbuat apa.

" Abang. Tolong Alea!"

Alea menangis. Alea berjongkok di sudut sofa nya. Ia menenggelamkan kepalanya menangis ketakutan.

Sakti memasuki kantor dengan wajah cerah. Paginya benar-benar bahagia sekali. Apalagi penyebabnya jika bukan Alea. Bangun pagi di suguhi pemandangan cantik nan

menggoda. Dapat jatah pula. Baju di siapin mau ke kantor. Sarapan di siapkan. Dasi di pasangkan.

Bagaimana Sakti tidak senang mendapat perlakuan seperti itu dari Alea. Sungguh istri idaman. Sakti menyesal karena telah menyia-nyiakan istri nya selama ini. Sakti di rundung rasa bersalah yang sangat besar.

Suasana kantor pagi-pagi sudah berisik. Para karyawannya sedang sibuk berkumpul dan pastinya bergosip.

" Iya, aku nggak nyangka kalau Ratu seperti itu."

" Ho oh.Padahal aku sangat menyukainya loh."

" Biarkan saja. Bukan urusan kita juga."

" Iya juga, sih.

Sakti terus berjalan memasuki lift.

" Suruh mereka semua bekerja bukan bergosip.Cari tahu apa yang mereka bicarakan!"

" Baik, Pak!"

Lihat saja Sakti akan memecat mereka semua jika yang mereka bicarakan memang benar Ratu nya Sakti dan Eca. Sakti mendengar apa yang di bicarakan pegawainya barusan. Namun,Sakti akan mencari tahu terlebih dahulu sebelum memberi pelajaran.

Deni masuk ke dalam ruang Sakti.

" Bagaimana?"

" Silahkan baca berita ini, Pak. Biar lebih detail." Deni mengangsurkan sebuah tab yang berisi artikel tentang Alea.

Sakti mengambil dan terbelalak melihat judul berita paling atas. Wajah Sakti pucat. Sakti melempar tab Deni dan segera berlalu ke luar. Ia harus cepat menemui Alea. ia tidak ingin Alea kenapa-kenapa. Sakti tidak aka memaafkan dirinya jika terjadi sesuatu yang buruk.

" Ya Allah lindungilah istriku!"

Sakti mengendari mobil kebut-kebutan. Di pikirannya sekarang ia harus bertemu dengan Alea. Sakti tidak akan membiarkan Alea sendiri di saat genting dan memanas seperti ini.

Extra Part 6

Sakti tiba di rumah Alea bertepatan dengan Renggas yang sibuk menelpon Alea di pinggir jalan. Ia tidak bisa masuk ke dalam karena rumah Alea di kepung wartawan.

Renggas dilanda kepanikan. Baru kali ini selama ia bekerja dengan Alea, ia menghadapi masalah seberat ini.

Sakti keluar dari mobil dan segera berlari ke belakang rumah tetangga yang bisa tembus ke belakang rumah Alea.

Sakti membuka pintu belakang yang beruntung nya tidak di kunci. Sakti masuk ke dalam dengan jantung berdebar keras.

" Sayang! Aleaa!! Sayang!!" Teriak Sakti keras.

" Abang," lirik Alea mendongak di sudut ruangan.

Sakti mencari asal suara dan tercekat melihat wajah Alea yang bersimbah air mata. Sakti segera mendekati Alea. Begitu pun dengan Alea bangkit dari jongkok.

Sakti meraup tubuh Alea dalam pelukannya. Alea memeluk tubuh Sakti dengan erat sekali. Alea menangis tergugu. Ia sangat beruntung dalam keadaan ini Sakti mendatangnya. Alea takut jika Sakti tidak mau mendatangnya lagi. Alea benar-benar ketakutan. Ia tidak sanggup jika menghadapi ini sendirian

" A...hiks...abang. hiks..,"

Alea mencengkram dada Sakti. Alea ketakutan. Ia tidak sanggup di cerca dunia. Kenapa masalah ini mendatangnya.

Sakti memejamkan mata dan kembali memeluk erat tubuh Alea seakan tidak mau melepaskan. Hati nya sakit melihat kondisi Alea. Ia tidak menyangka kalau rahasia ini akan terbongkar sekarang. Tidak ada yang tahu kecuali Sarah.

Sakti menggertakkan giginya ketika mengingat nama Sarah. Apakah wanita itu yang telah membocorkan masalah ini.

Tetapi Sarah tidak tahu siapa istri kedua nya. Ia tidak tahu kalau Alea istrinya.

Peduli setan.

Jika memang terbukti Alea yang melakukan ini semua, Sakti tidak segan-segan akan memberikan pelajaran untuk Sarah. Tunggu Saja. Tidak akan Sakti lepaskan. Ia akan membayar semua ini. Begitu lah tekad hati Sakti.

" Husstt..., Ssstttt. Jangan menangis sayang. Abang disini. Abang nggak akan pernah meninggalkan kamu." bisik Sakti. Ia melonggarkan pelukan mereka lalu menangkup wajah Alea.

Sakti menghapus air mata Alea. Lalu, Sakti mengecup kening Alea.

" Dengar, Abang akan selalu ada di samping kamu. Kamu harus percaya. Kita akan lalui ini berdua, oke?"

Alea menatap Sakti. Mencari kebohongan atau hanya sekedar ucapan penghiburan saja saat keadaannya seperti ini. Namun, Sarah tidak menemukan kebohongan di sana.

Sarah memegang lengan Sakti. Air mata nya kembali turun. Bibirnya bergetar menahan tangis

" Abang janji??"

Sakti mengangguk yakin

" Abang janji sayang. Demi kamu dan anak kita."

" Sekarang kita harus keluar dari sini! Di luar sedang banyak wartawan. Abang nggak bisa ninggalin kamu di sini sendiri."

"Tapi---,"

Sakti menggeleng.

" Kita lewat pintu belakang. Kamu pake masker, kaca mata dan kepala kamu, agar orang tidak bisa mengenali kita di luar sana. Paham?"

Sakti menatap serius wajah Alea.

Alea mengangguk pelan. Alea segera ke kamar. Sakti mengambil handphone dan menelpon seseorang.

" Segera cari tahu siapa dalang dari pemberitaan ini!"

" ----,"

" Baik, saya tunggu. Secepatnya!"

Klik

Panggilan di akhiri Sakti. Sakti memijit keningnya. Ia tidak menyangka kalau pemberitaan mereka akan seluas ini.

Sakti kembali menelpon seseorang.

"Hallo, gue minta tolong halus semua pemberitaan mengenai Alea di luar sana. Gue nggak mau tahu, pokoknya berita itu harus lenyap. Dalam sejam gue kasih waktu."

Sakti melihat Alea keluar. Sakti segera mengakhiri teleponnya.

"Nanti gue telpon lagi!"

Alea mendekat. Memakai masker, kaca mata hitam, dan topi. Rambutnya di gerai.

"Sudah siap?" Tanya Sakti

"Sudah Abang."

"Ayoo!!"

Sakti menggenggam tangan Alea dan menuntunnya keluar. Alea mencengkram erat tangan Sakti ketika matanya melirik pada sekumpulan para wartawan yang berdiri di depan rumahnya.

Alea berjalan di samping Sakti dengan Sakti mendekap tubuh Alea. Jantung Alea berdebar kencang ketakutan. Namun sampai dekat mobil saat hendak masuk, Alea terlonjak ketika bahunya di tepuk.

Alea segera melihat orang itu yang ternyata Renggas.

Alea langsung membuka pintu mobil belakang dan mendorong Renggas masuk. Padahal Renggas belum berucap apa-apa. Ia masih shock saat Alea bisa keluar dari dalam rumah.

"Ayo cepat. Kita tidak punya banyak waktu." Ujar Sakti.

Mereka segera masuk ke dalam mobil dan Sakti segera juga menjalankan mobilnya pergi dari rumah.

"Semoga nggak ada yang menyadari kita," gumam Alea pelan

Sakti mengambil tangan Alea dan meletakkannya di pahanya. Sakti memberikan senyum menenangkan "Selama Abang ada, kamu akan aman. Abang janji!"

Alea tersenyum hangat. Di saat kesedian dan masalah yang menyimpannya, Sakti masih mau berada di sampingnya. Alea sangat bersyukur.

Sedangkan di belakang, Renggas ter bengong-bengong. Ia harus menyaksikan drama di depannya. Pikiran Renggas berlari-lari di otaknya.

Renggas tidak sanggup lagi.

"Gue butuh penjelasan lo, Al. Jangan lupa gue ada di sini juga!"

Alea dan Sakti berpandangan lalu menatap Renggas yang memicingkan matanya kepada Alea. Alea mendesah pelan sebelum menceritakan semuanya yang membuat Renggas

shock dan tidak bisa berkata apa-apa. Renggas tidak menyangka kalau selama ini ia tidak mengetahui kehidupan Alea. Bahkan ia tidak tahu kalau sekarang berita di luar memang benar, kalau Alea seorang istri kedua. Renggas sampai harus menutup mulut mendengar penjelasan Alea.

Extra Part 7

" APA??"

Sakti terkejut mendengar informasi dari Pak Dadang.

" Saya tidak mau tahu. Pak Dadang telusuri sekolah Eca sampai anak saya ketemu, Pak!

" Baik, Tuan!"

Sakti bergegas keluar kamar dengan raut panik. Belum selesai masalah dirinya dan istri sekarang datang lagi. Parahnya anak nya belum ketemu.

Alea melihat Sakti sedang terburu-buru. Alea segera menghampiri Sakti dengan raut tak kalah khawatir.

" Abang, mau kemana? Kenapa buru-buru? Ada masalah lagi?"

Sakti berhenti kemudian menatap sendu Alea.

Ya Tuhan apa yang harus ku katakan.

Sakti memejamkan mata sebentar. Ia takut jika ia memberi tahu, Alea akan bertambah panik.

Sakti harus bagaimana. Ahh memikirkannya saja kepala Sakti langsung sakit.

" Abang," panggil Alea sekali lagi menggoncang lengan Sakti.

Sakti menatap Alea kemudian memegang lengan Alea.

" Kamu jangan terkejut, ya. Janji dulu!"

" Emang ada apa Abang?" Alea bertanya cepat.

Sakti mendesah lelah.

" Alea tidak ada di sekolah. Pak Dadang barusan nelpon. Makanya Abang mau ke sekolah Eca. Abang harus pastikan sendiri. Abang takut terjadi apa-apa sama anak kita."

Alea terdiam kaku. Tubuhnya mati rasa. Telinganya berdengung. Ale linglung. Untung Sakti segera menahan tubuh Alea.

" Sayang, kamu kenapa?"

Alea menatap Sakti dengan mata berkaca.

" Alea ikut! Ayo kita cari Eca. Alea bisa mati kalau terjadi apa-apa sama Eca. Ayo!"

Alea berujar dengan panik. Ia menarik tangan Sakti.

Sakti bergeming. Alea menatap Sakti marah.

" Ayo, Bang. Kita cari Eca. Aku mau anakku ketemu. Aku tidak mau terjadi apa-apa sama anakku!!" Alea berteriak.

Sakti menahan tubuh Alea

" Kamu yang tenang. Jangan panik seperti ini, oke. Abang juga ikutan panik, sayang. Kita aka cari Eca sama-sama. Tapi, kamu nggak boleh panik."

Alea mengangguk cepat. Yang ada di kepala nya sekarang Eca, Eca ,dan Eca. Ia baru merasakan menjadi Ibu seutuhnya. Sekarang sudah di hadang oleh masalah besar. Belum selesai

masalah dirinya yang di beritakan di luar sana. Sekarang anaknya lun ikut terseret

Alea berjanji kepada dirinya. Siapa pun yang melakukan ini akan mendapat hukuman setimpal. Alea tidak akan memberi kesempatan sedikit pun.

Sakti dan Alea segera masuk ke dalam mobil. Saat Sakti hendak menghidupkan mobil. Terdengar dering handphonenya pertanda panggilan masuk.

Dari nomor baru. Sakti dan Alea saling berpandangan seolah mereka satu pikiran.

" Angkat. Loud speaker kan!"

Sakti menggeser tombol hijau dan meloud speaker kan nya.

" Hallo."

" Hallo Sayang. Bagaimana kabarmu, Mas?"

Sakti menggenggam ponsel dengan erat. Matanya berkilat.

" Sarah," desis Sakti. Ia tidak menyangka kalau yang menelpon nya adalah Sarah. Sakti sudah memblokir nomor sarah.

Sarah. Batin Alea

" Iya, ini aku, Mas. Istri kamu!"

" Diam! Kamu bukan istriku lagi. Kamu lupa kalau pengacaraku sedang mengurus masalah perceraian kita?"

Alea terkejut bukan kepalang ketika mendengar jawaban Sakti. Apakah pendengaran nya barusan bermasalah?

Abang akan bercerai? Kenapa?

Pertanyaan itu bercokol di kepala Alea.

" Sialan kamu, Mas. Aku tidak setuju, dan aku tidak mau diceraikan. Kamu harus jadi milikku, Mas!"

" Dasar gila. Aku tidak peduli lagi denganmu!"

" Oh ya? Apa kamu juga tidak peduli dengan anak semata wayangmu bersama jalang itu, Mas? Apa karir dan pemberitaan di luar sana belum cukup untuk sebuah kejutan?"

Suara kekehan Sarah menggema.

Sakti dan Alea tercekak. Jadi ini semua ulah Sarah. Sakti sudah berfirasat sebelumnya.

" Kamu jangan macam-macam, Sarah. Eca tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini?"

" Ohh ya? Hehe., santai, Mas. Kenapa kamu seperti orang ketakutan seperti itu sih, Mas?"

" Aku tidak akan segan-segan mengebloskanmu ke penjara, Sarah!"

" Silahkan. Tapi, sebelum itu silahkan lihat mayat Eca "

Deg

Alea terdiam kaku. Ia tidak akan membiarkan anaknya mati terbunuh di tangan wanita sialan itu.

" Apa kamu mau mendengar suara anakmu? Tunggu sebentar!"

Ale dan Sakti menunggu dengan cemas. Wajah mereka berdua sudah pucat ketika mendengar Sarah menyuruh Eca menyapa mereka.

" Ayaaaahhhhh, tolong Eca...., Hikss...,Eca takut Ayah!"

"Ecaaa," teriak Sakti dan Alea barengan.

" Bunddaaaa..., Hikss . Hiksss , tol---," Suara Eca terpotong.

" Sialan! Ternyata kamu sudah mengetahui ibu kandung kamu, hah?" Terdengar nada bentakan dari suara Sarah.

Alea menggigit bibirnya dan menangis. Hatinya sakit mendengar anaknya di bentak.

Sakti meradang.

" Sarahhh---,"

Panggilan langsung terputus. Sakti memukul stir mobil nya.

" Awas kamu Sarah."

" Abang, Alea mohon selamat anak kita!" Pinta Alea lirih dan menangis.

Sakti tidak menjawab. Ia menggenggam tangan Alea. Sedangkan satu tangan nya lagi sibuk menelpon meminta pertolongan.

Alea tidak mendengarkan perkataan Sakti dan dengan siapa ia berbicara. Di pikirannya sekarang di penuh oleh Eca. Ia takut jika Sarah melakukan hal buruk kepada anaknya. Tidak menutup kemungkinan jika Sarah akan memukuli atau menyiksa anaknya. Alea kembali menangis memikirkan semua ini.

Extra Part 8

Sakti sudah sampai di sebuah rumah mewah berlantai dua. Sakti datang satu mobil dengan Alea. Sedangkan di depannya sudah ada temannya, Riko dan Robi.

Di belakang mereka juga datang mobil polisi. Sakti keluar dari mobil begitu pun dengan Alea.

Polisi bergerak cepat mengepung rumah megah tersebut. Robi dan Riki juga ikut berpencar. Sarah memang seorang perempuan, namun di belakang nya ada orang berkuasa yang membantunya.

Sakti dan Alea berjalan beriringan. Sakti menggenggam tangan Alea dengan Erat. Alea merasakan jantungnya berdebar keras di dalam sana. Satu sisi ia akan bertemu dengan istri pertama Sakti. Ah, lebih tepatnya calon mantan istri.

Jujur saja, Alea senang sekali ketika mendengar Sakti akan menceraikan Sarah. Orang seperti Sarah tidak cocok bersanding dengan Sakti. Tuhan maha adil. Waktu Sarah bersama Sakti sudah habis. Sekarang giliran Alea yang akan menghabiskan waktunya bersama sang suami.

Sakti memencet bel rumah. Seseorang membukakan pintu, namun bukan Sarah. Tepat ketika pintu di buka, dan

muncul seorang laki-laki berpakaian serba hitam,Sakti langsung menyuntikkan obat bius di leher laki-laki tersebut.

Untung saja ia di suruh menggunakan obat bius ini. Hanya untuk sementara tidak untuk selamanya. Sakti juga tidak sebejat itu akan membunuh nyawa tanpa sengaja. Alea pasti juga akan melarang tindakan Sakti jika memang itu terjadi.

Tubuh laki-laki itu langsung ambruk. Alea menutup mulut. Walaupun ia mengetahui rencana Sakti dan temannya serta polisi tersebut tetap Saja Alea terkejut.

Alea merasa jantungnya sedang berpacu. Adrenalinnya merasa tertantang. Namun di sisi lain Alea juga lemah, namun ia berusaha menguatkan diri dan seberani mungkin.

Sakti melewati tubuh penjaga tersebut. Alea mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Eca begitu pun dengan Sakti.

" Heyy..., Siapa kalian?"

Teriak salah satu penjaga. Mereka sama-sama memakai baju hitam.

Penjaga tersebut menerjang tubuh Sakti. Untung saja Sakti langsung mengelak dan mengeluarkan satu jarum suntik. Sakti segera menghindar serangan dari penjaga. Saat Sakti berada di samping penjaga tersebut, Sakti segera menyuntik penjaga tersebut hingga ambruk di lantai.

Alea keluar dari sebuah ruangan dan bertepuk tangan melihat Alea dan Sakti berdiri bersebelahan. Aura kebencian tiba-tiba menguar dari dalam tubuh Sarah.

Sarah dengan gerakan spontan tiba-tiba sudah berada di hadapan Alea. Sarah tanpa aba-aba langsung menyerang Alea. Sarah menjambak rambut Alea. Alea mengerang kesakitan. Saat Sakti ingin meleraikan mereka, tiba-tiba dua penjaga Sarah muncul lagi. Mereka terlibat baku hantam.

Sarah dan Alea saling tarik rambut.

" Dasar kau wanita jalang. Jadi, kau yang telah merebut suamiku, hah?" Bentak Sarah marah. Sarah mencakar wajah Alea

" Dia juga suamiku!" Balas Alea tak kalah teriak. Tak mau kalah dari Sarah, Alea mendorong tubuh Sarah hingga tarikan mereka terlepas. Alea menampar pipi Sarah hingga Sarah menoleh ke samping. Alea seperti singa yang siap menerkam mangsanya.

" Jangan pikir saya takut sama kamu ya!"

Alea membalas, ia menggores pipi Sarah dengan kuku panjangnya. Setimpal. Tapi, ia merasa belum puas.

Sarah berontak. Wajahnya memerah tidak terima diperlakukan seperti ini oleh Alea. Harusnya ia yang berkuasa sekarang. Bukan Alea ia pikir perempuan ini lemah, tidak berani melawannya, ternyata pikirannya salah.

Sedangkan Sakti sudah berhasil mengalahkan kedua penjaga Sarah. Sakti menatap Sarah marah.

"Saraaahhh," teriak Sakti saat melihat Sarah akan membalas perbuatan Alea. Sarah menatap Sakti dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak terima Sakti lebih membela Alea di bandingkan dirinya.

"APA MAS? APA?? KAMU MARAH AKU CELAKAIN ISTRI JALANGMU INI, HAH?"

Sarah berteriak keras. Air matanya tumpah. Hatinya sakit melihat pembelaan Sakti. Kemana Sakti yang mencintainya. Kenapa Sakti sudah berubah

"HARUSNYA DI SINI AKU YANG KAMU BELA, MAS. KAMU JAHAT. KAMU LEBIH MEMILIH PEREMPUAN JALANG INI DI BANDING AKU. KAMU BRENGSEK, MAS!!"

"J.a.n.g.a.n p.e.r.n.a.h m.e.n.g a.t.a.i i.s.t r.i.k.u j.a.l.a.n.g" tekan Sakti marah.

"Hahahahhhhhh...,"

Sarah tertawa. Ia mengamuk. Ia menghempaskan semua barang hiasan yang berada di dekatnya.

"Mas, aku mohon kamu kembali kepadaku, Mas! Aku akan berubah, Mas!"

Sarah mendekati Sakti lalu tiba-tiba ia bersimpuh di kaki Sakti sembari menangis.

Alea menutup mulut. Ia merasa kasihan melihat Sarah.

" Aku masih cinta kamu, Mas. Aku nggak mau pisah sma kamu, Mas. Aku mohon kita kembali bersama, Mas."

Sakti malah mundur. Sakti jongkok kemudian mencengkram dagu Sarah.

Tidak ada lagi tatapan cinta dan sayang untuk Sarah. Yang tertinggal hanyalah tatapan kebencian dan muak.

" Aku pernah berjanji kepada diriku. Aku tidak akan pernah memaafkan dalang dari permasalahan ini dan aksi penculikan anakku. Kamu berhadapan dengan orang yang salah, Sarah. Ternyata kamu belum mengenalku." ujar Sakti tajam.

Sarah termangu. Ia tergugu. Sarah menghapus air matanya lalu terkekeh sinis.

" Kalau begitu, jangan harap kalian bisa bersatu. jika aku tidak bisa memilikimu maka jalang ini juga tidak bisa memilikimu, Mas!"

Sarah bangkit cepat lalu meraih gunting di atas meja dan menusuk perut Alea.

" MATI KAU JALANG!!!"

Sakti tercekat. Wajahnya pucat. Alea menatap Sarah dengan luka. Alea memegang perutnya. Alea mengangkat tangan yang berdarah. Wajah Alea berangsur pucat.

" TIDAKKKKK!!!"

" BUNDAAAA,"

Sakti berteriak bersamaan dengan teriakan Eca. Alea hampir ambruk jika tidak segera di tangkap Sakti. Sedangkan Sarah menatap tangannya dengan bergetar. Sarah menatap Alea yang hampir pingsan. Sarah ketakutan. Sarah berbalik dan hendak pergi. Badannya bergetar. Ia ketakutan sekarang.

" Nyonya Sarah anda di tangkap karena telah melakukan aksi penculikan dan percobaan pembunuhan!"

Sarah tercekat menatap polisi yang sudah berdiri di depan pintu. Sarah menggeleng.

" Tidak. ..., Tii...dak. A...ku tidak bersalah." Lirih Sarah bergetar dan ketakutan.

" MAS SAKTI TOLONG AKU, MAS!!" Sarah berteriak seperti orang gila. Polisi segera membekuk Sarah dan memborgol tangannya. Sarah berontak sehingga polisi harus berdua memegang dirinya.

Sedangkan Sakti segera membopong tubuh Alea ke dalam mobil untuk di larikan ke rumah sakit.

Eca di bawa oleh Riko dan Robi. Menyusul di belakang mobil Sakti.

" Abang mohon Sayang. Kamu harus bertahan. Jangan tinggalkan Abang dan Eca."

Sakti panik dan cemas. Keringat sudah membanjiri tubuhnya. Sakti membawa mobil ngebut-ngebutan.

Sedangkan Sarah sudah tidak sadarkan diri di belakang.
Darah terus keluar dari bekas tusukan Sarah tadi.

Extra Part 9

" Suster..., Suster. Tolong istri saya, Sus!"

Sakti berteriak memanggil perawat yang hilir mudik di rumah sakit. Perawat tersebut berlari menyongsong Sakti sambil membawa brankar.

Sakti segera memindahkan tubuh Alea. Wajah istrinya sudah pucat. Seputih mayat. Sakti dilanda kekhawatiran. Ia kalut.

Sedangkan Riko, Robi yang sedang menggendong Eca berlari menyusul di belakang.

Sejak dalam mobil Eca tidak berhenti menangis dan memanggil Bunda nya.

" Bunda...Bunda...Bunda bangun...hiks....Bunda," bahkan suara Eca sudah parau karena menangis sejak di sekap Sarah dalam gudang di tambah melihat Bunda nya di tusuk di depan mata.

" Sabar sayang. Jangan menangis!" pinta Robi. Ia memang laki-laki payah. Ia tidak bisa menghentikan tangisan Eca. Hatinya ngilu sekali melihat anak sekecil itu menangis sejak tadi. Bahkan, matanya saja sudah bengkak dan terlihat merah bekas tamparan. Robi yakin jika Sarah lah pelaku nya.

Robi sangat mengutuk kebiadaban Sarah terhadap anak kecil. Suara Eca tersendat-sendat.

Sakti memegang tangan dingin Alea sampai ke dalam sebuah ruangan.

" Mohon tunggu di sini, Pak!" ucap Salah satu perawat.

Sakti terdiam menatap tubuh Alea yang menghilang di balik ruang operasi. Sakti melangkah menuju salah satu kursi dan duduk di sana dengan wajah kalut. Kemeja sudah penuh dengan darah Alea. Rambut nya bahkan sudah acak-acakan. Sakti takut sekali jika terjadi apa-apa kepada Alea.

Sakti tidak akan memaafkan Sarah jika terjadi hal buruk kepada istrinya.

" Ayah," panggil Eca lirih.

Sakti mengangkat kepalanya. Wajahnya merah menahan tangis. Sosok Sakti yang kuat hilang entah kemana. Yang tertinggal sosok suami yang takut kehilangan istri.

Eca merentangkan tangan nya yang segera di rengkuh Sakti. Eca menenggelamkan wajahnya di leher Sakti.

" Bun..da, Ayah."

Eca kembali menangis. Sakti memeluk erat tubuh anaknya tanpa berucap satu kata pun. Ia hanya memeluk erat tubuh Eca. Wajah nya di tenggelemkan di bahu anaknya. Riko dan Robi mengalihkan mata mereka tidak sanggup

melihat sosok Sakti yang rapuh. Hilang dalam sekejap kebangisan dan kekejaman Sakti.

Seorang laki-laki akan lemah jika di hadapkan dengan seorang wanita yang sangat di cintainya. Itulah yang di lihat oleh Robi dan Riko.

Riko duduk di samping Sakti. Riko menepuk pundak Sakti.

" Gue nggak pandai berkata-kata untuk sekedar menghibur diri lo. Tapi gue berharap lo harus kuat, Sak. Istri lo sedang berjuang di dalam sana demi lo dan anak kalian. Jadi, gue minta lo juga harus kuat di sini. Ada anak lo yang butuh perhatian dan dikuatin juga. Lo jangan lupa!"

Sakti mengangguk dan menatap Riko dan Robi. Sakti mengucapkan terima kasih namun tidak mengeluarkan suara. Robi dan Riko mengangguk mengerti.

Sarah sudah menghuni salah satu sel penjara. Sarah tidak lelah berteriak sejak dirinya di jebloskan ke dalam sini. Untung dirinya sendiri berada dalam sel kalau tidak pasti Sarah akan di marahi temannya yang lain.

Sarah berteriak minta di dikeluarkan. Sarah sudah seperti orang gila tidak waras. Rambut indah nya yang selalu menjadi kebanggaannya sudah tidak terawat lagi. Matanya cekung dilingkari warna hitam yang sangat kentara. Wajah

Sarah kusam dan tidak cantik lagi. Padahal dulu Sarah menjunjung kecantikan wajahnya.

" KELUAR KAN SAYA DARI SINI!!!!"

Sarah kembali berteriak.

" Hey 506. Jangan brisik!" Sahut salah satu penjaga. Namun, Sarah tidak peduli iya tetap berteriak keras sampai ia hampir kehabisan suara.

Akhirnya Sarah luruh ke lantai dan kembali menangis menyesali semua perbuatan nya. Sarah meringkuk dalam dinginnya lantai ruangan penjara. Sarah memeluk dirinya sendiri. Ia menangis tersedu. Kasihan sekali melihat Sarah mengalami penyesalan yang datang di akhir. Karena kalau di awal bukan lagi penyesalan melainkan kedatangan.

Extra Part 10

Empat tahun kemudian

"Bundaaaaaa....,"

Suara teriakan seorang perempuan menggema di dalam rumah.

Orang yang di panggil kembali menghela nafas untuk yang ke sekian kalinya.

Sejak beberapa jam lalu suara teriakan itu tidak pernah berhenti. Seakan-akan ia tidak lelah memanggilnya.

"Bundaaaa...., Adek nihhh!!"

Suara teriakan kekesalan itu kembali terdengar.

Sosok Bunda itu terpaksa mematikan kompornya sebentar dan meninggalkan dapur.

Ia masuk ke dalam ruang tamu yang sudah seperti kapal pecah. Semua mainan berserakan dimana-mana. Bahkan tisyu sudah tercecer di lantai.

Kertas-kertas di atas meja pun bernasib sama. Sudah berwarna coklat ketumpahan susu sepertinya.

"Ada apa sih kak?"

Alea pura-pura bertanya. Walaupun ia tahu apa yang menyebabkan anak sulungnya berteriak dengan wajah merah itu sekarang.

" Bunda lihat kertas Kakak ketumpah susu, Bun. Itu tuh tugas kakak buat besok."

Eca berujar dengan kesal. Ia mengacak rambut dan melotot kepada seseorang yang duduk sambil memegang mainannya di atas karpet.

Alea memijit keningnya sebentar sembari berkacak pinggang. Ia juga menengok kepada sosok kecil yang pura-pura tidak merasa bersalah itu.

" Alexi....,"

Panggil Alea menatap sosok kecil itu. Yang di panggil pun mendongak. Menatap sosok Alea dengan mata polosnya.

" Iya, Bunda?"

Alexi. Anak Alea dan sakti yang berusia tiga tahun. Laki-laki. Kecil saja sudah tampan dan menggemaskan. Namun, sangat jahil dan nakal sekali.

Sakti dan alea kerap kali di buat pusing sama tingkah anak laki-lakinya tersebut. Yang sering kali Eca kena jahil.

Seperti saat ini, Alea sangat yakin kalau yang menumpahkan minuman susu ke atas kertas Eca adalah Alexi. Entah sengaja atau tidak. Tetapi, Alea akan menanyakan dengan serius.

" Kesalahannya apa,Nak?" tanya Alea serius.

Exi melarikan matanya. Tidak mau menatap Bunda. Exi memainkan mainan yang ada di tangannya.

" Exi, dengar Mama?"

" Dengar, Mama!" Sahutnya Patuh.

" Sekarang jawab pertanyaan Mama. Exi sengaja apa tidak menumpahkan susu di atas kertas Kaka?"

" Sengaja, Mama!" Exi menjawab dengan cicitan. Ia menunduk.

Nah, kan. Alexi sengaja.

Eca kembali menatap tajam adeknya dan memelototi. Exi cuma menyengir kepada Eca.

Alea mendesah keras.

" Kak, tugasnya masih bisa di buat, nggak?"

" Ya bisa, Bun. Tapi, Kaka capek buatnya. Ini aja belum selesai." Rajuk Eca kesal. Ia benar-benar merasa marah kali ini.

" Adek ni. Kaka kan sudah bilang jangan main dekat kakak. Jauh-jauh dibilang kan! Ini gimana tugas Kaka kamu rusakin. Kaka capek dek."

Akhirnya Eca mengeluarkan unek-unek dan kekesalannya.

" Hah?"

Eca hampir saja melempar mainan ke arah Exi saat mendengar sahutan cuek adeknya.

" Kak...," Larang Alea. Untung belum ia lempar, masih di atas udara.

" Adek belum ngerti, Kak. Jangan marah gitu. Kakak kan bisa ajarin Adeknya baik-baik. Bunda nggak suka ya kalau pake kekerasan gini."

Eca kembali menurunkan mainan Exi dan melemparnya sembarangan.

" Bunda mohon maafin Adeknya. Kaka buat lagi ya. Nanti bunda kasih main handphone dua jam."

Mendengar hal tersebut, Eca kembali bersemangat. Karena sudah seminggu handphone nya di sita karena ia sering begadang main handphone.

" Oke!" Jawab Eca cepat.

Alea menatap anak laki-laknya.

" Exi minta maaf sama kakak. Jangan ulangi lagi paham!"

Exi mengangguk. Lalu bangkit mendekati Eca.

" Kakak, maafin adek, ya."

Eca menatap Exi. Melihat wajah adeknya entah kenapa Eca kasihan juga. Tapi, percuma. Nanti adeknya pasti nakal lagi. Eca memdesah.

" Iya. Tapi adek janji ya jangan nakal lagi. Kakak capek!"

" Iya!"

Eca memeluk adeknya dan mencium pipi Exi. Sebenarnya mereka saling menyayangi. Kalau tidak ada salah satunya di rumah, satunya pasti akan mencari. Mereka tidak bisa di pisahkan tapi ya gitu. Exi terlalu nakal.

Setiap berbuat kesalahan. Mereka harus minta maaf dan berpelukan. Begitulah yang diajarkan Sakti dan Alea. Apalagi jarak umur Eca dan Exi terpaut delapan tahun. Cukup jauh sekali.

" Oke, sekarang kakak lanjut buat tugasnya. Adek ikut sama Bunda."

Exi merentangkan tangan minta digendong. Alea menyambut tubuh bongsor anaknya. Alea mengecup pipi gembil Exi.

" Anak Bunda ini kenapa nakal sekali sih?" Alea geregetan. Exi mengerucutkan bibirnya. Kendati demikian, Alea sangat bersyukur bisa mempunyai Exi dan Eca dalam hidupnya.

Alea masuk kamar. Di atas tempat tidur Sakti masih asyik tidur. Semalam ia sudah hampir tengah malam pulang dari kantor. Karena hari ini weekend jadilah Sakti melanjutkan tidurnya usai shalat subuh.

" Kita bangunkan Ayah, yok!"

Exi mengangguk girang. Alea tertawa.

Exi di turunkan di atas tempat tidur tepatnya di atas tubuh Sakti. Alea meninggalkan Exi dan Sakti dalm kamar.

" Bunda tinggal ya, masakan Bunda belum selesai."

Exi mengangguk cepat. Alea keluar dari kamar. Tinggallah Exi dan Sakti.

Exi naik ke atas tubuh Sakti. Exi menatap wajah Ayahnya.

"Yah..., Bangun, Yahh!"

Exi memukul wajah Sakti dengan kepalan tangan kecilnya. Sakti terusik, namun ia tidak bangun.

"Yahh, bangunnnn!!"

Teriak Exi tepat di telinga Sakti.

Sakti menutup telinganya.

"Ayah masih ngantuk, Nak." jawab Sakti dengan suara serak dan parau. Matanya masih tertutup.

Exi memukul-mukul wajah Sakti. Kali ini Exi mencabut bulu kaki Ayahnya. Yang mengajarkan adalah Eca.

"Aaw... Sakit sayang!"

Pekik Sakti langsung terjaga. Exi tertawa dan cengengesan melihat ekspresi Sakti.

Sakti menatap siapa yang berulah. Ternyata anak nakalnya.

Sakti mendesah. Ia meraup wajahnya. Padahal ia masih mengantuk sekali rasanya.

Sakti mendekap tubuh mungil Exi dan merayunya supaya tidur lagi.

"Bobok yuk, dek!"

"Ndak mau!"

"Mau, ya. Ayah ngantuk nih."

"Ndak. Bangun, Yah!"

Exi meraba bulu mata Sakti. Kalau begini bagaimana Sakti bisa tidur lagi.

Sakti akhirnya membuka mata dan menatap wajah anaknya. Dadanya tiba-tiba menghangat karena sekarang ia punya anak laki-laki. Exi hadir saat rumah tangganya dan Alea di terpa musibah. Sakti masih ingat waktu itu sampai sekarang.

Extra Part 11

Sakti masih ingat empat tahun yang lalu saat ia harus menunggu kesadaran istrinya selama satu bulan. Selama itu Sakti tidak pernah lelah menunggu dan berdoa supaya Alea cepat sadar. Setiap pulang kantor Sakti akan selalu menunggu Alea. Bahkan rumah sakit sudah seperti rumah kedua bagi Sakti.

Sedangkan Eca tidak diizinkan oleh Sakti menunggu di rumah sakit. anak kecil rentan akan keadaan rumah sakit. Sakti mengizinkan Eca kalau sudah pulang sekolah baru boleh menjenguk Bundanya di temani Bibi. Menjelang sore Eca sudah harus pulang. Terkadang Sakti mengerjakan pekerjaan kantornya di rumah sakit.

Sakti masih ingat sekali. Saat itu adalah waktu dimana, Sakti ingin menyerah saja rasanya. Masalah datang bertubi-tubi. Permasalahan dirinya dan Alea yang sudah tersebar di media sosial dan dunia nyata. Di samping itu, keadaan perusahaan Sakti juga menurun drastis. Harga saham turun anjlok karena pemberitaan yang sedang panas-panasnya saat itu.

Sakti bahkan sudah seperti orang yang tidak terurus. Wajahnya terlihat sangat lelah. Bahkan lingkaran matanya

sudah menghitam. Sakti juga ingat beat badan nya pun ikut menyusul.

Sakti sangat berterima kasih kepada teman-temannya yang sudah membantu. Jika tidak ada Riku, Robi dan Anton, Sakti tidak tahu lagi harus bagaimana dan mengadu kemana.

Lambat laun semua masalah mulai teratasi dibantu teman-temannya. Mulai dari conference fans. Menyelesaikan masalah Alea dan dirinya. Disana Sakti menjelaskan duduk permasalahan semuanya dan membenarkan kalau Alea istri kedua yang sudah menjadi istri satu-satunya. Sakti membantah kalau Alea adalah seorang pelakor. Sakti menjelaskan kalau Alea menikah sebelum ia masuk dunia entertain dan atas izin dari Sarah istri kedua.

Perlahan semua pemberitaan miring dan jelek berangsur pulih. Komentar negative terhadap mereka memang masih ada namun banyak juga yang membela Alea. Di saat itu juga Sakti mengatakan kalau istrinya kan mengundurkan diri dari duni selebritas tanah air. Seketika suasana pecah dan berisik. Ada yang tidak setuju dengan keputusan sepihak Sakti. Namun, Sakti dengan tegas menjawab kalau Alea tetap akan mengundurkan diri. Namun, sampai sekarang nama istrinya itu masih sering di sebut dan di kenang.

Perlahan perusahaan Sakti mulai naik lagi berkat kerja keras nya dan teman-teman. Ia kembali menarik semua

investor dan meyakinkan mereka. Penyemangat Sakti tidak lain dan tidak bukan adalah Alea dan Eca.

Sebulan pasca itu Alea sadar. Saat itu Sakti tidak tahu lagi harus bersyukur bagaimana. Ia senang dan bahagia. Teramat bersyukur dengan kesadaran Alea. Begitu pun dengan Eca. Mereka bertiga berpelukan. Bahkan Sakti masih ingat Bibi Enah sampai menangis terharu.

Berbicara masalah Sarah. Wanita itu masih mendekam dalam penjara. Sakti mendapat kabar kalau Sarah selama dalam penjara sudah melakukan perubahan. Ia semakin mendalami ilmu agama dan sering belajar. Begitulah yang di ingat Sakti.

Kembali masa sekarang, Sakti dan Exi menuruni tangga. exy berada dalam gendongan sang Ayah. Mereka baru saja selesai mandi. Sakti menuju dapur tempat istri nya sedang berada. Sakti tidak bisa lama-lama jika tidak menatap sang istri. Sakti selalu merasa rindu dengan istrinya. Padahal mereka setiap hari bertemu dan tinggal serumah. Namun, seminggu ini ia terlalu sering pulang laarut karena banyak sekali pekerjaan di kantor. Jadilah ia pulang malam pergi pagi-pagi. Hanya bertemu sebentar dan tidak sempat ngobrol-ngobrol.

“Eh, udah mandi ya!” sapa Alea melihat kedatangan suami dan anaknya.

“Selamat siang, sayang!” Sapa Sakti mendekat dan mengecup bibir Alea.

“Siang juga, Ayah!” Alea balas mengecup susut bibir sang suami. Setelah itu mereka sama-sama mencium pipi Exi. Mereka memang seterbuka itu dalam hal keromantisan.

Bahkan di hadapan Eca mereka tetap bermesraan. Eca pun senang-senang saja melihat Ayah Bunda nya akur-akur dan mesra. Yang penting tidak lupa memperhatikan dirinya dan sang adek.

“Sayang, panggil kaka gih!” pinta Alea. Exy segera turun dari gendongan Ayahnya dan berlari memanggil Eca yang masih berkutat dengan tugas sekolah.

Setelah kepergian Exy, Sakti langsung memeluk tubuh Alea dari belakang. Sakti menghirup dan mengecup leher sang istri.

“Kangen!” bisik Sakti sarat akan rindu.

“Iya, nanti kita lepas kangen. Sekarang lepas dulu, Yah. Anak-anak mau makan, nih!” pinta Alea.

“Bentar lagi, Sayang.”

Alea mendesah. Suaminya kalau sudah begini pasti akan manja dan susah sekali di bujuk. Persis seperti Exy kalau sedang manja-manja kepada Alea.

Sakti membalik tubuh Alea dan langsung menyambar bibir sang istri. Sakti sudah tidak tahan ingin menyecap bibir

manis Alea. Sakti mengeratkan pelukannya di pinggang Alea. Sakti dengan rakus melumat bibir Alea.

“AYYYAAHHH..”

Sakti dan Alea terpaksa menghentikan ciuman mereka dan melepaskan bibir mereka setelah mendengar teriakan Eca.

“Kakak lepas tangannya!” pinta Exy menghentak kakinya. Kesal sekali kakaknya tiba-tiba sudah menutup matanya.

Eca segera melepaskan tangan. Sakti terkekeh geli. Sedangkan Alea memukul lengan Sakti yang tidak merasa bersalah.

“Ayah kan kangen sama Bunda, Kak.” Jawab Sakti yang sudah duduk di kursi. Diikuti Alea dan anak-anaknya.

“Ya nggak di sini juga Ayah!!” balas Eca geregetan.

“Sudah-sudah. Jangan berantem. Sekarang waktunya makan!”

Jika Baginda Ratu sudah bertitah semua harus nurut tanpa terkecuali. Mereka langsung makan di sertai canda tawa keluarga kecil tersebut.

Saat ini Sakti dan Alea sedang duduk di pinggir kolam renang yang ada di rumah mereka. Mereka sedang menikmati pemandangan Eca yang sedang mengajari

adiknya berenang. Sakti juga ikut, tetapi ketika melihat kedatangan istrinya yang membawa cemilan. Sakti menyudahi acara renangnya dan ikut bergabung dengan sang istri. Ia memeluk tubuh Alea dari samping dan menyandarkan kepala Alea di bahunya.

“Nggak kerasa ya sayang sekarang anak-anak kita udah pada beranjak besar. Kakak bentar lagi udah mau beranjak remaja. Udah bisa menentukan mana laki-laki ganteng dan bergaul dengan banyak teman. Nanti Kakak pasti juga punya pacar. Tapi harus kenalin dulu ke Ayah. Biar Ayah yang menentukan apakah laki-laki itu baik bibit, bebet, bobotnya.”

Alea memutar mata malas mendengar perkataan Sakti.

“Sayang!” panggil Sakti pelan. Alea mendongak menatap wajah Sakti dari jarak dekat.

“Makasih ya, karena udah mau memberi Abang kesempatan. Abang dulu menyesal sekali kenapa menyia-nyiakan kamu yang lebih baik dari wanita itu. Maaf kan Abang sayang. Sekarang Abang sudaah bahagia sekali rasanya hidup bersama kamu dengan dua anak. Abang sangat bersyukur ketika kamu sadar dari koma. Kalau tidak, Abang lebih memilih mati saja!”

“Aaaww, sakit sayang.” Pekik Sakti ketika di cubit oleh Alea.

“Jangan ngomong begitu. Jangan ingat-ingat masa lalu lagi. Biarlah semua itu menjadi kenangan. Yang penting sekarang adalah masa depan kita sama anak-anak. aku juga beruntung bisa punya suami kayak Abang. Yang selalu sabar dengan sikap aku yang sering berubah-ubah. Makasih udah jadi suami dan Ayah yang baik dan jadi panutan buat anak-anak kita.”

“kembali kash sayang. Semoga apapun yang menghadang kita ke depannya kita bisa sama-sama menghadapinya dan berjuang bersama ya, sayang!”

“Aamiin. Semoga, Yah.”

Sakti mengecup kening Alea dengan sayang.

“Sayang!” panggil Sakti sekali lagi.

“Hmm?”

“Kita buat adek buat Exi yok, sayang!”

Alea menatap Sakti dengan memicingkan mata.

“Jangan bercanda!”

“Siapa yang bercanda. Abang serius!”

Alea terngga.

“Abang tidak terima penolakan!”

Sakti segera menggendong tubuh Alea dengan bridal Style.

“Kak berenang nya udah ya. Cepat masuk dan mandi! Ayah sama Bunda buat adek dulu buat kalian!”

“AAAYAHHHHH.....” Teriak Eca protes. Sakti dan Alea berlalu sambil tertawa.

Sakti segera melempar tubuh Alea ke atas kasur dan langsung menerkam sang istri dan mulai membuat adek buat Eca dan Exi.

“Love you Bunda!”

“Love you too Ayah!”

Semoga kebahagiaan ini tidak pernah berakhir dan selalu menyertai rumah tangga kita. Mungkin ini adalah awal dari perjalanan rumah tangga kita ke depannya . semoga hidup kita bahagia selalu. Salam hangat cinta dan kasih sayang dari kami, keluarga bahagia.

Selesai